

**ANALISIS EFISIENSI, DAYA SAING DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN USAHATANI KUNYIT (*Curcuma domestica* Val.)
(STUDI KASUS DI DESA REGUNUNG KECAMATAN TENGARAN
KABUPATEN SEMARANG)**



Oleh:

Ahmad Fauzi

H0808071

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

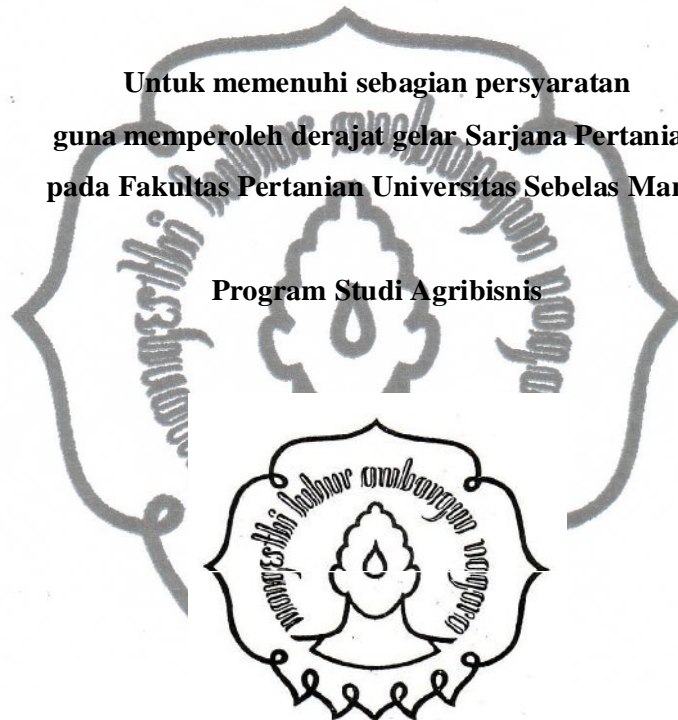
commit to user

**ANALISIS EFISIENSI, DAYA SAING DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN USAHATANI KUNYIT (*Curcuma domestica* Val.)
(STUDI KASUS DI DESA REGUNUNG KECAMATAN TENGARAN
KABUPATEN SEMARANG)**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat gelar Sarjana Pertanian
pada Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Program Studi Agribisnis



Oleh:

Ahmad Fauzi

H0808071

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

**ANALISIS EFISIENSI, DAYASAING DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN USAHATANI KUNYIT (*Curcuma domestica* Val.)
(STUDI KASUS DI DESA REGUNUNG KECAMATAN TENGARAN
KABUPATEN SEMARANG)**

yang diajukan dan disusun oleh :

Ahmad Fauzi

H0808071

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal : **Januari 2013**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II


Dr. Ir. Joko Sutrisno, MP.
NIP. 19670824 199203 1 003


Ir. Suprpto
NIP. 19500612 198003 1 001


Dr. Ir. Kusnandar, MSi.
NIP. 19670703 199203 1 004

Surakarta, Januari 2013

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan



Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS
NIP. 19560225 198601 1001

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi yang berjudul “Analisis Efisiensi, Daya Saing dan Strategi Pengembangan Usahatani Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) (Studi Kasus di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang)” ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pelaksanaan penelitian serta proses penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana dengan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Dr. Ir. Mohd. Harisudin, MSi. selaku Ketua Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Nuning Setyowati, SP, MSc. selaku Ketua Komisi Sarjana Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Bapak Dr. Ir. Joko Sutrisno, MP. selaku pembimbing utama skripsi atas bimbingan, nasehat, arahan, masukan, kebijaksanaan dan pengertiannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
5. Bapak Ir. Suprpto selaku pembimbing akademik dan sekaligus pembimbing pendamping atas bimbingan, kritik dan saran, tambahan pengetahuan serta motivasi yang sangat berharga selama proses konsultasi dan penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. Ir. Kusnandar, MSi atas kritik, saran dan masukan yang diberikan kepada penulis.
7. Seluruh karyawan Program Studi Agribisnis atas kemudahan dan bantuan dalam menyelesaikan administrasi penulisan skripsi.

commit to user

8. Kepala KESBANGPOLINMAS dan Bappeda Kabupaten Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
9. Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik, Camat Kecamatan Tengaran, Koordinator PPL BPP Kecamatan Tengaran dan Kepala Desa Regunung beserta jajarannya yang berada di lingkup wilayah Kabupaten Semarang yang telah memberikan izin, informasi dan bantuannya kepada penulis daam pengumpulan data penelitian.
10. Bapak Sunarno selaku Ketua Kelompok Tani Madusari V beserta keluarga atas segala kebaikan, bantuan dan informasinya sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penelitian di Desa Regunung.
11. Bapak Giyanto, Bp. Cipto Supardi, Bp. Muryono dan seluruh warga Dusun Karanggondang dan Dusun Ngaduman Desa Regunung yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan penulis.
12. AyahIbu tercinta Bapak Marjono dan Ibu Sa'adah, Mas Susilo, Mbak Hid dan Mbak Sulis serta seluruh keluarga penulis atas dukungan, dorongan, motivasi dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
13. Sahabat-sahabatku sepadepokan Mess Klampis Ireng, mas lilik, mas nanang, mas tri, mas habibi, asib, faris, udin dan agan yusuf. Terima kasih atas persahabatannya selama ini.
14. Teman-teman seperjuanganku Mas nanda, abid, nur, ragil, heri,hendro, tajudin,heru, ami, sidiq, rendi, nandika, bayu, sigit, enril dll. Tidak lupa mba galuh, bersama geng sari, abon, uli, aik, riana, mesti, bundo, mba tyas, risiko dll. Terima kasih atas persahabatan dan kebaikan yang telah kalian berikan.
15. Segenap keluarga besar Agribisnis angkatan 2008, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaannya selama kuliah ini.
16. Semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya selama ini.

Sebagai salah satu tahapan dalam proses pembelajaran, penulis menyadari bahwa tulisan ini tak luput dari segala kekurangan. Maka dari itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan penulis serta

commit to user

mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Sebagai penutup semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, Januari 2013



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
RINGKASAN.....	xiv
SUMMARY.....	xv
 I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
 II. LANDASAN TEORI.....	 8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Pustaka	10
1. Tanaman Kunyit.....	10
2. Usahatani.....	13
3. Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usahatani	14
4. Efisiensi Usahatani.....	16
5. Daya Saing.....	18
6. Strategi Pengembangan Usahatani.....	20
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	25
D. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel	31
E. Asumsi	34
F. Pembatasan Masalah.....	34
G. Hipotesis	34
 III. METODOLOGI PENELITIAN.....	 35
A. Metode Dasar Penelitian	35
B. Metode Penentuan Daerah Penelitian	35
C. Metode Pengambilan Sampel	37
D. Jenis dan Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39

F. Metode Analisis Data.....	39
1. Analisis Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usahatani.....	39
2. Efisiensi Usahatani.....	40
3. Daya Saing Usahatani.....	41
4. Analisis SWOT.....	43
5. Matriks SWOT.....	43
6. QSPM (<i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i>).....	44
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	46
A. Keadaan Alam.....	46
1. Kondisi Geografis dan Daerah Administratif.....	46
2. Keadaan Topografi Wilayah.....	47
3. Keadaan Iklim.....	49
B. Keadaan Penduduk.....	49
1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	49
2. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur.....	50
3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	52
4. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan.....	53
C. Keadaan Lembaga Perekonomian.....	54
D. Keadaan Pertanian.....	55
1. Tata Guna Lahan.....	55
2. Luas Areal, Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Pertanian.....	57
3. Keadaan Usahatani Kunyit.....	58
E. Keadaan Lembaga Pertanian.....	59
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Hasil Penelitian.....	61
1. Usahatani Kunyit.....	61
a. Identitas Responden.....	61
b. Proses Budidaya Tanaman Kunyit.....	64
c. Pemasaran Kunyit.....	68
d. Peralatan Usahatani Kunyit.....	69
2. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Kunyit.....	70
a. Analisis Biaya.....	70
b. Penerimaan.....	73
c. Pendapatan.....	74
d. Keuntungan.....	75
3. Analisis Efisiensi dan Daya Saing Usahatani Kunyit.....	77
a. Efisiensi Usahatani.....	77
b. Daya Saing Usahatani.....	78
4. Perumusan Strategi Pengembangan Usahatani Kunyit.....	83
a. Analisis Faktor Internal.....	83
b. Analisis Faktor Eksternal.....	93

commit to user

c. Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.....	99
5. Penentuan Prioritas Strategi dengan Matriks <i>Quantitative Strategies Planning</i> (QSP).....	101
B. Pembahasan.....	105
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	116



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 1.	Model Analisis Matrik SWOT	24
Tabel 2.	Luas Panen dan Jumlah Produksi Kunyit di Kabupaten Semarang Tahun 2011	36
Tabel 3.	Luas Lahan dan Jumlah Produksi Kunyit di Kecamatan Tengaran Tahun 2010	37
Tabel 4.	Model Matriks QSPM	45
Tabel 5.	Persebaran Jenis Tanah di Kabupaten Semarang	48
Tabel 6.	Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Tahun 2011	50
Tabel 7.	Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2011	51
Tabel 8.	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian di Desa Regunung Kecamatan Tengaran (Desember 2011)	52
Tabel 9.	Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Tahun 2011	54
Tabel 10.	Lembaga-Lembaga Perekonomian di Kecamatan Tengaran...	54
Tabel 11.	Penggunaan Lahan di Desa Regunung Tahun 2011	55
Tabel 12.	Jenis Pengairan di Desa Regunung Tahun 2011	56
Tabel 13.	Luas Areal Panen dan Produksi Padi dan Palawija di Kecamatan Tengaran	57
Tabel 14.	Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) di Kecamatan Tengaran	60
Tabel 15.	Identitas Petani Kunyit	61
Tabel 16.	Alasan Mengusahakan Usahatani Kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang	63
Tabel 17.	Status Usahatani Kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang	63
Tabel 18.	Biaya Total Rata-rata Usahatani Kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang Musim Tanam November 2010 – September 2011	73
Tabel 19.	Produksi Rata-rata Kunyit dan Penerimaan Rata-rata Usahatani Kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran,	

commit to user

	Kabupaten Semarang Musim Tanam November 2010 – September 2011	74
Tabel 20.	Rata-rata Pendapatan Usahatani Kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang Musim Tanam November 2010 – September 2011	75
Tabel 21.	Rata-rata Keuntungan Usahatani Kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang Musim Tanam November 2010 – September 2011	76
Tabel 22.	Uji Beda Rata-rata Keuntungan Usahatani	77
Tabel 23.	Rata-rata Efisiensi Usahatani Kunyit Musim Tanam November 2010 – September 2011 di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang.....	77
Tabel 24.	Uji Beda Rata-rata Efisiensi Usahatani.....	78
Tabel 25.	Nilai Koefisien Fungsi Biaya Usahatani Kunyit Berdasarkan Konsep Pendapatan di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.....	79
Tabel 26.	Nilai Varians dari Persamaan Regresi Linier Sederhana Usahatani Kunyit Berdasarkan Konsep Pendapatan di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang	80
Tabel 27.	Nilai Koefisien Fungsi Biaya Usahatani Kunyit Berdasarkan Konsep Keuntungan di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.....	81
Tabel 28.	Nilai Varians dari Persamaan Regresi Linier Sederhana Usahatani Kunyit Berdasarkan Konsep Keuntungan di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang	82
Tabel 29.	Matriks SWOT Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Kunyit Di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang	101
Tabel 30.	<i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i> (QSPM) Pengembangan Usahatani Kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.....	104

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 1.	Foto Tanaman dan Rimpang Kunyit	12
Gambar 2.	Perusahaan pada Struktur Pasar Persaingan Sempurna.....	19
Gambar 3.	Skema Kerangka Pemikiran Pendekatan Masalah Analisis Efisiensi, Daya Saing dan Strategi Pengembangan Usahatani Kunyit di Desa Regunung Kabupaten Semarang	31



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Identitas Responden Usahatani Kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.....	117
Lampiran 2.	Perhitungan Biaya Sarana Produksi Usahatani Kunyit	118
Lampiran 3.	Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Kunyit.....	119
Lampiran 4.	Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Keluarga Usahatani Kunyit	120
Lampiran 5.	Perhitungan Biaya Penyusutan Usahatani Kunyit.....	121
Lampiran 6.	Perhitungan Biaya Penyusutan Usahatani Kunyit (Lanjutan)	122
Lampiran 7.	Biaya Lain-lain Usahatani Kunyit.....	123
Lampiran 8.	Tabulasi Biaya Usahatani Kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.....	124
Lampiran 9.	Perhitungan Pendapatan, Keuntungan dan R/C Ratio Usahatani Kunyit.....	125
Lampiran 10.	Tabulasi Jawaban Responden Untuk Penentuan Weight (Bobot).....	126
Lampiran 11.	Tabulasi Jawaban Responden Untuk Penentuan Rating	127
Lampiran 12.	Perhitungan Skor (Bobot x Rating).....	128
Lampiran 13.	Analisis QSPM untuk Prioritas Strategi Pengembangan Usahatani Kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.....	129
Lampiran 14.	Regresi Linear Analisis Daya Saing Usahatani Kunyit Berdasarkan Pendekatan Biaya Eksplisit	130
Lampiran 15.	Regresi Linear Analisis Daya Saing Usahatani Kunyit Berdasarkan Pendekatan Biaya Total.....	134
Lampiran 16.	Uji Beda Rata-rata Keuntungan dan Efisiensi Usahatani Kunyit	139
Lampiran 17.	Kuisisioner Penelitian	141
Lampiran 18.	Dokumentasi Penelitian.....	162
Lampiran 19.	Peta Lokasi Penelitian	165
Lampiran 20.	Peta Sebaran Tanaman Biofarmaka (Obat) di Kabupaten Semarang	170
Lampiran 21.	Surat Ijin Penelitian	171

commit to user



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Meskipun posisi sektor pertanian dalam sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional mulai tergeser oleh sektor industri, tetapi sektor ini masih menjadi prioritas utama dalam pembangunan perekonomian nasional. Bukti nyata dari komitmen tersebut adalah pemerintah telah menetapkan Program Revitalisasi Pertanian sebagai prioritas pembangunan nasional tahun 2005 - 2010 di bidang ekonomi. Menurut Deptan (2007), revitalisasi diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian besar rakyat dan meletakkan landasan yang kokoh bagi pembangunan ekonomi. Diharapkan pada akhir tahun 2025, sektor pertanian telah menjadi fondasi yang kuat dalam pembentukan struktur perekonomian nasional menuju tinggal landas. Maka dari itu, sebagai salah satu perwujudan dari pelaksanaan revitalisasi pertanian yaitu dengan melakukan pengembangan berbagai komoditas yang tidak hanya berproduksi tinggi tetapi juga memiliki efisiensi ekonomis dan daya saing yang tinggi.

Indonesia sebagai sebuah negara yang terletak di wilayah tropis, memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Tidak kurang sekitar 30.000 spesies tumbuhan tersebar di hutan tropis Indonesia. Dari jumlah tersebut sekitar 9.600 spesies diketahui berkhasiat obat, tetapi baru 300 spesies yang telah dimanfaatkan sebagai bahan baku pada industri obat tradisional (Kotranas, 2007).

Trend gaya hidup kembali ke alam (*back to nature*) yang berkembang di masyarakat membuat obat-obatan berbahan baku tanaman obat semakin diminati. Nilai pasar tanaman obat di dalam negeri relatif tinggi dan menunjukkan kecenderungan meningkat. Berdasarkan data Departemen Pertanian tahun 2004, nilai perdagangan obat herbal, suplemen makanan,

commit to user

produk makanan atau makanan yang memberikan manfaat kesehatan dan medis, termasuk pencegahan dan pengobatan penyakit (*nutraceutical*) dan sejenisnya di dunia pada tahun 2000 mencapai 40 milyar USD. Pada tahun 2002 meningkat menjadi 60 milyar USD dan pada tahun 2050 diperkirakan menjadi 5 triliun USD dengan peningkatan 15% per tahun, lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan nilai perdagangan obat konvensional modern hanya 3% per tahun (Deptan, 2007).

Menurut Yunus dan Rahayu (2009), peningkatan kesadaran masyarakat mengenai bahaya penggunaan obat-obatan kimia mendorong meningkatnya penggunaan bahan alam tumbuhan dalam pengobatan, baik sebagai obat maupun bahan obat. Peningkatan penggunaan ini menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap khasiat dan keamanannya, karena penggunaannya telah mendapat dukungan data ilmiah berdasarkan penelitian. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanaman obat makin penting peranannya dalam pola konsumsi makanan, minuman dan obat-obatan. Oleh karena itu, subsektor ini sangat prospektif untuk dikembangkan lebih jauh.

Salah satu jenis tanaman obat yang patut mendapat perhatian adalah tanaman kunyit (*Curcuma domestica* Val.). Kunyit merupakan tanaman yang mempunyai potensi cukup tinggi untuk dibudidayakan. Kunyit sangat bermanfaat sebagai bahan obat tradisional, bahan baku industri jamu dan kosmetik serta bumbu dapur. Selain itu menurut Margono (2009), kunyit terbukti mengandung berbagai senyawa *kurkuminoid* yang bermanfaat sebagai analgesik-antiinflamasi, antioksidan, antimikroba, antikanker, serta antitumor.

Pemakaian kunyit dari waktu ke waktu cenderung meningkat baik di dalam negeri maupun di berbagai negara di dunia. Kebutuhan kunyit untuk seluruh dunia diperkirakan sekitar 12.000 ton per tahun, namun baru dipenuhi oleh India 1.260 ton dan sebagian kecil dari RRC. Negara pengimpor kunyit antara lain adalah Jepang, Hongkong, negara-negara kawasan Eropa dan Amerika. Sementara itu, rata-rata kebutuhan bahan baku kunyit untuk industri kosmetik atau jamu tradisional yang ada di Indonesia antara 1,5-6 ton

per bulan. Tingkat kebutuhan pasar dari tahun ke tahun semakin meningkat dengan persentase peningkatan 10-25% per tahunnya. Kebutuhan tersebut akan lebih tinggi pada saat menjelang hari-hari besar atau hari raya (Satriani, 2010).

Lebih lanjut, Satriani (2010) menjelaskan permintaan kebutuhan industri berbahan baku kunyit sebagian besar berasal dari pasokan para petani. Melihat dari kebutuhan rata-rata industri jamu dan kosmetik yang ada di dalam negeri, suplai dan permintaan terhadap kunyit tidak seimbang, apalagi memenuhi permintaan pasar luar negeri. Sementara kebutuhan kunyit dunia hingga saat ini mencapai ratusan ribu ton/tahun. Sebagian kecil dari jumlah tersebut dipenuhi oleh negara India, Haiti, Srilanka, Cina, dan negara-negara lainnya. Indonesia kini sudah selayaknya membudidayakan tanaman ini, terutama dengan sistem monokultur atau tumpang sari sehingga produksi yang dicapai lebih cepat dan tinggi, agar kebutuhan minimal dalam negeri terpenuhi secara optimal.

Potensi pengembangan dan pelestarian tanaman kunyit semakin besar perannya dalam rangka meningkatkan ekspor nonmigas, meningkatkan pendapatan petani, perluasan kesempatan kerja dan sumber bahan baku industri dalam negeri. Dari segi peluang ekspor, diperlukan ketersediaan produk kunyit secara rutin dengan mutu yang baik. Dari segi peluang kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan petani, pengembangan budidaya kunyit juga dapat memacu laju pembangunan di sektor lain seperti perdagangan, industri pengolahan dan kesehatan.

Tengaran sebagai sebuah kecamatan di Kabupaten Semarang merupakan salah satu sentra penghasil kunyit. Berdasarkan data Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Semarang tahun 2011 menunjukkan bahwa produksi kunyit Kecamatan Tengaran menempati urutan pertama di Kabupaten Semarang yakni sebesar 1.344.940 kg, diikuti Kecamatan Susukan 978.000 kg dan Kecamatan Ungaran Timur 678.000 kg. Desa Regunung menjadi penyumbang terbesar produksi kunyit di Kecamatan Tengaran yakni sebanyak 259 ton dengan produktivitas sebesar 7 ton/ha. Hal

ini tidaklah mengherankan karena Desa Regunung didukung oleh jumlah lahan kering seluas 50 ha dan kondisi agroklimat yang sangat cocok untuk perkembangbiakan tanaman kunyit. Melihat potensi yang sangat besar tersebut maka tanaman ini perlu dibudidayakan secara intensif dan skala komersial didukung dengan pengelolaan usahatani yang baik dan perbaikan kualitas sumberdaya manusia guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di Kecamatan Tenganan.

B. Perumusan Masalah

Salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan petani dalam suatu usahatani adalah bagaimana usahatani yang dijalankan dapat memberikan keuntungan dengan faktor-faktor produksi yang dimilikinya. Petani berupaya mengalokasikan faktor-faktor produksi tersebut dengan sebaik-baiknya agar diperoleh pendapatan seoptimal mungkin secara berkelanjutan. Petani perlu memperhitungkan keuntungan, membandingkan antara hasil yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan.

Menurut Syahza (2003), kendala yang dihadapi dalam pengembangan pertanian khususnya petani skala kecil, antara lain: Pertama, lemahnya struktur permodalan dan akses terhadap sumber permodalan. Secara umum pemilikan modal petani masih relatif kecil, karena modal ini biasanya bersumber dari penyisihan pendapatan usahatani sebelumnya. Adakalanya petani sering terjatuh pada sistem pinjaman di pedesaan yang secara ekonomi merugikan pihak petani. Kedua, ketersediaan lahan dan masalah kesuburan tanah. Permasalahannya bukan saja menyangkut makin terbatasnya lahan yang dapat dimanfaatkan petani, tetapi juga berkaitan dengan perubahan perilaku petani dalam berusaha. Ketiga, pengadaan dan penyaluran sarana produksi. Pengadaan sarana produksi ini perlu direncanakan sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan dipergunakan pada waktu yang tepat. Keempat, terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi. Kelima, lemahnya organisasi dan manajemen usahatani. Keenam, kurangnya kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia untuk sektor agribisnis. Petani merupakan sumberdaya manusia yang memegang peranan

penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan usahatani, karena petani merupakan pekerja dan sekaligus manajer dalam usahatani itu sendiri.

Selama ini tanaman kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tenganan belum dibudidayakan secara intensif. Umumnya, tanaman kunyit dibudidayakan secara tumpang-sari dengan tanaman lain pada lahan kebun, tegalan atau pekarangan pada lokasi yang tersebar dengan luasan yang sempit. Luas areal tanam pun tidak selalu tetap dan ditanami dengan tanaman yang sama setiap tahunnya. Petani masih melihat dan membaca situasi pasar. Usahatani yang akan dipilih untuk dijalankan pada musim tanam berikutnya sangat tergantung kepada harga jual tertinggi suatu komoditas empon-empon di pasar. Artinya, komoditas empon-empon yang memiliki harga jual tertinggi lah yang akan dipilih petani untuk diusahakan pada musim tanam berikutnya.

Penggunaan teknologi produksi oleh petani umumnya masih sederhana sehingga berakibat pada produktivitas komoditas tanaman kunyit di lahan petani yang masih rendah. Pengolahan tanah yang dilakukan oleh petani pun masih sederhana dan belum dilakukan pengolahan tanah sesuai dengan kaidah-kaidah pengolahan tanah yang baik dan benar. Selain itu penggunaan benih, pemupukan dan pengendalian organisme pengganggu belum sesuai dengan ketepatan waktu, dosis, maupun jenis.

Permasalahan lain yang dihadapi petani kunyit selama ini adalah jaminan pasar yang belum optimal. Belum adanya kemitraan yang jelas antara petani dan perusahaan jamu membuat petani masih kesulitan dalam memasarkan produknya. Sebagian besar petani memasarkan produknya secara individual di pasar desa bahkan hanya di wilayah Kecamatan Tenganan. Posisi tawar petani sangat lemah dimana harga kunyit masih ditentukan sepenuhnya oleh pedagang pengepul karena keterbatasan informasi petani akan harga kunyit di pasar. Selain itu akses permodalan yang terbatas dan lemahnya kelambagaan petani semakin membuat petani kunyit di Kecamatan Tenganan menghadapi sebuah dilema dalam mengusahakan tanaman kunyit.

Adanya berbagai permasalahan tersebut tentunya akan berdampak pada penerimaan dan pendapatan atau keuntungan petani yang tidak optimal. Besarnya biaya dan penerimaan tersebut pada gilirannya akan berpengaruh terhadap efisiensi dan daya saing usahatani kunyit di Desa Regunung yang rendah. Maka dari itu, perlu dibuat suatu strategi pengembangan usahatani sehingga menjadi suatu usahatani yang lebih efisien dan berdaya saing.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efisiensi usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana daya saing usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang?
3. Prioritas strategi apa yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

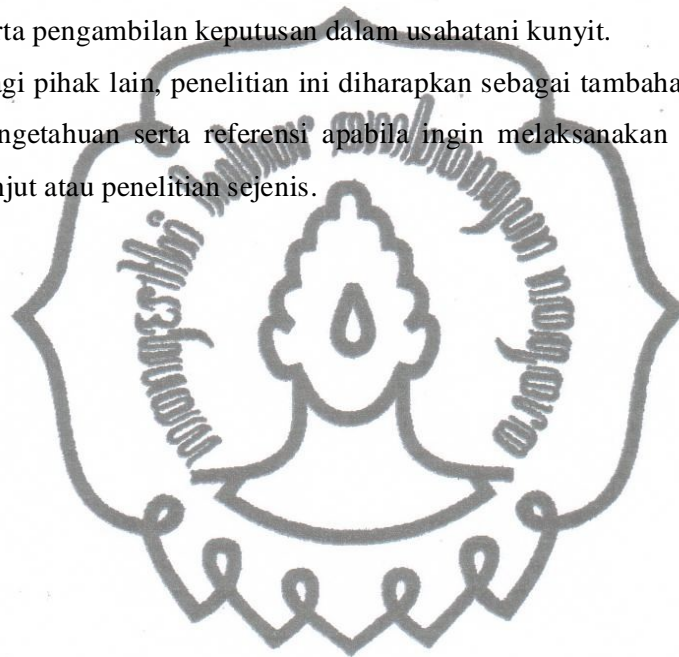
1. Mengetahui efisiensi usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.
2. Mengetahui daya saing usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.
3. Menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti terkait dengan bahan yang dikaji dan merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

2. Bagi pemerintah Kabupaten Semarang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran atau pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan pengembangan agribisnis tanaman obat khususnya agribisnis kunyit.
3. Bagi petani, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan dalam menyikapi kemungkinan timbulnya permasalahan, serta pengambilan keputusan dalam usahatani kunyit.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan serta referensi apabila ingin melaksanakan penelitian lebih lanjut atau penelitian sejenis.



II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Kumar dan Manivannan (2011) dalam penelitian yang berjudul “*An Analysis on Production and Marketing of Turmeric and Chilli in Erode District*” menemukan bahwa responden yang telah mengalokasikan tanahnya di atas lima hektar untuk budidaya kunyit dan cabai telah menghasilkan jumlah produksi yang maksimum di daerah penelitian. Uji *chi-square* juga menunjukkan adanya hubungan antara luas lahan yang dialokasikan khusus untuk budidaya kunyit dan cabai dengan jumlah kunyit dan cabai yang diproduksi.

Menurut Senjaya (2006) dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Usahatani Kencur Pada Lahan Kering di Kabupaten Boyolali*” dapat diketahui bahwa usahatani kencur di Kabupaten Boyolali merupakan usahatani dengan lahan tanam dan produksi yang paling tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata besarnya biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam usahatani kencur di Kabupaten Boyolali pada musim tanam Oktober 2005 - Juli 2006 sebesar Rp 907.250,00. Penerimaan rata-rata sebesar Rp 864.250,00. Pendapatan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp -61.000,00, sehingga usahatani kencur pada lahan kering mengalami kerugian rata-rata sebesar Rp 61.000,00. Sementara nilai efisiensi menunjukkan angka 0,93 yang berarti usahatani kencur di Kabupaten Boyolali tidak efisien.

Menurut Nugroho (2009) dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Pengembangan Agribisnis Jahe di Kabupaten Karanganyar*” menyebutkan bahwa sarana produksi merupakan faktor yang sangat penting dalam membantu kelancaran usahatani jahe. Peran lembaga pendukung pengembangan agribisnis seperti pemerintah, lembaga perguruan tinggi dan koperasi terhadap usaha pengembangan agribisnis jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar belum sepenuhnya merata dirasakan semua petani jahe. Hanya peran koperasi saja yang sudah hampir merata dirasakan petani.

commit to user

Dalam usaha pengembangan agribisnis strategi yang dapat dikembangkan terhadap usahatani jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar adalah mendayagunakan lahan potensial guna memanfaatkan, mendayagunakan kelompok tani dengan memanfaatkan tenaga penyuluh dan Dinas Pertanian sebagai lembaga pembina, meningkatkan penguasaan teknologi petani yang masih rendah dengan memanfaatkan Dinas Pertanian sebagai lembaga pembina, mendayagunakan sarana angkutan untuk mengatasi daya dukung pasar lokal yang rendah, meningkatkan teknologi budidaya jahe bagi petani guna mengatasi adanya perubahan cuaca yang tidak dapat diperkirakan dan berubah.

Berdasarkan hasil penelitian Soraya (2009) yang berjudul “*Strategi Pengembangan Usaha Tanaman Obat Keluarga (TOGA) (Studi Kasus di Kelurahan Tanah Enam Ratus, Kecamatan Medan Marelan, Kotamadya Medan)*” diketahui bahwa kekuatan yang dapat diandalkan dalam pengembangan usaha tanaman obat keluarga (TOGA) yaitu sebagai obat pertolongan pertama dan bibit tanaman mudah didapat. Sedangkan kelemahan yang dapat diandalkan dalam pengembangan usaha tanaman obat keluarga (TOGA) yaitu tanaman obat keluarga (TOGA) tidak ada harganya dan obat dari tanaman obat keluarga (TOGA) kurang praktis. Sementara itu, peluang terbesar yang dapat diperoleh dalam pengembangan usaha tanaman obat keluarga (TOGA) yaitu dibutuhkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari dan gaya hidup sehat masyarakat. Adapun ancaman terbesar yang dihadapi dalam pengembangan usaha tanaman obat keluarga (TOGA) yaitu kurangnya peminat tanaman obat keluarga (TOGA) dan obat generik. Strategi pengembangan usaha tanaman obat keluarga (TOGA) ini mampu berada pada daerah IV (Stabilitas). Hal ini berarti bahwa usaha pengembangan tanaman obat keluarga (TOGA) masih dalam stabilitas – hati-hati – terutama difokuskan terhadap keunggulan produk tanaman obat keluarga (TOGA). Strategi pengembangan yang digunakan pada usaha pengembangan tanaman obat keluarga (TOGA) yaitu memfokuskan pada keunggulan produk tanaman

obat keluarga (TOGA) dan menggalakan sosialisasi pemanfaatan budidaya tanaman obat keluarga (TOGA).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, diketahui bahwa belum ada penelitian tentang analisis usahatani kunyit dan strategi pengembangannya terutama yang dilaksanakan di Indonesia. Penelitian selama ini lebih banyak dilakukan pada komoditi jahe dan kencur atau tanaman obat secara umum. Penelitian ini diharapkan akan menjadi pelengkap dan penyempurna bagi penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan. Adapun penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan acuan dalam melakukan analisis usahatani, mengidentifikasi faktor-faktor strategis, menentukan alternatif dan prioritas strategi pengembangan yang paling tepat yang dapat dilaksanakan dalam upaya pengembangan usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

B. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Kunyit

Kunyit termasuk salah satu tanaman suku temu-temuan (*Zingiberaceae*) yang banyak ditanam di pekarangan, kebun dan di sekitar hutan jati. Kunyit dikenal sebagai penyedap; penetral bau anyir pada masakan seperti gulai, opor, dan soto; serta pewarna pada nasi kuning. Kunyit juga sering dimanfaatkan sebagai ramuan obat tradisonal untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Misalnya, rimpang kunyit yang diparut, lalu ditambah kapur sirih dan air panas, setelah dingin dioleskan pada bengkak yang disebabkan sengatan serangga. Saat ini kunyit sudah dimanfaatkan secara luas oleh industri makanan, minuman, obat-obatan, kosmetik dan tekstil (Winarto dan Tim Lentera, 2004)

Tanaman kunyit tumbuh dan ditanam di Asia Selatan, Cina Selatan, Taiwan, Indonesia, dan Filipina. Tanaman kunyit tumbuh dengan baik di tanah yang baik tata pengairannya, curah hujan yang cukup banyak dan di tempat yang sedikit kenaungan, tetapi untuk menghasilkan rimpang yang lebih besar dan baik ditanam di tempat yang terbuka (Prawiro, 1977).

Menurut Rukmana (1994), dalam ilmu Botani atau tumbuh-tumbuhan, tanaman kunyit diklasifikasikan sebagai berikut:

Kerajaan : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Sub Divisi : Angiospermae
Kelas : Monocotyledoneae
Ordo : Zingiberales
Familia : Zingiberaceae
Genus : *Curcuma*
Spesies : *Curcuma domestica* Val.

Tanaman kunyit merupakan tanaman terna menahun mempunyai ciri khas tumbuh berkelompok membentuk rumpun. Tinggi tanaman antara 40-100 cm. Kunyit memiliki batang semu yang tersusun dari kelopak atau pelepah daun yang saling berpalutan atau saling menutupi. Batang kunyit bersifat basah karena mampu menyimpan air dengan baik, berbentuk bulat, dan berwarna hijau keunguan. Tinggi batang kunyit mencapai 0,75 – 1 m. Daun kunyit terdiri dari pelepah daun, gagang daun dan helai daun, tersusun secara berselang-seling mengikuti kelopaknya. Panjang helai daun antara 31 – 84 cm dan lebar antara 10 – 18 cm, berbentuk bulat telur memanjang dengan permukaan kasar berwarna hijau muda. Pertulangan daun rata dengan ujung meruncing atau menyerupai ekor. Bunga kunyit berbentuk kerucut berwarna putih atau kuning muda dengan pangkal berwarna putih. Setiap bunga mempunyai tiga lembar kelopak bunga, tiga lembar tajuk bunga dan empat helai benang sari, salah satunya berfungsi sebagai alat pembiakan. Di ujung bagian atas daun pelindung yang berwarna putih, terdapat garis-garis berwarna hijau atau merah jambu, sementara bagian bawah berwarna hijau muda. Perbungaan bersifat majemuk. Tangkai bunga berambut dan bersisik dengan panjang tangkai mencapai 40 cm (Winarto dan Tim Lentera, 2004).



Gambar 1. Foto Tanaman dan Rimpang Kunyit

Akar kunyit mempunyai bau khas aromatik, rasa agak pahit, agak pedas dan dapat bertindak sebagai *astringensia* (Prawiro, 1977). *Astringensia* merupakan zat yang bekerja lokal yaitu dengan mengkoagulasi protein tetapi demikian kecil daya penetrasinya sehingga hanya permukaan sel yang dipengaruhi. Serbuk akar kunyit memberikan zat warna yang berwarna kuning jika dilarutkan di dalam air. Serbuk akar kunyit juga telah lama digunakan secara tradisional terutama oleh kaum India sebagai zat warna di kulit. Selain itu, akar kunyit telah digunakan berabad-abad sebagai pewarna dan sebagai komponen pewarna makanan seperti bubuk kari dan lain-lain (Sudarsono dkk., 1996).

Pemeliharaan tanaman meliputi penyiangan dan pembumbunan, untuk menghindari adanya kompetisi perolehan zat hara dengan gulma dan menjaga kelembaban, suhu dan kegemburan tanah. Pembumbunan dilakukan juga untuk memperbaharui saluran drainase pemisah petak, tanah dinaikkan ke petak-petak tanam, biasanya dilakukan setelah selesai penyiangan. Panen yang tepat berdasarkan umur tanaman perlu dilakukan untuk mendapatkan produktivitas yang tinggi, yaitu pada tanaman umur 10 – 12 bulan setelah tanam, biasanya daun mulai luruh atau mengering. Dapat pula dipanen pada umur 20 – 24 bulan setelah tanam (Rukmana, 1994).

2. Usahatani

Usahatani (*farm*) adalah bagian dari permukaan bumi dimana seorang petani atau keluarga tani bercocok tanam atau memelihara ternak (AT Mosher, 1985). Usahatani adalah suatu unit ekonomi (suatu perusahaan) bisnis yang diorganisasikan untuk memproduksi tanaman dan hewan. Kegiatan ini memerlukan sumberdaya berupa tanah dan modal disamping manajemen dan tenaga kerja. Usahatani sebagai bagian kegiatan industri yang besar dan luas secara terus menerus mengalami peningkatan modal, teknologi yang canggih, dan manajemen yang lebih baik. Usahatani yang modern harus bersifat dinamik, terus tumbuh, dan itu menuntut adanya tenaga kerja terlatih yang menguasai ilmu manajemen juga mampu bekerja, mempunyai semangat tinggi dan terlatih (Halcrow, 1991).

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasi (mengelola) aset dan cara dalam pertanian. Usaha pertanian lebih diartikan sebagai suatu modal besar, dan mempunyai tenaga administrasi disamping membutuhkan atau membayar tenaga kerja lapangan. Kegiatan ini dikelola dengan tujuan utama mencari keuntungan semaksimal mungkin (Daniel, 2002).

Usahatani pada hakekatnya adalah perusahaan. Maka, seorang petani atau produsen sebelum mengelola usahatani akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*)(Soekartawi, 2002).

Pertanian atau usahatani pada hakekatnya juga merupakan bidang usaha yang dilakukan melalui: (1) pengelolaan sumberdaya alam (yang terdiri atas tanaman atau hewan berikut faktor lingkungan di sekitarnya); (2) sumberdaya manusia (tenaga, sikap, pengetahuan, ketrampilan/*skill-*

commit to user

nya; (3) modal (uang, mesin/peralatan, dan lain-lain) yang diperlukan untuk membiayai dan mengoperasikan keseluruhan kegiatannya; (4) budaya (perilaku, kebiasaan, etos kerja, dan lain-lain) yang berpengaruh terhadap produktivitas dan efisiensi usaha; serta (5) manajemen yang didukung oleh kelembagaan dan seperangkat aturan/hukum (yang berlaku umum atau yang diciptakan sendiri). Sebagai sistem manajemen, maka usahatani yang dibangun selalu mengupayakan efisiensi guna memperoleh pendapatan/keuntungan yang sebesar-besarnya dan keunggulan bersaing agar produk yang dihasilkan selalu laku dijual pada tingkat harga yang cukup memberikan keuntungan bagi kelangsungan dan pengembangan usahanya (Mardikanto, 1997).

Ditinjau dari sudut pembangunan pertanian, hal terpenting mengenai usahatani adalah bahwa usahatani hendaklah senantiasa berubah, baik di dalam ukuran (*size*) maupun susunannya, untuk memanfaatkan metoda usahatani yang senantiasa berkembang secara lebih efisien. Corak usahatani yang cocok bagi pertanian yang masih primitif bukanlah corak yang paling produktif apabila sudah tersedia metoda-metoda yang modern (Mosher, 1985).

3. Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usahatani

Secara sederhana biaya produksi dapat dicerminkan oleh jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input, yaitu secara akuntansi sama dengan jumlah uang keluar yang tercatat. Biaya produksi dalam ekonomi mempunyai pengertian yang lebih luas. Biaya dari input diartikan sebagai balas jasa dari input tersebut pada pemakaian terbaik. Biaya produksi sangat penting peranannya bagi perusahaan dalam menentukan jumlah produk (Sugiarto *et. al.*, 2007).

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar

commit to user

kecilnya produksi, misalnya sewa tanah yang berupa uang. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya biaya produksi, misalnya pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, biaya persiapan dan pengolahan tanah (Soekartawi, 1993).

Menurut Djuwari (1994) biaya yang digunakan untuk proses produksi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Biaya eksplisit, yaitu biaya yang secara nyata dibayarkan selama proses produksi oleh produsen untuk penggunaan tenaga kerja dan sarana produksi yang berasal dari luar seperti biaya pupuk, biaya bibit dan biaya obat-obatan untuk memberantas hama penyakit.
- b. Biaya implisit, yaitu biaya dari faktor produksi milik sendiri untuk menghasilkan produk, diantaranya biaya dan penyusutan peralatan, upah tenaga kerja keluarga dan biaya atas modal milik sendiri.

Penerimaan adalah sejumlah nilai yang diterima oleh produsen atau pengusaha (barang, jasa, faktor produksi) dari penjualan *output*. Besarnya penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi (*output*) dengan harga produk (Supardi, 2000). Penerimaan tunai usahatani tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani. Penerimaan ini juga tidak mencakup yang berbentuk benda. Jadi, nilai produk usahatani yang dikonsumsi tidak dihitung sebagai penerimaan tunai usahatani (Dillon dan Hardaker, 1986).

Pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan mempunyai fungsi untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melanjutkan kegiatan usaha petani. Sisa dari pendapatan usahatani akan merupakan tabungan dan juga sebagai sumber dana untuk memungkinkan petani mengusahakan kegiatan sektor lain. Besarnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya. Selain konsep pendapatan, dalam usahatani juga dikenal adanya konsep keuntungan. Keuntungan usahatani adalah selisih dari penerimaan dengan biaya menghasilkan (Prasetya, 1995).

commit to user

Menurut Hadisapoetra (1973), pendapatan petani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya alat-alat luar dan dengan modal dari luar. Sedangkan pendapatan bersih dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Biaya mengusahakan adalah biaya alat-alat luar ditambah upah tenaga kerja keluarga sendiri yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja luar. Adapun keuntungan petani merupakan selisih dari pendapatan petani dikurangi dengan upah keluarga dan bunga modal sendiri.

Keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Dengan demikian keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya (Lipsey *et. al*, 1990).

4. Efisiensi Usahatani

Efisiensi mempunyai pengertian yang relatif. Suatu tingkat pemakaian korbanan dikatakan lebih efisien dari tingkat pemakaian yang lain apabila ia memberikan output yang lebih besar (Soekartawi, 1995). Efisiensi dapat digunakan sebagai ukuran sejauh mana sistem produksi telah menerapkan prinsip ekonomi yaitu bagaimana menghasilkan tingkat keluaran tertentu dengan menggunakan masukan seminimal mungkin atau bagaimana menghasilkan produk semaksimal mungkin dengan menggunakan sejumlah masukan tertentu (Syam, 2004).

Nicholson (2003) menyatakan bahwa efisiensi dibagi menjadi dua pengertian. Pertama, efisiensi teknis (*technical efficiency*) yaitu pilihan proses produksi yang kemudian menghasilkan output tertentu dengan meminimalisasi sumberdaya. Kedua, efisiensi ekonomi (*cost efficiency*) yaitu bahwa pilihan teknik apapun yang digunakan dalam kegiatan produksi haruslah yang meminimumkan biaya. Efisiensi produksi yang

commit to user

dipilih adalah efisiensi yang di dalamnya terkandung efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi.

Efisiensi pada dasarnya merupakan alat pengukur untuk menilai pemilihan kombinasi input-output. Menurut Saleh (2000) ada tiga kegunaan mengukur efisiensi: (1) sebagai tolok ukur untuk memperoleh efisiensi relatif, mempermudah perbandingan antara unit ekonomi satu dengan lainnya; (2) apabila terdapat variasi tingkat efisiensi dari beberapa unit ekonomi yang ada maka dapat dilakukan penelitian untuk menjawab faktor-faktor apa yang menentukan perbedaan tingkat efisiensi; (3) informasi mengenai efisiensi memiliki implikasi kebijakan karena manajer dapat menentukan kebijakan perusahaan secara tepat.

Menurut Hernanto (1991), untuk mengukur efisiensi ekonomi usahatani digunakan nilai bandingan (rasio). Nilai rasio yang digunakan antara lain:

- a. Efisiensi output-input. Input dihitung dari perbedaan antara produksi dan angka total. Rasio output-input merupakan perbandingan antara pengeluaran dan penerimaan.
- b. Rasio operasional yaitu rasio jumlah pengeluaran operasional. Merupakan perbandingan antara total biaya operasional dengan jumlah penerimaan kotor.
- c. Rasio tetap yaitu perbandingan antara pengeluaran tetap dengan pengeluaran kotor
- d. Rasio kotor merupakan perbandingan antara jumlah pengeluaran dengan penerimaan kotor

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, yaitu dengan menggunakan R/C rasio atau *Return Cost Ratio*. Dalam perhitungan analisis, sebaiknya R/C dibagi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya yang secara riil dikeluarkan pengusaha dan R/C yang menghitung semua biaya, baik biaya yang riil dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan (Soekartawi, 1995).

5. Daya Saing

Menurut Taufik (2008), dalam ekonomi daya saing pada tingkat mikro (perusahaan – *firm level*) sering diartikan sebagai:

- Kemampuan suatu perusahaan menguasai, meningkatkan dan mempertahankan suatu posisi pasar;
- Kemampuan suatu perusahaan mengatasi perubahan dan persaingan pasar dalam memperbesar dan mempertahankan keuntungannya (profitabilitas), pangsa pasar, dan atau ukuran bisnisnya (skala usahanya);

Menurut Cockburn *et.al.* (1998), daya saing adalah kemampuan untuk menjual suatu produk secara menguntungkan. Berdasarkan definisi tersebut, seorang produsen untuk menjadi kompetitif (menjual secara menguntungkan) harus memiliki biaya per unit produksi (juga disebut biaya rata-rata) yang lebih rendah daripada harga pasar. Perusahaan untuk menjadi kompetitif harus melemahkan harga atau menawarkan produk-produk yang kualitasnya lebih baik (atau dengan pelayanan yang lebih baik) dibandingkan pesaingnya.

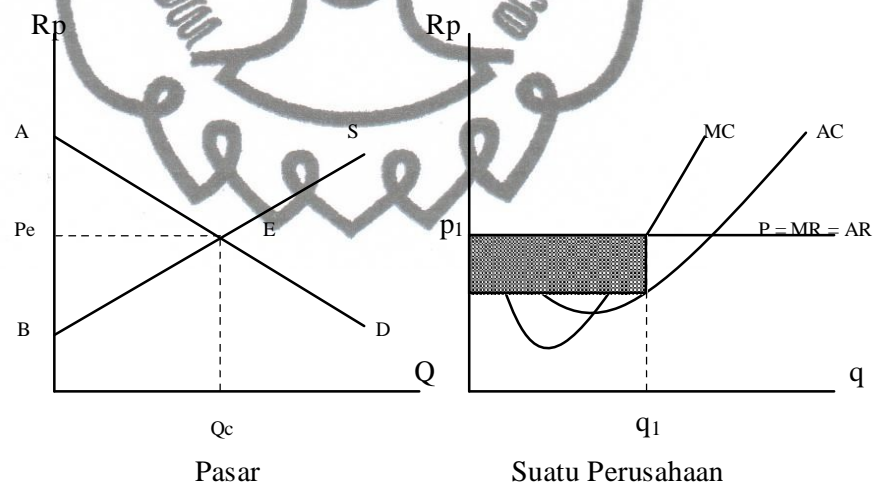
Teori ekonomi mikro secara klasik mengajarkan bahwa dalam suatu arena persaingan bisnis, perusahaan yang pada dasarnya mempunyai tujuan memaksimalkan keuntungan (*profit*). Keberhasilan perusahaan diindikasikan oleh “kemampu-untungannya atau profitabilitas (*profitability*)”. Jadi dalam bentuk yang “paling sederhana”, perusahaan yang tidak mampu untung (*unprofitable*) adalah perusahaan yang tidak berdaya saing (tidak kompetitif) (Taufik, 2008).

Aplikasi persaingan pada teori klasik dikenali melalui terbentuknya harga pasar keseimbangan (statik) yang dicapai akibat semua perusahaan atau penjual memiliki perilaku bersaing untuk menetapkan harga jual merujuk pada harga pasar keseimbangan (Gambar 2). Harga pasar keseimbangan P_e menjadi acuan suatu perusahaan dalam menetapkan harga jual. Rujukan harga keseimbangan sekaligus menjadi rujukan keputusan produksi yang mencapai laba maksimum. Jika ada perusahaan

commit to user

yang menjual harga lebih tinggi dari P_e maka pembeli akan beralih ke perusahaan lain yang menawarkan harga P_e karena kurva permintaan sulit berubah. Perusahaan jika mungkin, akan menjual dengan harga lebih rendah dari P_e untuk tujuan meningkatkan jumlah penjualan (Indiastuti, 2011).

Perusahaan yang memiliki biaya marjinal (MC) dan biaya rata-rata (AC) lebih rendah dibandingkan pesaing maka akan mampu memperoleh laba per-unit ($P-AC$) lebih besar dibandingkan pesaing atau akan mampu menjual lebih banyak pada harga yang relatif lebih murah dibandingkan pesaing. Harga keseimbangan pasar akan terjaga jika setiap perusahaan yang mempunyai kesamaan struktur MC menyesuaikan jumlah produksi untuk dijual di pasar sebesar q_1 pada harga p_1 atau dikenal sebagai kondisi perusahaan bekerja pada kondisi laba maksimum (Indiastuti, 2011).



Gambar 2. Perusahaan pada Struktur Pasar Persaingan Sempurna

Strategi efisiensi untuk menghasilkan produk dengan biaya relatif murah (*lower cost*) pada pasar persaingan sempurna, menjadi strategi yang umum dilakukan oleh perusahaan untuk bersaing atau merintis ekspansi di dalam jangka panjang. Kondisi ini yang menjadi elaborasi konsep persaingan yang menjamin terwujudnya efisiensi perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk mendapatkan laba

maksimum. Jika suatu perusahaan tidak mampu bekerja efisien sehingga biaya rata-rata diatas Pe maka perusahaan berpotensi untuk bangkrut atau *exit* dari pasar. Perusahaan yang mampu efisien di dalam jangka panjang atau bekerja pada skala ekonomis (*economies of scale*) akan sekaligus menciptakan hambatan (*barrier*) bagi perusahaan baru (*new entrants*) untuk masuk pasar. Asumsi yang digunakan pada kondisi ini adalah sifat produk yang homogen atau standard. Akibat yang ditimbulkan dari praktek persaingan pada pasar persaingan (*competitive market*) dari perspektif sosial adalah terwujudnya efisiensi dengan indikasi harga produk relatif murah sehingga memunculkan kesejahteraan sosial dengan indikasi diperolehnya surplus konsumen (*consumer surplus*) sebesar AE_{Pe} dan surplus produsen (*producer surplus*) sebesar $PeEB$ (Gambar 2) (Indiastuti, 2011).

Daya saing produk dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan biaya marginal yaitu pendekatan terhadap kenaikan biaya total yang disebabkan oleh meningkatnya laju produksi. Penentuan biaya marginal ini akan sangat bermanfaat dalam hal penentuan harga produk maupun dalam hal membedakan diantara kelompok produsen. Dengan demikian penentuan harga produk yang berbeda diantara para produsen akan mempunyai dasar perhitungan yang lebih tetap (Suparmoko, 1989).

Dalam ekuilibrium pasar yang terdiri dari perusahaan yang memaksimumkan keuntungan pada industri dengan produk homogen, semakin rendah biaya marginal (*marginal cost*) suatu perusahaan dibanding pesaingnya, maka akan semakin besar pula pangsa pasarnya (*market share*), *ceteris paribus*. Karenanya, perusahaan tersebut akan semakin untung pula. Dengan demikian dalam konteks ini, pangsa pasar mencerminkan keunggulan biaya input atau faktor produksi dan atau produktivitas (Taufik, 2008).

6. Strategi Pengembangan Usahatani

Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi adalah bakal tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak dan

commit to user

sumber daya perusahaan yang banyak untuk merealisasikannya. Strategi mempengaruhi kehidupan jangka panjang dalam suatu organisasi. Strategi mempunyai konsep multifungsional atau multidivisional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal atau eksternal yang dihadapi (David, 2004).

Proses analisis, perumusan, dan evaluasi strategi-strategi itu disebut perencanaan strategis. Tujuan utama perencanaan strategis adalah agar perusahaan dapat melihat secara obyektif kondisi-kondisi internal dan eksternal sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Dalam hal ini dapat dibedakan secara jelas, fungsi manajemen, konsumen, distributor, dan pesaing. Perencanaan strategis penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumberdaya yang ada (Rangkuti, 2001).

Perumusan strategi didasarkan pada analisis yang menyeluruh terhadap pengaruh faktor-faktor lingkungan eksternal dan internal perusahaan. Lingkungan eksternal perusahaan setiap saat berubah dengan cepat sehingga melahirkan berbagai peluang dan ancaman yang datang dari pesaing utama maupun dari iklim bisnis yang senantiasa berubah. Konsekuensi perubahan faktor eksternal tersebut juga mengakibatkan perubahan faktor internal perusahaan seperti perubahan terhadap kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki perusahaan tersebut (Rangkuti, 2001).

a. Analisis SWOT

Proses pengambilan keputusan kebijakan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) pada kondisi saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT (Rangkuti, 2001).

Lebih lanjut Rangkuti (2001) mengatakan bahwa, analisis SWOT merupakan alat penyusun strategi untuk memenangkan persaingan bisnis dengan konsep *cooperation* dan *competition*. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Analisis SWOT banyak dipakai dalam penyusunan perencanaan strategis bisnis (*Strategic Business Planning*) yang bertujuan untuk menyusun strategi-strategi jangka panjang sehingga arah dan tujuan perusahaan dapat dicapai dengan jelas dan dapat segera diambil keputusan, berikutnya semua perubahannya dalam menghadapi pesaing.

Identifikasi lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan internal) adalah segala kegiatan dalam kendali organisasi yang bisa dilakukan dengan sangat baik atau buruk. Setiap organisasi akan berusaha menerapkan strategi yang menonjolkan kekuatan internal dan menghapus kelemahan internal (David, 2004). Menurut Hernanto (1991), faktor-faktor pada usahatani itu sendiri (faktor internal) terdiri dari: (1) petani, (2) tanah usahatani, (3) tenaga kerja, (4) modal, (5) modal, (5) tingkat teknologi, (6) kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga dan (7) jumlah keluarga.

Kekuatan-kekuatan eksternal yaitu (1) kekuatan ekonomi, (2) kekuatan sosial, budaya, demografi, dan lingkungan, (3) kekuatan politik, pemerintahan, dan hukum, (4) kekuatan teknologi, dan (5) kekuatan persaingan. Perubahan pada kekuatan-kekuatan eksternal dapat menimbulkan perubahan dalam permintaan konsumen terhadap produk dan jasa, baik untuk industri atau konsumen. Kekuatan-kekuatan eksternal mempengaruhi jenis produk yang dibuat, strategi penempatan dan segmentasi pasar, jenis jasa yang ditawarkan, dan pilihan bisnis untuk diakuisisi atau dijual. Kekuatan-kekuatan eksternal

commit to user

mempengaruhi pemasok maupun distributor secara langsung. Mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang dan ancaman memungkinkan organisasi membuat misi yang jelas, merancang strategi untuk mencapai tujuan-tujuan jangka panjang, dan membuat kebijakan untuk mencapai sasaran tahunan (David, 2004).

Menurut Hernanto (1991), faktor-faktor di luar usahatani (faktor eksternal) yang perlu diperhatikan yang dapat berpengaruh terhadap penghasilan suatu usahatani antara lain: (1) tersedianya sarana transportasi dan komunikasi; (2) aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi dan lain-lain); (3) fasilitas kredit; dan (4) sarana penyuluhan bagi petani.

b. Matrik SWOT

Matrik SWOT dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan. Matrik ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan serta kelemahan internal yang dimiliki perusahaan. Matrik SWOT ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi. Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) menuntut perusahaan mampu memanfaatkan peluang melalui kekuatan internalnya. Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*) menuntut perusahaan untuk meminimalkan kelemahan dalam memanfaatkan peluang. Strategi S-T (*Strengths-Threats*) merupakan pengoptimalan kekuatan dalam menghindari ancaman, dan strategi W-T (*Weakness-Threats*) menitikberatkan pada upaya meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (Rangkuti, 2001). Model analisis matriks SWOT yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Model Analisis Matrik SWOT

EFAS \ IFAS	Strength (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Weakness (W) Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Opportunities (O) Tentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal		
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2001)

c. QSPM

QSPM (*Quantitatif Strategic Planning Matric*) adalah alat yang direkomendasikan para ahli strategi untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif, berdasarkan *key success factor* internal-eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Secara konseptual tujuan QSPM adalah untuk menetapkan kemenarikan relatif (*relatif attractiveness*) dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan (Umar, 2002).

Sifat positif dari QSPM adalah rangkaian strategi ini dapat diperiksa secara berurutan atau bersamaan dan alat ini mengharuskan perencanaan strategi untuk memadukan faktor-faktor eksternal dan internal yang terkait ke dalam proses keputusan. Mengembangkan QSPM membuat kemungkinannya kecil faktor-faktor kunci terabaikan atau diberi bobot tidak sesuai. Suatu QSPM menarik perhatian akan pentingnya hubungan-hubungan yang mempengaruhi keputusan-keputusan strategis. Walaupun mengembangkan QSPM memerlukan sejumlah keputusan subyektif, membuat beberapa keputusan kecil

sepanjang proses akan meningkatkan kemungkinan keputusan strategi akhir adalah yang terbaik untuk organisasi (David, 2004).

QSPM bukan tanpa beberapa keterbatasan. Pertama, proses ini selalu memerlukan penilaian intuitif dan asumsi yang diperhitungkan. Memberi peringkat dan nilai daya tarik mengharuskan keputusan subyektif, namun prosesnya harus menggunakan informasi objektif. Diskusi diantara perencana strategis, manajer, dan karyawan dalam seluruh proses perumusan strategi, termasuk mengembangkan QSPM, bersifat konstruktif dan memperbaiki keputusan strategis yang lalu. Diskusi konstruktif selama analisis dan pilihan strategi dapat timbul semata-mata karena perbedaan interpretasi informasi opini yang berbeda. Keterbatasan lain dari QSPM adalah konsep ini hanya dapat sebaik prasyarat informasi dan analisis pencocokan yang menjadi landasannya (David, 2004).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang merupakan suatu usaha di bidang pertanian tanaman hortikultura yang menjadi pilihan bagi petani karena dianggap sebagai komoditas yang berpotensi dan cocok dengan kondisi alam yang ada. Usahatani tersebut diharapkan memberikan keuntungan bagi petani sehingga dapat menjadi salah satu sumber penghasilan dalam menyokong kehidupan rumah tangga petani tersebut. Namun, dalam pelaksanaannya petani menemui berbagai kendala diantaranya produksi, produktivitas, dan harga jual kunyit yang berfluktuasi. Posisi tawar petani di pasar pun masih lemah sehingga seringkali petani dirugikan karena harga yang ditetapkan pengepul lebih rendah daripada biaya usahatani yang dikeluarkan petani. Maka dari itu, petani sebagai seorang manajer perlu memperhitungkan biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani yang mereka jalankan sehingga dapat terhindar dari kerugian di masa mendatang.

Biaya yang digunakan dalam usahatani kunyit terdiri dari biaya eksplisit (biaya benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja luar, pajak atas

lahan) dan biaya implisit (biaya penyusutan alat, upah tenaga keluarga, sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = EC + IC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

TC = total biaya usahatani kunyit (Rp)

EC = biaya eksplisit (Rp)

IC = biaya implisit (Rp)

Penerimaan usahatani kunyit (TR) diperoleh dari hasil perkalian seluruh total produksi (Q) dengan harga produk kunyit yang dihasilkan (Pq). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times Pq \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

TR = Total penerimaan usahatani kunyit (Rp)

Q = Jumlah produksi kunyit (kg)

Pq = Harga kunyit (Rp)

Sementara itu, keuntungan usahatani kunyit dapat dihitung dari selisih antara *total revenue* (TR) dan *total cost* (TC). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Dari persamaan (1) dan (2) maka dapat pula dibuat persamaan sebagai berikut:

$$\pi = (Q \times Pq) - (EC + IC)$$

Dimana: π = keuntungan usahatani kunyit (Rp)

Efisiensi merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan suatu usahatani. Nilai efisiensi dapat diketahui dari perhitungan *R/C ratio*. *R/C ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\mu = \frac{R}{C}$$

Dimana:

μ = Efisiensi usahatani kunyit

R = Besarnya penerimaan usahatani kunyit (Rp)

C = Besarnya biaya yang digunakan dalam usahatani kunyit (Rp)

Kriteria:

$\mu < 1$, berarti usahatani kunyit dalam kondisi tidak efisien.

$\mu = 1$, berarti usahatani kunyit belum efisien atau dalam kondisi *break even point*.

$\mu > 1$, berarti usahatani kunyit dalam kondisi efisien.

Produk usahatani juga harus mampu bersaing dalam hal mutu maupun harga untuk dapat bertahan di pasar, sehingga suatu usahatani perlu menghasilkan produk yang berkualitas dan memiliki harga jual yang kompetitif. Syarat umum yang berlaku pada produksi setiap barang yang berada dalam pasar persaingan sempurna agar dicapai suatu tingkat efisiensi optimum (produsen mencapai keuntungan yang maksimal) adalah harga barang yang dihasilkan harus sama dengan *marginal cost* (Suparmoko, 1997).

Menurut Marshall, harga suatu komoditi tergantung pada kuantitas komoditi tersebut dan dinyatakan sebagai:

$$P = f'(Q) \dots \dots \dots (4)$$

Pada pasar persaingan sempurna, nilai P adalah konstan. Sehingga P memiliki nilai yang sama dengan tambahan penerimaan yang diperoleh dari setiap penambahan satu unit produk (MR) dan penerimaan rata-rata dari suatu perusahaan (AR), sehingga dapat dinyatakan:

$$P = MR = AR \dots \dots \dots (5)$$

Sementara itu untuk dapat memperoleh keuntungan maksimum, nilai MR harus sama dengan tambahan biaya yang dikeluarkan dari setiap penambahan satu unit produk (MC), sehingga dinyatakan:

$$MR = MC \dots \dots \dots (6)$$

Sehingga dari persamaan (5) dan (6) dapat diperoleh suatu persamaan sebagai berikut:

commit to user

$$P = MC \dots\dots\dots (7)$$

Fungsi *marginal cost* merupakan inversi dari fungsi produksi sehingga dari persamaan (4) dan (7) dapat dinyatakan persamaan sebagai berikut:

$$f'(Q) = MC \dots\dots\dots (8)$$

Persamaan (8) tersebut dinyatakan dalam model regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$\ln C = b_0 + b \ln Q$$

Jadi untuk mengetahui daya saing produk usahatani digunakan pendekatan *marginal cost (MC)* dengan menurunkan model regresi linear sederhana dari fungsi biaya:

$$\ln C = b_0 + b \ln Q$$

$$C = e^{b_0} \cdot Q^b$$

$$\frac{dC}{dQ} = e^{b_0} \cdot b Q^{b-1}$$

$$= e^{b_0} \cdot b \frac{Q^b}{Q}$$

$$= e^{b_0} \cdot Q^b \cdot \frac{b}{Q}$$

$$= C \cdot \frac{b}{Q}$$

$$MC = b \cdot \frac{C}{Q}$$

Keterangan:

MC = *marginal cost* usahatani kunyit (Rp)

b = koefisien regresi

b₀ = intersep

e^{b₀} = anti ln b₀

C = biaya usahatani kunyit (Rp)

Q = produksi usahatani kunyit (Rp)

Setelah nilai MC didapat, maka nilai MC dibandingkan dengan harga pasar, dengan kriteria sebagai berikut:

MC > P berarti usahatani kunyit tidak memiliki daya saing

commit to user

$MC < P$ berarti usahatani kunyit memiliki daya saing

Semakin kecil nilai MC dibandingkan dengan P^* maka daya saing produknya semakin kuat dan sebaliknya semakin besar nilai MC dibandingkan P^* maka daya saing produknya semakin lemah.

Untuk mengembangkan usahatani kunyit diperlukan analisis SWOT karena faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam suatu usaha. Analisis lingkungan yang dimaksud mencakup dua hal yaitu analisis lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal yang dianalisis meliputi petani pengelola, tanah usahatani, tenaga kerja, modal dan tingkat teknologi. Sedangkan lingkungan eksternal yang dianalisis meliputi sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran, fasilitas kredit, dan sarana penyuluhan bagi petani.

Tujuan dari mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal tersebut adalah untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan serta peluang dan ancaman yang dimiliki dalam usahatani. Kekuatan dapat mendorong usaha untuk memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan dengan sebaik-baiknya atau dapat menghadapi ancaman dari lingkungan dengan kemampuan yang lebih tinggi sehingga dapat mempercepat pencapaian tujuan. Sebaliknya kelemahan usaha dapat menghambat peluang atau memperlemah usaha dalam menghadapi ancaman sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan usaha. Langkah selanjutnya adalah memasukkan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut ke dalam Matrik SWOT. Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

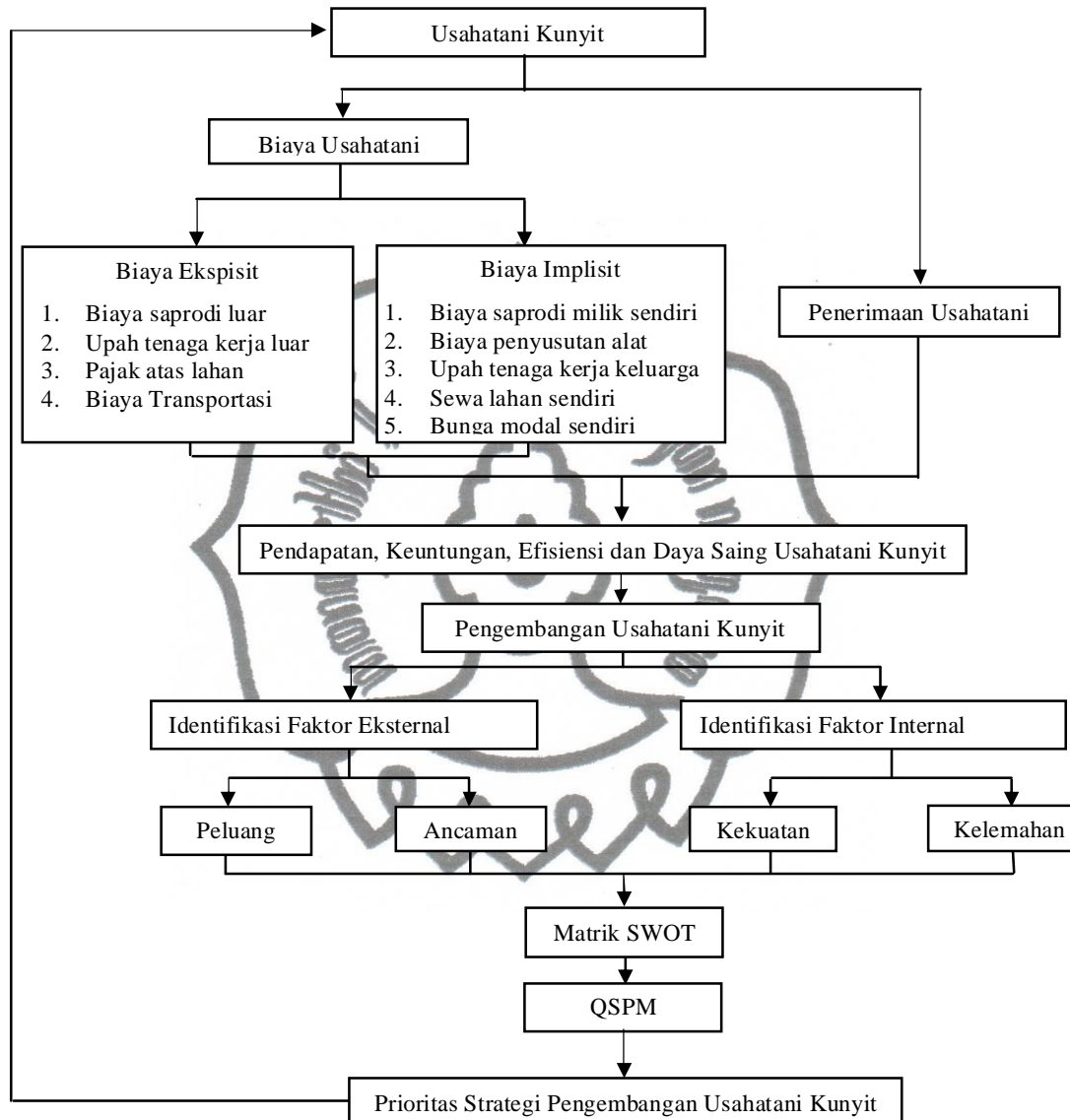
Perumusan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang menggunakan analisis matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman dari faktor eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan dari faktor internal sehingga dihasilkan rumusan strategi pengembangan usahatani.

commit to user

Rumusan strategi ini akan menghasilkan empat alternatif strategi yaitu strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi ST (*Strength-Threath*) dan strategi WT (*Weakness-Threath*).

Strategi SO atau strategi kekuatan-peluang menggunakan kekuatan dari faktor internal untuk memanfaatkan peluang dari faktor eksternal. Strategi WO atau strategi kelemahan-peluang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dari faktor internal dengan memanfaatkan peluang dari faktor eksternal. Strategi ST atau strategi kekuatan-ancaman menggunakan kekuatan dari faktor internal untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman dari faktor eksternal. Strategi WT atau strategi kelemahan-ancaman merupakan strategi untuk mengurangi kelemahan dari faktor internal dan menghindari ancaman dari faktor eksternal.

Hasil dari alternatif strategi tersebut kemudian akan dipilih strategi yang terbaik yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani dengan analisis objektif dan intuisi yang baik dalam matriks QSP. Hasil matriks QSP akan memperlihatkan skor. Skor tertinggi menunjukkan bahwa alternatif strategi tersebut penting sebagai prioritas utama untuk diterapkan sehingga menghasilkan umpan balik yang akan dipertimbangkan dalam keberlanjutan usahatani tersebut.



Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran Pendekatan Masalah Analisis Efisiensi, Daya Saing dan Strategi Pengembangan Usahatani Kunyit di Desa Reguung Kabupaten Semarang

D. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Biaya adalah keseluruhan biaya yang digunakan oleh petani kunyit selama proses produksi baik yang secara langsung dikeluarkan maupun yang tidak secara langsung dikeluarkan. Biaya meliputi biaya eksplisit (bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja luar dan pajak atas tanah)

dan biaya implisit (biaya penyusutan peralatan, upah tenaga kerja keluarga dan biaya atas modal milik sendiri). Seluruh biaya tersebut dinilai dalam satuan uang (Rp).

2. Hasil produksi adalah keseluruhan hasil yang diterima petani dari usahatani kunyit dalam satuan berat (kg).
3. Harga produksi adalah nilai dari hasil produksi usahatani kunyit yang diukur dengan uang (Rp)
4. Penerimaan adalah hasil kali antara produksi total dengan harga per satuan produk dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).
5. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan biaya eksplisit yang dinyatakan dalam rupiah (Rp)
6. Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
7. Efisiensi usahatani adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya usahatani kunyit, dengan kriteria apabila lebih besar dari 1 maka usahatani kunyit efisien dan apabila kurang dari 1 maka tidak efisien. Sementara itu, apabila nilai efisiensi sama dengan 1 maka usahatani kunyit dalam keadaan impas (*break event point*)
8. *Marginal Cost* (MC) yaitu pendekatan terhadap kenaikan biaya total yang disebabkan oleh meningkatnya laju produksi sebesar satu unit, dinyatakan dalam Rp/kg.
9. Daya saing produk merupakan daya saing suatu produk (harga pokok) terhadap harga yang berlaku di pasar. Dengan kriteria apabila MC lebih besar dari harga pasar maka usahatani tidak memiliki daya saing dan apabila MC lebih kecil dari harga pasar maka usahatani memiliki daya saing. Semakin kecil nilai MC dibandingkan harga pasar maka daya saing semakin kuat.
10. Harga pasar adalah harga kunyit yang bersedia dibayar oleh konsumen di tingkat kecamatan, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
11. Pengembangan adalah suatu proses pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.

12. Strategi pengembangan usahatani dilakukan melalui analisis kekuatan – kelemahan – peluang – ancaman (*Strengths – Weaknesses – Opportunities– Threats or SWOT Analysis*) pada komponen usahatani (sarana produksi, produksi usahatani, pemasaran, kebijakan pemerintah dan kelembagaan pendukung).
13. Lingkungan internal adalah faktor-faktor dari usahatani yang dapat mengidentifikasi kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan usahatani.
14. Lingkungan eksternal adalah suatu lingkungan yang meliputi faktor-faktor di luar usahatani yang dapat menunjukkan ke arah peluang-peluang dan ancaman-ancaman dari usaha di tiap usahatani.
15. Analisis SWOT adalah analisis yang mencakup tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi oleh perusahaan.
16. Matrik SWOT adalah matrik yang akan digunakan untuk menyusun berbagai alternatif strategi pengembangan.
17. Kekuatan adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam usahatani dan merupakan keunggulan usahatani kunyit.
18. Kelemahan adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam usahatani dan merupakan keterbatasan usahatani kunyit.
19. Peluang adalah faktor-faktor yang berasal dari luar usahatani dan bersifat menguntungkan usahatani kunyit.
20. Ancaman adalah faktor-faktor yang berasal dari luar usahatani dan bersifat mengganggu usahatani kunyit.
21. QSPM adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif, berdasarkan faktor kunci keberhasilan (*key success factor*) internal-eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya dengan tujuan menetapkan kemenarikan relatif (*relatif attractiveness*) dari berbagai variasi strategi yang telah dipilih guna menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan.

E. Asumsi-Asumsi

1. Petani bertindak rasional dalam menjalankan usahatani mereka, artinya petani selalu berusaha memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.
2. Keadaan alam seperti iklim, cuaca dan kondisi lahan di daerah penelitian berpengaruh normal terhadap produksi.
3. Nilai dari seluruh faktor produksi dan hasil produksi diperhitungkan sesuai dengan harga yang berlaku di pasar.
4. Pasar yang berlaku adalah pasar persaingan sempurna.

F. Pembatasan Masalah

1. Petani sampel adalah petani pemilik penggarap di Desa Regunung, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang.
2. Data yang diambil adalah data satu kali musim tanam yakni bulan November 2010 - September 2011.
3. Harga-harga produk dan faktor-faktor produksi adalah harga pada satu kali musim tanam.
4. Analisis lingkungan internal dan eksternal adalah menganalisis data kualitatif yang disajikan dari wawancara dengan responden dan hasil pengamatan selama penelitian.

G. Hipotesis

1. Diduga usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang termasuk dalam kategori efisien.
2. Diduga usahatani kunyit di pasar Kecamatan Tenganan memiliki daya saing.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Menurut Surakhmad (1994), metode deskriptif yaitu metode yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang. Sedangkan analitik dilakukan dengan cara menyusun data-data yang telah terkumpul disusun, dijelaskan, dianalisis dan selanjutnya disimpulkan serta didukung teori-teori yang ada dari hasil penelitian terdahulu.

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan dengan metode studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang intensif dan terperinci mengenai satu atau beberapa usahatani. Tujuan studi kasus tidak hanya mempelajari apa yang terjadi dalam usahatani yang dipelajari, tetapi juga menerangkan hubungan yang berlaku antara sebab dan akibat (Dillon dan Hardaker, 1986).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang dengan pertimbangan desa tersebut merupakan sentra produksi kunyit di Kabupaten Semarang. Hal ini ditandai dengan luas panen dan tingkat produksi kunyit yang tinggi. Berdasarkan data Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Semarang tahun 2011, Kecamatan Tengaran diketahui memiliki luas panen dan produksi kunyit yang paling besar di Kabupaten Semarang dengan luas 968.450 m² dan jumlah produksi sebanyak 1.344.940 kg. Maka dari itu dipilihlah Kecamatan Tengaran sebagai daerah penelitian. Adapun rincian data mengenai luas panen dan jumlah produksi kunyit di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen dan Jumlah Produksi Kunyit di Kabupaten Semarang Tahun 2011

No	Kecamatan	Luas Panen (m ²)	Produksi (kg)
1	Getasan	0	0
2	Tengaran	968.450	1.344.940
3	Susukan	310.000	978.000
4	Kaliwungu	50.000	100.000
5	Suruh	60.000	30.000
6	Pabelan	5.000	4.000
7	Tuntang	0	0
8	Banyubiru	40.000	91.200
9	Jambu	3.000	4.500
10	Sumowono	0	0
11	Ambarawa	800	1.600
12	Bandungan	952	2.177
13	Bawen	8.000	16.000
14	Bringin	72.500	108.000
15	Bancak	0	0
16	Bergas	15.000	15.000
17	Pringapus	29.100	69.750
18	Ungaran Barat	2.670	4.722
19	Ungaran Timur	450.000	678.000
Total		2.015.472	3.447.889

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Semarang, 2011.

Selanjutnya Desa Regunung dipilih sebagai desa penelitian karena merupakan desa penghasil kunyit dengan jumlah produksi yang tinggi di Kecamatan Tengaran. Data mengenai luas lahan dan produksi kunyit di Kecamatan Tengaran dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan dan Jumlah Produksi Kunyit di Kecamatan Tengaran Tahun 2010

No	Desa	Luas lahan (Ha)	Produksi (ton)
1	Regunung	37	259
2	Cukil	10	70
3	Duren	13	91
4	Karangduren	6	42
5	Patemon	2	10
6	Nyamat	5	30
7	Klero	3	15

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Tengaran (2011).

C. Metode Pengambilan Sampel

a. Sampel Analisis Efisiensi dan Daya Saing Usahatani

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel guna keperluan analisis efisiensi dan daya saing usahatani kunyit dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Menurut Mardikanto dan Irianto (2011) metode acak sederhana (*simple random sampling*) merupakan teknik pengambilan sampel dimana semua anggota sampel dianggap memiliki karakteristik yang sama, sehingga siapapun yang terambil diyakini dapat mewakili populasi. Adapun sampel yang digunakan dalam analisis ini adalah para petani yang mengusahakan kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang berjumlah 30 responden dari total seluruh petani kunyit yang berjumlah sekitar 200 orang. Penentuan sampel sebanyak 30 ini didasarkan pada pernyataan Singarimbun dan Effendi (1995), bahwa jumlah sampel yang akan dianalisis harus mengikuti distribusi normal yakni jumlahnya ≥ 30 responden.

b. Sampel Perumusan dan Penentuan Prioritas Strategi

Menurut Bungin (2003) penelitian kualitatif lebih terfokus pada representasi terhadap fenomena sosial sehingga prosedur sampling yang terpenting adalah menentukan informan kunci (*key informant*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih sampel atau informan kunci dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Sugiyono (2006) menambahkan, informan kunci ditentukan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang informasi yang diharapkan. Dapat pula orang tersebut adalah orang yang paling berpengaruh sehingga memudahkan peneliti menjelajahi dan menggali informasi dari obyek yang dibutuhkan. Sampel (informan kunci) tersebut meliputi:

- 1) Petani kunyit, sebanyak tiga orang.
- 2) Ketua kelompok tani, sebanyak satu orang.
- 3) Pedagang pengepul, sebanyak dua orang.

commit to user

- 4) Penyuluh pertanian, sebanyak satu orang.
- 5) Koperasi Artha Farma Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang, sebanyak satu orang.
- 6) Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Semarang, sebanyak satu orang.
- 7) Lembaga permodalan, sebanyak dua orang.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan dan diperoleh dari wawancara langsung dengan petani sampel dan pihak-pihak yang terkait dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi identitas petani responden (nama, umur, jumlah anak, dan lain sebagainya), biaya, penerimaan dan keuntungan dari usahatani kunyit dalam proses produksi di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Selain itu, data primer juga meliputi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kegiatan usahatani kunyit tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari instansi atau badan pemeritahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Instansi atau badan pemerintahan tersebut adalah Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan (Distanbunhut) Kabupaten Semarang, BAPPEDA Kabupaten Semarang, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Semarang dan Pemerintah Kecamatan Tengaran. Adapun data sekunder yang digunakan meliputi data luas lahan, produksi, produktivitas kunyit, harga kunyit, data jumlah petani kunyit dan data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung di daerah penelitian.

2. Metode wawancara yaitu metode pengambilan data dengan wawancara atau tanya jawab secara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.
3. Metode pencatatan yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pencatatan data dari segala sumber yang berkaitan dengan penelitian.

F. Metode Analisis Data

1. Biaya Penerimaan dan Keuntungan Usahatani

a. Biaya

Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam suatu usaha di bidang pertanian. Untuk menghitung total biaya selama proses produksi, diperhitungkan dari penjumlahan nilai total biaya eksplisit (EC) dan nilai total biaya implisit (IC). Secara matematis dirumuskan :

$$TC = EC + IC$$

Keterangan :

TC : Biaya total usahatani kunyit (Rp)

EC : Biaya eksplisit (Rp)

IC : Biaya implisit (Rp)

b. Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan hasil kali seluruh total produksi dengan harga produk yang dihasilkan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times Pq$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan usahatani (Rp)

Q : Jumlah produksi kunyit (kg)

Pq : Harga jual kunyit (Rp)

c. Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya eksplisit, dirumuskan sebagai:

$$Pd = TR - EC$$

commit to user

Keterangan:

Pd : Pendapatan usahatani kunyit (Rp)

d. Keuntungan

Keuntungan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya, secara matematis dapat ditulis :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = (Q \times Pq) - (EC + IC)$$

Keterangan :

π : Keuntungan usahatani (Rp)

TR : Total penerimaan (Rp)

TC : Total biaya (Rp)

EC : Biaya eksplisit (Rp)

IC : Biaya implisit (Rp)

Q : Jumlah produksi kunyit (kg)

Pq : Harga jual kunyit (Rp)

2. Efisiensi Usahatani

Nilai efisiensi dapat dihitung dengan menggunakan pendekatan *Revenue Cost Ratio (R/C ratio)*. *R/C ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\mu = \frac{R}{C}$$

Keterangan :

μ : Efisiensi usahatani kunyit

R : Besarnya penerimaan usahatani kunyit (Rp)

C : Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani (Rp)

Kriteria:

$R/C < 1$, berarti usahatani kunyit dalam kondisi tidak efisien

$R/C = 1$, berarti usahatani kunyit dalam kondisi *break even point*

$R/C > 1$, berarti usahatani kunyit dalam kondisi efisien

Perbedaan antara rata-rata efisiensi usahatani kunyit dengan parameter efisiensi diketahui dengan menggunakan *One Sample T-Test*.

$H_0 : \mu = 1$, artinya rata-rata efisiensi usahatani kunyit tidak berbeda nyata dengan 1.

$H_1 : \mu \neq 1$, artinya rata-rata efisiensi usahatani kunyit tidak berbeda nyata dengan 1.

Kriteria pengujian yang digunakan, yaitu apabila :

- a. Nilai signifikansi $> 0,05$ maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b. Nilai signifikansi $< 0,05$ maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3. Daya Saing Usahatani

Untuk mengetahui daya saing produk usahatani digunakan pendekatan *marginal cost (MC)* dengan menurunkan model regresi linear sederhana dari fungsi biaya:

$$\ln C = b_0 + b \ln Q$$

$$C = e^{b_0} \cdot Q^b$$

$$\frac{dC}{dQ} = e^{b_0} \cdot b Q^{b-1}$$

$$= e^{b_0} \cdot b \frac{Q^b}{Q}$$

$$= e^{b_0} \cdot Q^b \frac{b}{Q}$$

$$= C \cdot \frac{b}{Q}$$

$$MC = b \cdot \frac{C}{Q}$$

Keterangan:

MC = *marginal cost* usahatani kunyit (Rp)

b = koefisien regresi

b_0 = intersep

e^{b_0} = anti $\ln b_0$

C = biaya usahatani kunyit (Rp)

Q = produksi usahatani kunyit (Rp)

Setelah nilai MC diperoleh, kemudian nilai MC dibandingkan dengan harga di pasar kecamatan (P), dengan kriteria sebagai berikut:

$MC > P$ berarti usahatani kunyit tidak memiliki daya saing.

$MC < P$ berarti usahatani kunyit memiliki daya saing.

Selanjutnya untuk mengkaji pengaruh dari produk terhadap biaya marjinal digunakan uji keberartian koefisien regresi pada tingkat kepercayaan 95 %.

Uji hipotesis yang digunakan yaitu:

Hipotesis : $H_0 = b_i = 0$

: $H_a = b_i \neq 0$

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan:

b_i = koefisien regresi

$Se(b_i)$ = standar eror koefisien regresi

Dengan kriteria:

$t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima berarti produksi berpengaruh nyata terhadap biaya marjinal usahatani kunyit.

$-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak berarti produksi tidak berpengaruh nyata terhadap biaya marjinal usahatani kunyit.

Untuk menguji ketepatan model yang digunakan, dilakukan analisis koefisien determinasi:

$$R^2 = \frac{JK \text{ Regresi}}{JK \text{ total}}$$

Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin besar 1 maka produksi kunyit semakin dekat hubungannya dengan biaya total usahatani kunyit.

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis SWOT digunakan untuk faktor-faktor strategis dalam usahatani kunyit baik faktor internal (kekuatan, kelemahan) maupun eksternal (peluang, ancaman) dalam kondisi saat ini kemudian berusaha menyesuaikan antara faktor internal kekuatan kelemahan dengan faktor eksternal peluang ancaman.

5. Matrik SWOT

Matrik SWOT digunakan untuk menyusun strategi pengembangan usahatani kunyit. Matriks SWOT disusun setelah dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usahatani kunyit. Setelah didapatkan daftar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam usahatani kunyit, maka dibuatkan sebuah matrik yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi suatu usaha sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, strategi S-T. Menurut David (2004) terdapat 8 tahapan dalam membentuk matrik SWOT yaitu:

- a. Menentukan faktor-faktor peluang eksternal usahatani kunyit.
- b. Menentukan faktor-faktor ancaman eksternal usahatani kunyit.
- c. Menentukan faktor-faktor kekuatan internal usahatani kunyit.
- d. Menentukan faktor-faktor kelemahan internal usahatani kunyit.
- e. Mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi S-O.
- f. Mencocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi W-O.
- g. Mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi S-T.
- h. Mencocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi W-T.

commit to user

6. QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

QSPM digunakan untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif berdasarkan *key success factor* internal eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya atau dengan kata lain untuk menetapkan kemenarikan relatif (*relative attractiveness*) dari strategi-strategi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan. Terdapat enam langkah untuk menyusun matriks QSPM yaitu :

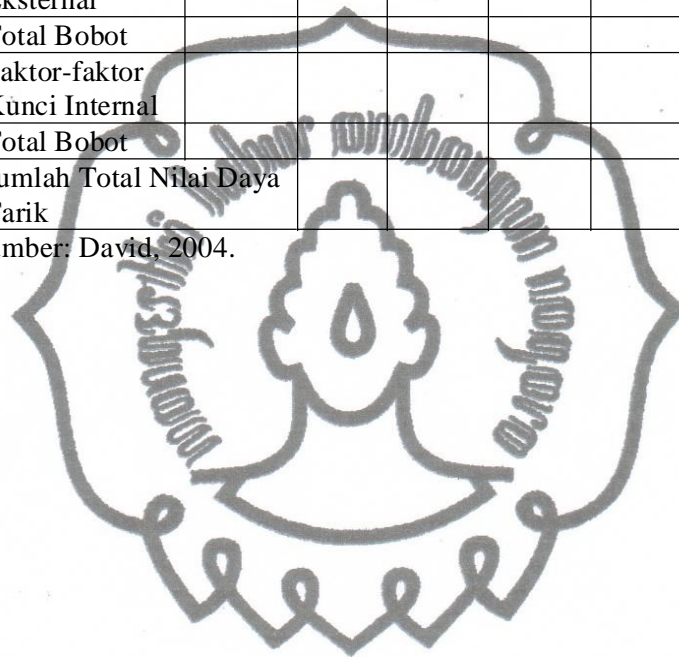
- a. Membuat daftar peluang dan ancaman eksternal kunci dan kekuatan dan kelemahan internal kunci
- b. Memberi bobot pada setiap faktor eksternal dan internal kunci, (0,05 : di bawah rata-rata; 0,10 : rata-rata; 0,15 : di atas rata-rata; 0,20 : tinggi atau kuat). Faktor-faktor tersebut mungkin dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Adapun bobot ini berasal dari prosentase jawaban responden yang diteliti dalam bentuk kuisioner serta wawancara.
- c. Memeriksa matriks pencocokan (SWOT) dan mengenali strategi-strategi alternatif yang harus dipertimbangkan. Menuliskan strategi pada baris atas QSPM.
- d. Menentukan nilai daya tarik (AS atau *Attractive Score*), (1 : tidak menarik; 2 : agak menarik; 3 : wajar menarik; 4 : sangat menarik). Nilai daya tarik adalah angka yang menunjukkan daya tarik relatif masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternatif tertentu.
- e. Menghitung TAS (*Total Attractive Score*) yaitu total nilai daya tarik dengan cara mengalikan bobot dengan nilai daya tarik masing-masing baris. Total nilai daya tarik menunjukkan daya tarik relatif dari masing-masing strategi alternatif, dengan hanya mempertimbangkan dampak dari faktor keberhasilan kritis eksternal atau internal yang berdekatan.
- f. Menghitung jumlah total nilai daya tarik dengan cara menjumlahkan total nilai daya tarik masing-masing kolom strategi QSPM. Semakin

tinggi nilainya semakin menarik strategi tersebut. Dari ke enam langkah di atas maka dapat dibuat model matriks QSPM sebagai berikut:

Tabel 4. Model Matriks QSPM

Faktor-faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
Faktor-faktor Kunci Eksternal		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Total Bobot							
Faktor-faktor Kunci Internal							
Total Bobot							
Jumlah Total Nilai Daya Tarik							

Sumber: David, 2004.



IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

1. Kondisi Geografis dan Daerah Administratif

Kabupaten Semarang adalah salah satu dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah, yang secara astronomis terletak pada $7^{\circ} 3' 57'' - 7^{\circ} 30' 04''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 39' 3''$ Bujur Timur. Kabupaten Semarang memiliki luas wilayah 95.020,674 Ha atau 2,92 % luas wilayah Propinsi Jawa Tengah. Luas wilayah tersebut terdiri dari 23.982,83 Ha (25,24%) lahan pertanian sawah, 36.457,13 (38,37%) lahan pertanian bukan sawah dan sisanya 3.980,70 ha (36,39%) lahan bukan pertanian. Wilayah ini berada pada posisi yang strategis karena dilintasi oleh dua jalur utama transportasi Jawa Tengah yaitu Semarang – Solo dan Semarang – Yogyakarta. Kabupaten Semarang yang beribukota di Ungaran, merupakan penyangga bagi Kota Semarang sebagai ibukota Propinsi Jawa Tengah dan merupakan pintu gerbang dari selatan. Selain itu Kabupaten Semarang juga memiliki wilayah yang cukup unik karena di tengah-tengahnya terdapat Kota Salatiga yang merupakan daerah administratif tersendiri dan terpisah dengan wilayah Kabupaten Semarang. Adapun batas wilayah Kabupaten Semarang sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kota Semarang
Sebelah Selatan	: Kabupaten Boyolali dan Magelang
Sebelah Timur	: Kabupaten Grobogan dan Demak
Sebelah Barat	: Kabupaten Kendal dan Temanggung.

Secara administratif Kabupaten Semarang terdiri dari 19 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Tenganan. Kecamatan Tenganan memiliki luas wilayah 4.589,74 hektar, terdiri dari 852,74 Ha (18,57%) lahan sawah dan 3. 737 Ha (81,43%) lahan kering. Kecamatan Tenganan terbagi dalam 15 desa, 104 dusun, 107 RW dan 434 RT. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Tenganan sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kota Salatiga
---------------	-----------------

commit to user

Sebelah Selatan : Kecamatan Susukan dan Kabupaten Boyolali
Sebelah Timur : Kecamatan Suruh
Sebelah Barat : Kecamatan Getasan dan Kabupaten Boyolali

Desa Regunung merupakan salah satu desa di Kecamatan Tenganan yang memiliki wilayah seluas 374,20 hektar. Desa Regunung terdiri dari 6 dusun, 7 RW dan 34 RT. Jarak desa ke ibukota kecamatan sekitar 4 Km ke arah Barat dan jarak dengan ibukota kabupaten sekitar 40 Km ke arah Utara. Wilayah Desa Regunung berbatasan dengan Desa Cukil di sebelah utara, Desa Kenteng Kecamatan Susukan dan Desa Duren di sebelah timur, Desa Sruwen di sebelah selatan dan Desa Klero di sebelah barat.

2. Keadaan Topografi Wilayah

Kabupaten Semarang memiliki topografi wilayah yang sangat bervariasi dari datar, bergelombang, berbukit atau bergunung, dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Bagian timur wilayah kabupaten ini merupakan dataran tinggi dan perbukitan. Wilayah bagian barat berupa pegunungan, dengan puncaknya Gunung Ungaran (2.050 m dpl) yang berbatasan dengan Kabupaten Kendal, serta Gunung Merbabu (3.141 m dpl) di barat daya. Berdasarkan ketinggian wilayah dari permukaan laut, Kabupaten Semarang berada pada 318-1.450 m dpl dengan ketinggian rata-rata 636 m dpl. Daerah tertinggi terletak di Desa Batur Kecamatan Getasan, sedangkan daerah terendah berada di Desa Candirejo Kecamatan Pringapus.

Berdasarkan klasifikasinya, tanah di Kabupaten Semarang dikelompokkan dalam lima jenis utama yaitu Latosol (78,6%), Andosol (9,79%), Mediteran Merah Kuning (7,82%), Aluvial (0,06%) dan Regosol (3,65%). Adapun persebaran jenis tanah di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persebaran Jenis Tanah di Kabupaten Semarang.

No	Jenis	Ha (% Cakupan)	Wilayah Sebaran
1.	Latosol	74,728 (78,61)	Ambarawa, Bawen, Jambu, Klepu, Pabelan, Sumowono, Suruh, Susukan, Tuntang, Ungaran, Banyubiru.
2.	Andosol	9,309 (9,70)	Banyubiru, Getasan, Tengaran.
3.	Mediteran Merah Kuning	7,482 (7,82)	Klepu, Suruh, Susukan, Ungaran.
4.	Regosol	3.470 (3,65)	Bringin, Klepu, Suruh, Susukan, Ungaran.
5.	Aluvial	63 (0,006)	Ungaran.

Sumber: Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Semarang, 2011.

Kecamatan Tengaran terletak pada ketinggian berkisar antara 590 - 830 m dpl. Wilayah tersebut dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Ketinggian < 750 m dpl : Desa Bener, Desa Tegalwaton, Desa Barukan, dan Desa Nyamat.
- b. Ketinggian 750 – 1.800 m dpl : Desa Duren, Desa Sugihan, Desa Sruwen, Desa Tegalrejo, Desa Tengaran, Desa Butuh, Desa Patemon, Desa Klero, Desa Karangduren, Desa Cukil dan Desa Regunung.

Topografi Kecamatan Tengaran termasuk ke dalam dataran tinggi dengan bentuk wilayah datar dan bergelombang (60 %), bergelombang sampai berbukit (30 %), berbukit sampai pegunungan (10 %). Jenis tanah di Kecamatan Tengaran meliputi tiga jenis yaitu Latosol (44 %), Andosol (45 %), dan Grumosol (11 %). pH tanah berkisar antara masam – agak masam (5 - 6).

Desa Regunung terletak pada ketinggian 750 m dpl bertopografi bergelombang sampai berbukit. Wilayah ini memiliki kemiringan tanah yang beragam terdiri dari 8-14% seluas 125 Ha, 15-39% seluas 75 Ha dan

40-59% seluas 87,60 Ha. Jenis tanah di Desa Regunung adalah Andosol dengan pH agak masam.

3. Keadaan Iklim

Kondisi iklim di Kabupaten Semarang secara umum menurut klasifikasi Smith-Ferguson termasuk tipe B (basah) atau menurut klasifikasi Oldeman termasuk tipe C2 dengan 6 bulan basah, 3 bulan lembab dan 3 bulan kering. Suhu udara berkisar antara 17,63 - 33,45 °C dan kelembaban udara berkisar 40,20 - 96,40%. Curah hujan rata-rata 1.979 mm per tahun dengan jumlah hujan rata-rata 104 hari.

Kecamatan Tenganan beriklim basah dengan rata-rata curah hujan mencapai 4.054 mm/th dengan penyebarannya sebanyak 128 hari. Suhu udara rata-rata berkisar antara 25 – 27 °C. Bulan basah berturut – turut selama 5 bulan, sedangkan bulan kering berturut – turut selama 4 bulan. Menurut klasifikasi Oldement, Kecamatan Tenganan termasuk dalam iklim tipe B-2, dimana daerah ini dapat ditanami tanaman padi dua kali setahun dengan varietas unggul umur pendek, sedangkan musim kering dapat ditanami tanaman palawija. Adapun Desa Regunung termasuk desa yang sejuk karena memiliki suhu udara rata-rata 25 °C. Curah hujan rata-rata 3500 mm/th dengan jumlah bulan hujan sebanyak 8 bulan, sehingga menjadi wilayah ini sangat potensial untuk pengembangan pertanian terutama tanaman obat seperti kunyit.

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Keadaan penduduk menurut jenis kelamin menggambarkan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di suatu wilayah. Berdasarkan data Kecamatan Tenganan Dalam Angka tahun 2012, penduduk laki-laki di Desa Regunung berjumlah 1.673 jiwa atau 49,93 % dari total jumlah penduduk. Sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 50,07 % atau 1.678 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin Desa Regunung dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Regunung Kecamatan Tenganan Tahun 2011.

No	Jenis kelamin	Jumlah penduduk (jiwa)	Prosentase (%)
1	Laki-laki	1.673	49,93
2	Perempuan	1.678	50,07
Jumlah		3.351	100,00

Sumber: Kecamatan Tenganan dalam Angka Tahun 2012

Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan ini dapat pula dihitung *sex ratio*-nya. Berikut ini perhitungan *sex ratio* di Desa Regunung Kecamatan Tenganan:

$$\begin{aligned}
 SR &= \frac{\sum \text{Penduduk laki-laki}}{\sum \text{Penduduk perempuan}} \times 100 \\
 &= \frac{1.673}{1.678} \times 100\% \\
 &= 99,70 \approx 100\%
 \end{aligned}$$

Angka *sex ratio* ini dapat digunakan untuk mengetahui jumlah tenaga kerja yang tersedia. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa *sex ratio* atau perbandingan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan sebesar 100 % artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 100 penduduk laki-laki. Angka hasil perhitungan tersebut memiliki kemungkinan bahwa tidak ada yang dominan dalam melaksanakan kegiatan usahatani baik penduduk laki-laki maupun perempuan di Desa Regunung. Meskipun selisihnya tidak begitu jauh tetapi jumlah laki-laki yang hampir sama dengan perempuan memungkinkan tercukupinya kebutuhan tenaga kerja laki-laki dalam melaksanakan pembangunan. Umumnya, pekerjaan di bidang pertanian lebih banyak peran kaum laki-laki, namun tidak menutup kemungkinan kaum perempuan juga berperan dalam bidang pertanian.

2. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur

Keadaan penduduk menurut kelompok umur di Kecamatan Tenganan tahun 2011 akan dijelaskan secara terperinci pada Tabel 7.

Tabel 7. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2011.

No.	Umur (th)	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1.	0 – 14	767	22,89
2.	15 – 64	2.294	68,46
3.	≥ 65	290	8,65
Jumlah		3.351	100,00

Sumber: Kecamatan Tengaran dalam Angka Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 7. diketahui bahwa prosentase penduduk usia produktif di Desa Regunung lebih besar dibandingkan penduduk usia non produktif. Hal ini terlihat dari besarnya prosentase penduduk usia produktif yakni sebesar 68,46 % atau berjumlah 2.294 jiwa. Sedangkan prosentase jumlah penduduk dalam usia non produktif yang berumur 0 – 14 tahun sebesar 22,89 % (767 jiwa) dan yang berumur ≥ 65 tahun sebesar 8,65 % (290 jiwa). Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Regunung merupakan penduduk usia produktif atau dapat penduduk yang berada pada usia kerja potensial, meskipun tidak semua penduduk pada usia ini bekerja. Dari jumlah penduduk menurut umur dapat digunakan untuk menghitung angka beban tanggungan (ABT). ABT merupakan perbandingan antara usia non produktif (penduduk umur <14 tahun dan penduduk umur >65 tahun) dan usia produktif (penduduk umur 15-64 tahun) pada waktu tertentu. Jumlah penduduk usia non produktif adalah 1.057 jiwa dan penduduk usia produktif adalah 2.294 jiwa. Berikut adalah perhitungan ABT di Desa Regunung.

$$ABT = \frac{\text{Jumlah Penduduk Usia Non Produktif}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Produktif}} \times 100$$

$$ABT = \frac{1.057}{2.294} \times 100$$

$$= 46,08 \approx 46$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa Angka Beban Tanggungan (ABT) di Desa Regunung sebesar 46 yang artinya setiap 100 penduduk produktif menanggung 46 penduduk non produktif. Hal ini dapat memberikan gambaran mengenai keadaan tenaga kerja sektor

biofarmaka tanaman kunyit, yaitu bahwa tenaga kerjanya berada pada usia produktif. Tingginya jumlah umur produktif akan berpengaruh khususnya terhadap pengembangan usahatani kunyit di Desa Regunung dan pembangunan daerah yang bersangkutan secara umum. Ketersediaan tenaga kerja potensial pada usia produktif yang cukup tinggi merupakan aset penting penggerak pembangunan.

3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian

Keadaan penduduk menurut mata pencarian adalah jumlah penduduk pada suatu wilayah yang bekerja berdasarkan mata pencarian tertentu, sebagai sarana produktif bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Susunan penduduk menurut mata pencarian juga dapat memberikan gambaran tentang struktur ekonomi suatu wilayah. Data keadaan penduduk menurut mata pencarian di Kecamatan Desa Regunung Kecamatan Tenganan tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian di Desa Regunung Kecamatan Tenganan (Desember 2011).

No	Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	PNS	51	1,45
2	TNI	3	0,08
3	POLRI	1	0,03
4	Pegawai Swasta	96	2,72
5	Pensiunan	28	0,79
6	Pengusaha	58	1,64
7	Buruh Bangunan	117	3,32
8	Buruh Industri	385	10,92
9	Buruh Tani	656	18,60
10	Petani	627	17,78
11	Peternak	365	10,35
12	Lain-lain	1.140	32,32
Jumlah		3.527	100

Sumber: Data Monografi Desa Regunung, Desember 2011.

Tabel 8. menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Tenganan bermata pencarian disektor pertanian baik sebagai petani, peternak maupun buruh tani cukup besar yaitu sebesar 627 jiwa (17,78%) bermata pencarian sebagai petani, 365 jiwa (10,35%) sebagai peternak dan 656

jiwa (18,60 %) sebagai buruh tani. Kondisi tersebut karena didukung dengan kondisi alam di Desa Regunung yang sangat mendukung untuk kegiatan pertanian karena memiliki sumber daya alam yang memadai seperti tanah yang subur, curah hujan yang cukup sehingga berpotensi besar dan sangat mendukung untuk menjalankan kegiatan usahatani. Selain sebagai petani, jenis mata pencaharian penduduk Kecamatan Tenganan meliputi PNS, TNI, POLRI, Pegawai swasta, pensiunan, pengusaha dan buruh.

4. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan di suatu wilayah mencerminkan seberapa berkembangnya wilayah tersebut, karena biasanya penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima dan memahami suatu inovasi. Pendidikan sebagian besar penduduk Desa Regunung hanya sampai pada tingkat sekolah dasar. Hal ini terlihat dari besarnya jumlah penduduk yang tamat SD yakni sebesar 1.011 jiwa (27,83%). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di Desa Regunung Kecamatan Tenganan masih tergolong rendah. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan jauhnya jarak sekolah. Padahal kondisi sarana pendidikan sekolah pada umumnya sudah bisa dikatakan baik. Infrastruktur pembangunan gedung yang memadai, sehingga diharapkan berdampak positif pada pembangunan perdesaan dengan mengentaskan keterbelakangan dan meminimalkan jumlah masyarakat buta huruf penduduk setempat. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan wilayah karena dengan pendidikan yang tinggi, maka masyarakatnya akan lebih mudah dalam menerima suatu inovasi dan perubahan dalam hal sosial, ekonomi, teknologi dan budaya. Adapun tingkat pendidikan penduduk di Desa Regunung Kecamatan Tenganan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Regunung Kecamatan Tenganan Tahun 2011.

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Tidak Sekolah	628	17,29
2	TK/Play Group	130	3,58
3	Belum Tamat SD	666	18,34
4	Tidak Tamat SD	616	16,96
5	Tamat SD	1.011	27,83
6	Tamat SLTP	288	7,93
7	Tamat SLTA	220	6,06
8	Tamat Akademi/Diploma	32	0,88
9	Sarjana	41	1,13
Jumlah		3.632	100

Sumber: Monografi Desa Regunung Tahun 2011

C. Keadaan Lembaga Perekonomian

Sarana perekonomian memiliki peranan yang penting bagi masyarakat selain sebagai sarana pendistribusian barang dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, juga sebagai sarana untuk menunjang kemajuan perekonomian masyarakatnya yang berupa modal usaha atau sarana produksi. Tabel 10 berikut menunjukkan jenis lembaga perekonomian di Kecamatan Tenganan.

Tabel 10. Lembaga-Lembaga Perekonomian di Kecamatan Tenganan.

No	Lembaga Perekonomian	Jumlah
1	BRI (Bank Rakyat Indonesia)	1
2	KUD (Koperasi Unit Desa)	1
3	BPR (Bank Perkreditan Rakyat)	3
4	BKK (Bank Kredit Kecamatan)	1
5	BMT (Baitul Maal wa Tamwil)	4
6	Pasar	
	- Pasar Umum	4
	- Pasar Hewan	1
	- Pasar Sayur	1
7	Rumah Makan	7
8	Warung Makan	109
9	Toko/Warung Klontong	324
10	Kios SAPRODI	11

Sumber: Data BPP Kecamatan Tenganan

Sarana perekonomian di Kecamatan Tenganan terdiri dari beragam jenis sarana perekonomian dengan beraneka bentuk jasa. Pasar umumnya sebagai tempat pertukaran barang dan kebutuhan sehari-hari yang biasanya dibeli

masyarakat setempat. Kondisi pasar di Kecamatan Tenganan berjumlah 6 pasar terdiri dari 4 pasar umum sebagai penyediaan kebutuhan pokok dan konsumsi masyarakat, 1 pasar hewan dan 1 pasar sayur. Selain pasar terdapat 109 rumah makan, 324 warung makan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi serta 324 toko klontong yang menyediakan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari.

Sarana perekonomian yang terdapat di Kecamatan Tenganan selain sebagai sarana pendistribusian barang dan jual beli kebutuhan sehari-hari, juga terdapat sarana yang menunjang kemajuan perekonomian masyarakatnya yang berupa sarana modal usaha atau produksi diantaranya sudah terdapat bank-bank yang menyediakan modal atau melayani kegiatan simpan pinjam seperti 1 unit BRI, unit KUD, 3 unit BPR, 1 unit BKK dan 4 unit BMT.

D. Keadaan Pertanian

1. Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan di Desa Regunung terdiri dari sawah, tegal, pekarangan/bangunan dan lain-lain yang dijelaskan pada Tabel 11.

Tabel 11. Penggunaan Lahan di Desa Regunung Tahun 2011

No	Penggunaan Lahan	Regunung	
		Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Sawah	50,00	14,40
2	Tegal	146,00	42,05
3	Pekarangan/bangunan	138,00	39,75
4	Lain-lain	13,20	3,80
Jumlah		347,20	100,00

Sumber: Data BPP Kecamatan Tenganan Tahun 2011.

Berdasarkan Tabel 11. diketahui bahwa tataguna lahan di Desa Regunung, didominasi oleh tegal yakni seluas 146 Ha (42,02%), diikuti pekarangan atau bangunan seluas 138 Ha (39,75%), lahan sawah seluas 50 Ha (14,40%) dan sisanya 13,20 Ha (3,8%) digunakan untuk keperluan lain-lain. Lahan tegal yang dimiliki masyarakat umumnya ditanami tanaman keras, tanaman tahunan dan tanaman obat. Luasnya lahan tegal

yang ada di Desa Regunung menjadikan wilayah ini memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan tanaman obat utamanya tanaman kunyit guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Pengelolaan penggunaan lahan yang tepat akan dapat memaksimalkan potensi sumber daya alam yang ada guna meningkatkan kesejahteraan petani.

Kegiatan pertanian di Desa Regunung Kecamatan Tengaran didukung oleh pengairan irigasi teknis, setengah teknis, irigasi sederhana dan tadah hujan. Data jenis pengairan di Desa Regunung Kecamatan Tengaran dijelaskan secara terperinci pada Tabel 12.

Tabel 12. Jenis Pengairan di Desa Regunung Tahun 2011

No	Penggunaan Lahan	Regunung	
		Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Irigasi teknis	-	0,00
2	Irigasi ½ teknis	45,00	90,00
3	Irigasi sederhana	5,00	10,00
4	Tadah hujan	-	0,00
Jumlah		50,00	100,00

Sumber: Data BPP Kecamatan Tengaran Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 12. dapat diketahui bahwa dalam kegiatan usahatani di desa ini menggunakan jenis irigasi ½ setengah teknis yakni sebesar 90 % dari seluruh luas lahan sawah atau seluas 45 Ha. Sisanya 10 % (5 Ha) merupakan lahan yang diairi dengan irigasi sederhana. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan air untuk kegiatan usahatani di Desa Regunung kurang memadai karena sistem pengairannya hanya menggunakan irigasi ½ teknis dan sederhana dan belum dibangun sistem irigasi teknis yang memadai. Kondisi seperti ini dapat mengganggu kegiatan usahatani karena kehilangan air akibat rembesan dan penguapan masih banyak terjadi. Pengelolaan yang baik terhadap sistem irigasi setengah teknis dan irigasi sederhana ini akan sangat membantu petani dalam mengelola usahatannya. Selain itu, pembangunan sistem irigasi teknis perlu dilakukan agar dapat meminimalkan kehilangan air akibat rembesan dan penguapan serta mengurangi hambatan-hambatan dalam bertani khususnya dalam sistem irigasi sehingga persediaan air dapat

selalu tercukupi sepanjang musim dan petani dapat memperoleh produktivitas yang maksimal.

2. Luas Areal, Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Pertanian

Data hasil produksi tanaman padi dan palawija di Kecamatan Tenganan dijelaskan secara terperinci pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas Areal Panen dan Produksi Padi dan Palawija di Kecamatan Tenganan

No.	Jenis Komoditas	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (ton/Ha)	Produksi (ton)
1	Tanaman Pangan				
	- Padi Sawah	2.256	1.209	5	6.045
	- Jagung Sawah	224	131	5	655
	- Jagung Tegal	304	347	4,8	1.665,6
	- Ubi Kayu	392	193	15,06	2.906,5
	- Ubi Jalar	20	23	6,2	142,6
2	Hortikultura				
	- Cabe	28	28	2,5	70
	- Terong	7	7	9,5	66,5
	- Kubis	43	43	10	430
	- Salak	82.175 r pm	21045 r pm	0,006/rpm	147,87
3	Perkebunan				
	- Kelapa	557,7	334,8	0,905	302,99
	- Kelapa Deres	335	335	5,6	22,4
	- Kopi Arabica	58,6	16,7	0,16	2,67
	- Kopi Robusta	80,9	65,1	0,24	15,62
	- Cengkeh	25,1	178,5	0,4	0,4
4	Tanaman obat				
	- Jahe	71	71	5,5	390,5
	- Kunyit	189	189	9	1.701

Sumber : Data BPP Kecamatan Tenganan tahun 2011

Ket. : rpm = rumpun per meter²

Jenis komoditas pertanian yang paling banyak diusahakan di Kecamatan Tenganan adalah komoditas salak dengan luas tanam 82.175 rumpun per m², diikuti tanaman padi seluas 2.256 Ha, dan kelapa seluas 557,7 Ha. Apabila dilihat dari segi produktivitas, ubi kayu memiliki nilai produktivitas yang paling tinggi yakni sebesar 15,06 ton/Ha, kemudian kubis 10 ton/Ha dan terong 9,5 ton/Ha. Sedangkan padi sawah dan jagung yang merupakan komoditas tanaman pangan utama bagi masyarakat di Kecamatan Tenganan memiliki produktivitas masing-masing sebesar 5 ton/Ha dan 4,8 ton/Ha. Besarnya produktivitas tanaman ubi kayu menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki potensi untuk

dikembangkan sebagai pangan alternatif bagi masyarakat. Sementara itu, kunyit yang biasa digunakan sebagai tanaman obat dan bumbu masak memiliki produktivitas sebesar 9 ton/Ha. Ini menunjukkan tanaman kunyit memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan lebih jauh.

3. Keadaan Usahatani Kunyit

Tanaman kunyit merupakan tanaman obat yang banyak dibudidayakan di Desa Regunung. Selain disebabkan masih luasnya lahan tegalan yang dimiliki masyarakat dan kondisi tanah yang mendukung untuk pembudidayaan kunyit, tanaman ini pun mudah untuk dibudidayakan. Tidak sebagaimana tanaman obat lain seperti jahe yang sering terserang penyakit busuk akar, tanaman ini hampir tidak pernah terserang hama dan penyakit. Walaupun ada, itu pun masih dapat diatasi petani dan tidak mempengaruhi produksi kunyit di Desa Regunung. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau produktivitas kunyit di desa ini cukup besar. Data potensi desa tahun 2009 menunjukkan bahwa produktivitas tanaman kunyit di desa ini mencapai 9 ton/Ha, menyamai produktivitas kunyit Kecamatan Tenganan tahun 2011 (Tabel 13).

Adapun selama ini tanaman kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tenganan belum dibudidayakan secara intensif. Petani menjadikan usahatani kunyit sebatas memanfaatkan lahan di bawah tegakan guna menambah penghasilan. Umumnya, tanaman kunyit dibudidayakan secara tumpangsari dengan tanaman lain pada lahan kebun atau tegalan dan pekarangan pada lokasi yang tersebar dengan luasan yang sempit. Luas areal tanam pun tidak selalu tetap dan ditanami dengan tanaman yang sama setiap tahunnya. Petani masih melihat dan membaca situasi pasar. Usahatani yang akan dipilih untuk dijalankan pada musim tanam berikutnya sangat tergantung kepada harga jual tertinggi suatu komoditas empon-empon di pasar. Artinya, komoditas empon-empon yang memiliki harga jual tertinggi lah yang akan dipilih petani untuk diusahakan pada musim tanam berikutnya.

E. Keadaan Lembaga Pertanian

Kelembagaan pertanian Kecamatan Tenganan memiliki lembaga penyuluhan berupa Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) pelatihan, pengujian untuk pemberdayaan SDM Pertanian. BPP tersebut menaungi kelompok-kelompok tani ditingkat desa yang terbagi dalam wilayah kelompok tani (wilkel) yang berjumlah 57 kelompok tani. BPP Kecamatan Tenganan membawahi 15 orang penyuluh pertanian yang terdiri dari 8 PNS, 6 penyuluh THL TB PP dan 1 PHP dengan bekal pengetahuan pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Fasilitas lainnya berupa BPP, 1 BB Hortikultura, RPH 1 buah, dan POSKESWAN.

Kelembagaan pertanian di tingkat kecamatan berperan sebagai salah satu sarana perbaikan dan pertumbuhan pertanian setempat. Adanya kelembagaan penyuluhan pertanian dapat menunjukkan sejauh mana wilayah tersebut aktif berpartisipasi dalam pembangunan khususnya pembangunan pertanian. Salah satu kelembagaan penyuluhan pertanian adalah kelompok tani maupun gabungan kelompok tani. Gabungan kelompok tani di kecamatan berfungsi sebagai wadah koordinasi, sosialisasi, dan komunikasi antara penyuluh dengan petani, maupun dengan pihak lain yang turut berpartisipasi dalam memajukan pertanian di Kecamatan Tenganan.

Setiap desa di Kecamatan Tenganan memiliki gabungan kelompok tani atau GAPOKTAN. Sehingga terdapat 15 GAPOKTAN di Kecamatan Tenganan. Kegiatan kelompok tani di Kecamatan Tenganan sudah tergolong aktif di tiap desa. Dalam kegiatannya sehari-hari, kelompok tani di Kecamatan Tenganan banyak berperan dalam menangani masalah teknis dalam usahatani di tiap desa. Pertemuan kelompok tani yang rutin diadakan menjadi wadah musyawarah bersama antar petani, penyuluh, maupun tokoh masyarakat setempat sebagai wahana untuk berpartisipasi pada program-program yang memajukan pertanian di Kecamatan Tenganan antara lain berupa sosialisasi program, disamping diskusi untuk penanganan masalah di lahan usahatani seperti serangan hama dan penyakit, pengaturan irigasi, pengaturan subsidi pupuk dan lain sebagainya. Selain itu, kelompok tani di

Kecamatan Tenganan yang aktif dan dinamis menyebabkan kelompok tani setempat sering mendapat bantuan dari pemerintah untuk memberdayakan petani dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Berikut kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Tenganan:

Tabel 14. Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) di Kecamatan Tenganan

No	Desa	Nama Gapoktan	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota
1	Sruwen	Manunggal Tani	9	199
2	Tegal Rejo	Suko Tani	7	187
3	Duren	Ngudi Makmur	9	509
4	Regunung	Bina Indika	7	309
5	Cukil	Marsudi Rukun	7	349
6	Karangduren	Karya Tani	10	374
7	Butuh	Rahayu Makmur	9	286
8	Patemon	Cinta Makmur	10	545
9	Nyamat	Sido Maju	4	116
10	Bener	Umbul Senjoyo	7	240
11	Tegalwaton	Putra Proklamasi	6	227
12	Tenganan	Berkah Makmur	5	145
13	Barukan	Rukun Santoso Tani	4	170
14	Sugihan	Sumber Makmur	10	359
15	Klero	Sri Widodo	4	164

Sumber: Data BPP Kecamatan Tenganan Tahun 2011

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Usahatani Kunyit

a. Identitas Responden

Identitas responden petani kunyit memberikan gambaran mengenai kondisi umum dari responden dan sekaligus berpengaruh terhadap kegiatan usahatani kunyit. Responden merupakan petani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang yang menjalankan kegiatan usahatani kunyit pada musim tanam November 2010 – September 2011. Identitas petani yang dikaji dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota yang aktif dalam usaha, lama mengusahakan, alasan usaha dan status usaha.

Tabel 15. Identitas Petani Kunyit

No	Uraian	Keterangan
1.	Rata- rata umur petani kunyit (tahun)	51
2.	Tingkat pendidikan	
	a. Tidak Sekolah	3
	b. Tidak Tamat SD	4
	c. SD	17
	d. SMP	3
	e. SMA/SMK	3
3.	Rata - rata jumlah anggota keluarga (orang)	4
4.	Rata - rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani (orang)	2
5.	Rata - rata lama mengusahakan tanaman kunyit (tahun)	17
6.	Rata - rata luas lahan usahatani kunyit (ha)	0,36

Sumber : Diadopsi dan diolah dari Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 15. dapat diketahui bahwa umur rata-rata petani kunyit adalah 51 tahun. Usia ini masih tergolong usia produktif, dimana petani masih memiliki kemampuan bekerja yang tinggi dan dapat lebih matang dalam bertindak secara rasional untuk memajukan kegiatan usahatannya. Tingkat pendidikan formal petani sampel terdiri dari SD sebanyak 17 orang, SMP 2 orang dan SMA/SMK 3 orang.

commit to user

Ada pula petani yang tidak bersekolah sebanyak 3 orang dan tidak tamat SD 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar petani masih tergolong rendah. Tingkat pendidikan ini akan mempengaruhi kemampuan petani menerima dan menyerap inovasi baru dalam kegiatan usahatani kunyit serta pola pikir petani dalam pengambilan keputusan yang berhubungan usahatani mereka.

Rata-rata jumlah anggota keluarga petani kunyit sebanyak 4 orang. Jumlah anggota keluarga ini amat penting peranannya terhadap ketersediaan jumlah tenaga kerja keluarga yang ikut aktif dalam kegiatan usahatani kunyit, di samping tenaga kerja yang berasal dari luar. Adapun jumlah rata-rata anggota keluarga yang aktif dalam usahatani ini sendiri berjumlah 2 orang. Umumnya mereka adalah suami dan istri. Sedangkan anak sifatnya hanya membantu orang tuanya ketika mereka tidak sedang bersekolah atau bekerja.

Rata-rata pengalaman petani dalam mengusahakan kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang ini selama 17 tahun. Beberapa petani bahkan sudah menjalankan usahatani kunyit ini selama 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman kunyit telah lama dibudidayakan di desa ini dan petani telah mengerti, memahami serta memiliki kemampuan yang sangat cukup untuk mengelola usahatannya dengan baik. Adapun rata-rata luas lahan yang diusahakan petani seluas 0,36 Ha.

Alasan petani memilih mengusahakan sangat beragam. Umumnya petani memilih mengusahakan tanaman kunyit dengan alasan sebagai sumber penghasilan. Sebagian petani menyatakan usahatani kunyit menguntungkan dan dapat menambah penghasilan. Alasan petani mengusahakan tanaman kunyit lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Alasan Mengusahakan Usahatani Kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang

No	Alasan Usaha	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Sumber penghasilan	17	56,67
2.	Menambah penghasilan	5	16,67
3.	Menguntungkan	7	23,33
4.	Membantu ekonomi keluarga	1	3,33
Total		30	100,00

Sumber: Diadopsi dan diolah dari Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 16. dapat diketahui bahwa sebanyak 16 orang (53,33%) petani sampel di Desa Regunung beralasan bahwa usahatani kunyit merupakan sumber penghasilan mereka. Sementara itu 7 orang (23,33%) beralasan karena usahatani ini menguntungkan dan 5 orang (16,67%) menyatakan bahwa usahatani ini dapat menambah penghasilan. Sedangkan sisanya masing-masing sejumlah 1 orang (3,33%) menuturkan bahwa usahatani kunyit dapat membantu ekonomi keluarga.

Tabel 17. Status Usahatani Kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang

No	Status Usaha	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Pekerjaan Pokok	26	86,67
2.	Pekerjaan Sampingan	4	13,33
Total		30	100,00

Sumber: Diadopsi dan diolah dari Lampiran 1

Tabel 17. menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang atau 86,67% petani di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang menjadikan usahatani kunyit sebagai pekerjaan utama dikarenakan selain tanaman ini hasilnya lebih bagus dibandingkan mengusahakan tanaman semusim lainnya seperti jagung dan sayur-sayuran, wilayah ini juga telah lama dikhususkan pemerintah untuk pertanian tanaman kunyit. Selama menunggu masa panen, umumnya petani memiliki pekerjaan sampingan sebagai pembuat gula kelapa, pembuat anyaman bambu atau pekerja bangunan. Sedangkan yang menjadikan sebagai pekerjaan sampingan sebanyak 4 orang atau 13,33%. Adapun

pekerjaan utama mereka antara lain sebagai perangkat desa, satpam, pedagang dan pengusaha pengergajian kayu.

b. Proses Budidaya Tanaman Kunyit

1) Persiapan lahan

Sebelum bibit kunyit ditanam, pertama-tama dilakukan pengolahan tanah. Pengolahan tanah umumnya dilakukan 15-30 hari sebelum tanam. Mula-mula tanah dicangkul terlebih dahulu sedalam 25 cm. Pencangkulan ini berguna untuk membolak-balik tanah dan menggemburkannya supaya tanaman dapat tumbuh dengan baik. Kemudian dibuat larikan dan diberi pupuk dasar berupa pupuk kandang setinggi 5-7 cm dari dasar larikan. Adapula sebagian petani yang hanya membuat lubang tanam dan dimasukkan pupuk dasar di dalamnya. Selanjutnya pupuk dasar ditutup dengan tanah tipis dan lahan siap untuk ditanami kunyit.

2) Penanaman

Penanaman dilakukan pada awal musim hujan sekitar bulan November. Hal ini dimaksudkan agar bibit kunyit mendapatkan pasokan air yang cukup selama proses pertumbuhan vegetatif. Penyeleksian sederhana dilakukan petani sebelum bibit ditanam. Menurut petani, ciri-ciri bibit yang baik adalah bibit tersebut sudah tua yakni berumur 9-10 bulan, berukuran besar, kesat tidak lembek dan minimal satu rimpang bibit memiliki tiga mata tunas. Rata-rata bibit yang ditanam panjangnya satu jari telunjuk dan besarnya satu ibu jari orang dewasa. Kedalaman lubang tanam sekitar 10-15 cm dari permukaan tanah. Apabila terlalu dalam, maka tanaman kunyit tidak akan tumbuh dengan baik. Sedangkan jika terlalu dangkal maka bibit akan mudah terlihat dan terbawa arus air ketika terjadi hujan deras.

Penanaman dilakukan dengan cara menidurkan rimpang bibit kunyit dengan posisi mata tunas menghadap ke atas. Bibit ditanam pupuk dasar dan kemudian ditutup tanah hingga sedikit lebih tinggi

dari permukaan tanah. Hal ini dimaksudkan agar air hujan tidak terkonsentrasi di sekitar lubang tanam. Jarak tanam yang digunakan antara lain 30 x 70 cm, 30 x 60 cm dan 25 x 60 cm. Bahkan ada yang menggunakan jarak tanam 25 x 30 cm. Sebenarnya jarak tanam ini kurang ideal karena jarak tanam yang terlalu rapat akan membuat produksi menjadi tidak optimal. Akan tetapi karena luas lahan yang dimiliki sebagian petani sempit, maka mereka terpaksa menggunakan jarak tanam tersebut.

3) Pemeliharaan

a) Penyiangan

Kegiatan penyiangan dilaksanakan ketika tanaman kunyit berusia antara 3 – 4 bulan. Penyiangan dilakukan dengan cara mencabuti atau membersihkan rumput dan semak belukar yang tumbuh di sekitar tanaman kunyit. Peralatan yang biasa digunakan petani adalah cangkul dan sabit. Kegiatan penyiangan ini sangatlah penting untuk mengurangi persaingan antara tanaman kunyit dengan gulma dalam memperoleh unsur hara di dalam tanah sehingga tanaman kunyit dapat tumbuh dengan baik dan berproduksi secara optimal. Rumput yang telah disiangi tidak dibakar atau dibiarkan begitu saja di lahan akan tetapi digunakan pakan ternak sapi atau kambing.

b) Pendangiran

Selain melakukan penyiangan, petani juga melakukan pendangiran. Caranya dengan mencangkul tipis tanah di sekitar tanaman dan mengumpulkannya di sekeliling pokok tanaman kunyit. Tujuan dari pendangiran ini adalah untuk mengemburkan tanah di sekitar tanaman kunyit dengan maksud untuk memperbaiki struktur tanah dan menutupi rimpang kunyit yang terlihat atau muncul di permukaan tanah.

c) Pemupukan

Pemupukan kunyit dilakukan dua kali yakni saat tanam dan 3-4 bulan setelah tanam. Akan tetapi umumnya petani kunyit di Desa Regunung hanya melakukan pemupukan sekali saja yaitu saat penanaman bibit kunyit. Kegiatan pemupukan kedua dilakukan bersamaan waktunya dengan kegiatan penyiangan dan pendangiran. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang atau organik. Penggunaan pupuk organik ini merupakan anjuran dari dinas pertanian dan permintaan dari perusahaan jamu. Karena kunyit ini digunakan sebagai obat herbal maka tanaman kunyit tidak boleh dipupuk dengan pupuk kimia dan disemprot menggunakan pestisida anorganik. Meskipun demikian, masih ada beberapa petani yang masih tetap menggunakan pupuk anorganik seperti Urea dan SP36. Mereka beralasan bahwa apabila menggunakan pupuk Urea produksi kunyit lebih tinggi dan ukurannya lebih besar dibandingkan menggunakan pupuk organik.

d) Pengairan

Adapun untuk pengairan mereka hanya mengandalkan air hujan. Hal ini karena tanaman kunyit tidak terlalu banyak membutuhkan air selama proses pertumbuhan sehingga petani tidak pernah melakukan penyiraman secara rutin.

e) Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian hama dan penyakit sangat jarang atau dapat dikatakan hampir sama sekali tidak dilakukan petani, karena memang hampir tidak ada hama atau penyakit yang menyerang tanaman kunyit di desa tersebut. Kalaupun ada itu hanyalah hama *uret* yang jumlahnya pun hanya sedikit dan tidak menyerang seluruh tanaman kunyit milik petani. Serangan hama ini tidak terjadi setiap musim tanam, akan tetapi hanya terjadi pada musim-musim tertentu saja.

Keberadaannya pun tidak terlalu mempengaruhi produksi tanaman kunyit, sehingga petani tidak begitu mempermasalahkannya. Beberapa petani biasanya menaburkan garam ke dalam lubang tanam sebelum benih kunyit ditanam untuk mengendalikan hama *uret*. Kalau sudah terlanjur terserang, petani hanya mencabut tanaman kunyit tersebut.

4) Panen dan pasca panen

Panen dilakukan ketika daun kunyit mulai luruh atau mengering. Umur panen yang tepat untuk mendapatkan produktivitas yang tinggi, berkisar antara umur 10 – 12 bulan setelah tanam (Rukmana, 1994). Akan tetapi, petani kunyit di Desa Regunung umumnya memanen kunyit mereka pada usia delapan bulan. Hal ini mereka lakukan karena desakan kebutuhan yang ingin segera mereka penuhi seperti membiayai sekolah anak mereka atau untuk sumbangan pernikahan dan kelahiran anak tetangga mereka. Panen kunyit pun tidak dilakukan secara serentak dalam satu luasan tanam, melainkan sedikit demi sedikit disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi keluarga yang sedang dihadapi. Meskipun demikian, ada beberapa petani yang masih mampu bertahan dengan berani memanen kunyit mereka pada usia 9 – 12 bulan sembari menunggu harga kunyit yang mereka anggap paling menguntungkan.

Pemanenan dilakukan dengan mencangkul tanah pada lahan yang ditanami kunyit secara hati-hati sampai diperoleh rimpang kunyit. Kemudian rimpang kunyit digoyang-goyangkan untuk menghilangkan tanah yang menempel di sekelilingnya. Selanjutnya rimpang kunyit dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam keranjang atau karung.

Pengangkutan kunyit dari lahan ke rumah petani sangat beragam. Ada yang dipanggul, diangkut menggunakan gerobak dorong dan ada pula yang menggunakan sepeda motor. Hal

tersebut disesuaikan dengan jauhnya lahan dengan rumah petani. Apabila lokasinya hanya di sekitar rumah petani, maka kunyit yang dipanen diangkut dengan cara dipanggul. Sedangkan jika lokasi lahan jauh dari rumah petani maka mereka mengangkutnya menggunakan gerobak dorong atau sepeda motor.

Penanganan pasca panen kunyit yang dilakukan petani kunyit di Desa Regunung cukup sederhana. Setelah kunyit diangkut dari lahan, kunyit kemudian disimpan di tempat yang teduh dan terhalang dari sinar matahari baik dimasukkan ke dalam rumah maupun disimpan di tempat khusus semacam gudang. Bahkan ada petani hanya menyimpannya di lahan, yakni dikumpulkan di tempat yang teduh kemudian ditutup dengan daun kelapa. Penyimpanan dengan cara tersebut dimaksudkan agar berat kunyit tidak menyusut dan menjadi lembek. Selanjutnya, sebagian kunyit yang berukuran besar mereka sisihkan sebagai benih dan sisanya mereka dijual.

c. Pemasaran Kunyit

Apabila kunyit akan dijual, kunyit dibersihkan dari akar rimpang dan tanah yang masih menempel. Kemudian kunyit dimasukkan ke dalam karung dan siap untuk dijual. Biasanya petani menjual kunyit mereka ke pedagang pengepul, pasar dan ke koperasi pertanian melalui kelompok tani. Adapun petani yang menjual kunyit mereka ke pedagang pengepul beralasan karena desakan kebutuhan yang harus segera terpenuhi, meskipun harga yang mereka dapatkan lebih rendah. Sedangkan petani yang menjual ke pasar, mereka beranggapan bahwa harga kunyit di pasar lebih tinggi daripada bila dijual ke pedagang pengumpul. Selain itu, dengan menjualnya ke pasar, uang hasil penjualan kunyit mereka dapat langsung digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari yang mereka butuhkan. Sementara itu, petani yang menjual kunyit mereka ke koperasi pertanian melalui kelompok tani menyatakan bahwa kunyit yang

mereka jual ke koperasi harganya lebih stabil dibandingkan bila dijual ke pedagang pengepul atau ke pasar.

d. Peralatan Usahatani Kunyit

1) Cangkul

Cangkul merupakan alat yang digunakan untuk mencangkul tanah saat kegiatan pengelolaan tanah, pendangiran dan panen rimpang kunyit.

2) Sabit

Sabit merupakan alat yang digunakan untuk menyiangi rumput di lahan tanaman kunyit.

3) *Plancong*

Plancong adalah alat sejenis cangkul, akan tetapi ukuran mata cangkunya lebih kecil dan panjang. Alat ini digunakan untuk mencangkul tanah yang keras dan tanah yang tidak bisa dicangkul menggunakan cangkul biasa.

4) *Garbu*

Garbu merupakan sejenis sabit berukuran kecil yang digunakan untuk membersihkan tanah yang menempel pada cangkul ketika mencangkul tanah.

5) *Gluthuk* / Gerobak Dorong

Gerobak dorong adalah alat yang digunakan untuk mengangkut pupuk dan hasil panen. Sedangkan *gluthuk* adalah semacam gerobak, terbuat dari kayu, beroda satu, berbentuk memanjang dan mengerucut ke ujungnya. Fungsinya sama seperti gerobak dorong, tetapi untuk mengangkut pupuk atau hasil panen diletakkan keranjang di atasnya.

6) Keranjang

Keranjang yang dimaksud di sini adalah keranjang yang berbentuk lingkaran, berukuran besar terbuat dari anyaman bambu dengan rongga-rongga yang besar di sekelilingnya. Keranjang ini biasa digunakan petani untuk membawa pupuk ke lahan usahatani.

7) Karung

Karung adalah alat yang digunakan membawa hasil panen kunyit.

2. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Kunyit

a. Analisis Biaya

Biaya merupakan nilai dari seluruh korbanan yang digunakan dalam suatu proses produksi. Keberadaan biaya sangatlah penting peranannya dalam menentukan produksi suatu barang atau jasa. Adapun biaya yang dimaksud di sini adalah biaya yang digunakan untuk mengusahakan tanaman kunyit mulai dari proses budidaya hingga pemasaran. Biaya tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dibayarkan selama proses produksi, dalam penelitian ini meliputi biaya pupuk dari luar, biaya tenaga kerja luar keluarga, pajak tanah dan biaya transportasi. Sedangkan biaya implisit yaitu biaya dari faktor produksi milik sendiri atau biaya yang tidak secara nyata dibayarkan untuk menghasilkan produk. Biaya ini meliputi biaya bibit milik sendiri, biaya pupuk milik sendiri, biaya tenaga kerja keluarga, biaya penyusutan peralatan, biaya sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri.

Berdasarkan Tabel 18. rata-rata biaya implisit yang dibayarkan oleh setiap usahatani kunyit di Desa Regunung adalah sebesar Rp 4.312.950,00 per UT per musim tanam atau Rp 11.924.000,00 per Ha per musim tanam. Rata-rata biaya implisit tersebut terdiri dari rata-rata biaya bibit milik sendiri Rp 858.000,00/UT/MT atau 2.372.150,00 /Ha/MT, rata-rata biaya pupuk milik sendiri (pupuk kandang) Rp 513.400,00/UT/MT atau Rp 1.419.300,00/Ha/MT, rata-rata biaya tenaga kerja keluarga Rp 2.196.500,00/Ha/MT atau Rp 6.072.700,00 /UT/MT, rata-rata biaya penyusutan alat sejumlah Rp 217.700,00 /UT/MT atau Rp 601.900,00/Ha/MT, rata-rata sewa lahan sendiri Rp 506.400,00/UT/MT atau Rp 1.400.000,00/Ha/MT dan rata-rata biaya

commit to user

bunga modal sendiri sebesar Rp 20.950,00/UT/MT atau Rp 57.950,00 /Ha/MT. Dari biaya-biaya tersebut, yang memiliki proporsi terbesar dalam biaya implisit adalah biaya tenaga kerja keluarga yakni sebesar 33,57%. Biaya tenaga kerja keluarga mempunyai jumlah yang cukup besar dikarenakan sebagian besar tenaga kerja dalam usahatani kunyit merupakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga. Tenaga keluarga dalam usahatani kunyit di Desa Regunung biasanya bekerja di hampir seluruh tahapan kegiatan budidaya kunyit. Besarnya biaya untuk tenaga kerja keluarga adalah Rp. 30.000,00 per hari untuk setiap tenaga kerja. Biaya tenaga kerja keluarga disamakan dengan biaya tenaga kerja luar yang biasanya berlaku di daerah tersebut.

Biaya bibit dan biaya pupuk dalam penelitian ini memberikan kontribusi terbesar kedua dan ketiga yakni sebesar 13,11% dan 7,85% . Hal ini karena dari seluruh total produksi kunyit hampir seperempatnya digunakan sebagai bibit. Bibit tersebut merupakan milik petani sendiri yang mereka sisihkan dari hasil panen kunyit tahun sebelumnya. Begitu pula dengan pupuk, sebagian besar pupuk yang digunakan petani merupakan pupuk kandang. Pupuk tersebut petani peroleh dari kotoran ternak sapi atau kambing yang mereka pelihara sendiri. Petani hampir tidak pernah membeli bibit dan pupuk dari luar.

Biaya penyusutan alat merupakan nilai penyusutan peralatan yang dipergunakan dalam memproduksi kunyit. Biaya penyusutan diperhitungkan dengan cara membagi nilai pembelian peralatan dengan umur ekonomis peralatan. Biaya penyusutan alat yang dipakai dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat setiap tahunnya.

Biaya bunga modal sendiri merupakan nilai bunga atas modal yang dimiliki oleh petani kunyit, walaupun modal tersebut adalah modal sendiri. Biaya bunga modal sendiri pada penelitian ini merupakan biaya terkecil dari biaya implisit lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa modal yang dikeluarkan untuk pembelian peralatan dalam usahatani kunyit kecil.

Rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usaha usahatani kunyit di Desa Regunung adalah Rp 2.230.200,00/UT/MT atau Rp 6.165.750,00/Ha/MT. Kontribusi terbesar dari biaya eksplisit adalah biaya tenaga kerja yang berasal dari luar yakni sebesar 32,23% atau Rp 5.831.000,00/Ha/MT. Besarnya biaya tenaga kerja luar dikarenakan selain menggunakan tenaga kerja keluarga, petani juga menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Bahkan ada beberapa petani yang hanya menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga saja untuk mengusahakan tanaman kunyit mereka. Rata-rata petani membutuhkan 2-3 orang tenaga kerja luar untuk membantu petani mengusahakan tanaman kunyit mereka pada setiap tahapan budidaya.

Biaya pajak tanah yang dikeluarkan setiap petani kunyit di Desa Regunung memberikan kontribusi sebesar 1,24% atau senilai Rp 225.000,00/Ha/MT. Sedangkan biaya transportasi memberikan kontribusi terhadap biaya total sebesar 0,50% atau Rp 89.850,00/Ha/MT. Biaya transportasi ini merupakan biaya untuk mengangkut hasil panen kunyit ke pasar. Biaya transportasi ini dikenakan untuk setiap karung berisi kunyit yang dibawa petani. Untuk setiap karungnya dikenakan biaya sebesar Rp 1.000,00.

Biaya pupuk dari luar terdiri dari pupuk Urea dan pupuk SP 36. Rata-rata biaya pupuk Urea adalah Rp 6.200,00/UT/MT atau Rp 17.200,00/Ha/MT, sedangkan rata-rata biaya pupuk SP 36 adalah Rp 1.250,00/UT/MT atau Rp 3.450,00/Ha/MT. Tidak semua petani yang menggunakan pupuk Urea dan SP 36, hanya beberapa saja yang menggunakannya terutama mereka yang tidak ikut kelompok tani sehingga rata-rata biaya pupuk dari luar ini memberikan kontribusi sangat kecil terhadap biaya total yakni sebesar 0,11%.

Tabel 18. Biaya Total Rata-rata Usahatani Kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang Musim Tanam November 2010 – September 2011

No	Jenis Biaya	Biaya rata-rata per UT (Rp)	Biaya rata-rata per Ha (Rp)	Prosentase (%)
1.	Biaya eksplisit	2.230.200	6.165.750	34,08
a.	Pupuk dari luar	7.200	19.900	0,11
b.	Tenaga kerja luar	2.109.100	5.831.000	32,23
c.	Transportasi	32.500	89.850	0,50
d.	Pajak Tanah	81.400	225.000	1,24
2.	Biaya implisit	4.312.950	11.924.000	65,92
a.	Bibit milik sendiri	858.000	2.372.150	13,11
b.	Pupuk milik sendiri	513.400	1.419.300	7,85
c.	Tenaga kerja keluarga	2.196.500	6.072.700	33,57
d.	Penyusutan alat	217.700	601.900	3,33
e.	Sewa tanah	506.400	1.400.000	7,74
f.	Bunga modal sendiri	20.950	57.950	0,32
	Biaya	6.543.150	18.089.750	100,00

Sumber: Diadopsi dan diolah dari Lampiran 2,3,4,5,6,7,8.

b. Penerimaan

Penerimaan usahatani kunyit merupakan perkalian antara harga kunyit dengan jumlah produksi kunyit selama satu kali musim tanam. Rincian rata-rata produksi dan penerimaan usahatani kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Produksi Rata-rata Kunyit dan Penerimaan Rata-rata Usahatani Kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang Musim Tanam November 2010 – September 2011

No	Uraian	Rata-rata per UT	Rata-rata per Ha
1.	Produksi (kg)	1.650,00	4.564,00
2.	Harga (Rp/kg)	2.100,00	2.100,00
3.	Penerimaan (Rp)	3.474.650,00	9.606.450,00

Sumber: Diadopsi dan diolah dari Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 19, rata-rata penerimaan usahatani kunyit di Desa Regunung pada musim tanam November 2010 – September 2011 sebesar Rp 3.474.650,00/UT/MT dengan rata-rata jumlah produksi kunyit 1.650 kg/UT/MT. Penerimaan usahatani kunyit di Desa Regunung berkisar antara Rp 136.000,00 – Rp16.000.000,00 /UT/MT. Perbedaan penerimaan ini dikarenakan perbedaan jumlah luas lahan

usahatani yang dimiliki petani sehingga jumlah produksinya juga berbeda, selain itu harga jual kunyit yang berbeda antarpetani kunyit juga menyebabkan perbedaan jumlah penerimaan usahatani kunyit. Rata-rata produksi kunyit tiap petani pada musim tanam November 2010 – September 2011 adalah 1.650 kg, dengan harga rata-rata Rp Rp 2.100 per kg. Produksi kunyit tidak selalu sama setiap musim tanamnya karena proses produksi kunyit ini tergantung pada harga kunyit dan harga tanaman obat lain seperti jahe dan temulawak di pasaran. Ketika harga kunyit tinggi maka petani akan lebih banyak menanam kunyit, sedangkan bila harga kunyit rendah dan harga jahe atau temulawak lebih tinggi maka petani akan menanam temulawak atau jahe pada sebagian lahan mereka sehingga produksi kunyit akan berkurang.

Selain itu, harga kunyit yang dijual setiap petani berbeda-beda. Harga terendah yang diterima petani yaitu Rp 1.250,00/kg, sedangkan harga tertinggi yang diterima petani sebesar Rp 3.500,00/kg. Petani yang menerima harga tinggi dengan produksi yang tinggi akan memperoleh penerimaan yang tinggi. Sedangkan petani yang menerima harga rendah dengan produksi rendah akan memperoleh penerimaan yang rendah pula. Petani pun tidak menjual kunyit sekaligus, akan tetapi secara berangsur-angsur sehingga harga yang diterima petani pada penjualan pertama kadang berbeda dengan penjualan kedua. Keadaan ini pun akan berpengaruh terhadap penerimaan usahatani kunyit yang diperoleh petani.

c. Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh petani kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya eksplisit. Perhitungan pendapatan diperlukan karena sebagian besar petani kunyit merupakan petani kecil di mana dalam menjalankan usahatannya mereka bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan belum mengarah kepada usaha

komersial sehingga masih berorientasi pada pendapatan. Pendapatan rata-rata yang diperoleh setiap usahatani kunyit di Desa Regunung dapat dilihat dalam Tabel 20.

Tabel 20. Rata – rata Pendapatan Usahatani Kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tengaraan, Kabupaten Semarang Musim Tanam November 2010 – September 2011

No	Uraian	Rata-rata per UT (Rp)	Rata-rata per Ha (Rp)
1.	Biaya Eksplisit	2.230.200,00	6.165.750,00
2.	Penerimaan	3.474.650,00	9.606.450,00
3.	Pendapatan	1.244.450,00	3.440.700,00

Sumber: Diadopsi dan diolah dari Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 20, dapat diketahui pendapatan rata-rata yang diperoleh setiap petani kunyit di Desa Regunung sebesar Rp 1.244.450,00/UT/MT atau Rp 3.440.700,00/Ha/MT. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani ini dapat memberikan tambahan pendapatan bagi petani. Adapun pendapatan yang diperoleh petani kunyit berkisar antara Rp 131.750,00 – Rp 12.821.750,00. Perbedaan pendapatan yang diperoleh masing-masing produsen dipengaruhi oleh perbedaan jumlah produksi kunyit yang dihasilkan, harga jual kunyit yang diterima dan biaya usahatani yang dikeluarkan masing-masing petani.

d. Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh usahatani kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tengaraan, Kabupaten Semarang adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Penerimaan total merupakan hasil perkalian antara hasil produksi dan harga produk. Sedangkan biaya total merupakan total dari seluruh biaya yang dikorbankan untuk mengusahakan tanaman kunyit yang meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Untuk mengetahui keuntungan rata-rata yang diperoleh setiap usahatani kunyit di Kecamatan Tengaraan dapat dilihat dalam Tabel 21.

Tabel 21. Keuntungan Usahatani Kunyit di Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang Musim Tanam November 2010 – September 2011

No	Uraian	Rata-rata per UT (Rp)	Rata-rata per Ha (Rp)
1.	Biaya Eksplisit	2.230.200,00	6.165.750,00
2.	Biaya Implisit	4.312.950,00	11.924.000,00
3.	Biaya Total	6.543.150,00	18.089.750,00
4.	Penerimaan	3.474.650,00	9.606.450,00
5.	Keuntungan	(3.068.400,00)	(8.483.300,00)

Sumber: Diadopsi dan diolah dari Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 21, dapat diketahui keuntungan rata-rata yang diperoleh setiap usahatani kunyit pada bulan Mei di Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang sebesar minus Rp 3.068.400,00/UT/MT atau minus Rp 8.483.300,00/Ha/MT. Dengan kata lain bahwa apabila usahatani kunyit di Desa Regunung dihitung dengan menggunakan analisis keuntungan dimana seluruh biaya diperhitungkan baik yang secara nyata dikeluarkan petani maupun yang tidak secara nyata dikeluarkan petani, maka usahatani ini belum menguntungkan.

Keuntungan yang diperoleh usahatani kunyit berkisar antara minus Rp 13.412.900,00 – Rp 7.481.800,00. Sebagian besar keuntungan petani berada dalam keadaan minus, hanya beberapa petani saja yang tidak berada dalam keadaan minus. Perbedaan keuntungan yang diperoleh masing-masing produsen dipengaruhi oleh perbedaan jumlah produksi kunyit yang dihasilkan, harga jual kunyit dan biaya yang dikeluarkan. Meskipun demikian, usahatani kunyit tersebut tetap dijalankan karena pada kondisi sebenarnya ada biaya – biaya yang diperhitungkan dalam analisis keuntungan tidak secara nyata dikeluarkan petani seperti biaya saprodi milik sendiri, biaya penyusutan alat, biaya bunga modal sendiri, biaya sewa lahan sendiri dan biaya tenaga kerja keluarga tidak pernah diperhitungkan oleh petani.

Untuk menguji hasil perhitungan keuntungan berbeda nyata dengan rata-rata keuntungan keseluruhan populasi digunakan uji beda

rata-rata atau uji t (*One Sample T Test*). Hasil uji beda rata-rata keuntungan usahatani kunyit dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Uji Beda Rata-rata Keuntungan

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Keuntungan	-3.459	29	.002	-3.00425E6	-4.7806E6	-1.2279E6

Sumber : Diolah dari Lampiran 16.

Berdasarkan Tabel 22. diketahui bahwa nilai tingkat signifikansi (*sig. 2-tailed*) rata-rata keuntungan usahatani pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,050$) sebesar 0,002. Karena tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata keuntungan usahatani kunyit berbeda nyata dengan dengan nol.

3. Analisis Efisiensi dan Daya Saing Usahatani Kunyit

a. Efisiensi Usahatani

Efisiensi usahatani kunyit merupakan perbandingan antara penerimaan (*revenue*) usahatani kunyit dengan biaya (*cost*) usahatani kunyit. Efisiensi usahatani ini dapat ditentukan dengan analisis *Revenue-Cost Ratio* (*R/C Ratio*). Adapun kriterianya adalah apabila *R/C ratio* lebih besar dari 1 maka usahatani kunyit tersebut tergolong dalam kategori efisien, sedangkan apabila *R/C ratio* lebih kecil 1 maka usahatani kunyit tersebut tidak tergolong dalam kategori efisien.

Tabel 23. Rata-rata Efisiensi Usahani Kunyit Musim Tanam November 2010 – September 2011 di Desa Regunung, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang.

No	Uraian	Rata-rata per UT (Rp)	Rata-rata per Ha (Rp)	R/C Ratio
1.	Biaya Total	6.543.100,00	18.089.750,00	0,53
2.	Penerimaan	3.474.650,00	9.606.450,00	

Sumber : Diadopsi dan diolah dari Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 23. nilai *R/C ratio* usahatani kunyit di Desa Regunung sebesar 0,53. Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani kunyit di Desa Regunung tergolong dalam kategori tidak efisien. Hal ini dikarenakan nilai *R/C ratio* lebih kecil dari satu.

Tabel 24. Uji Beda Rata-rata Efisiensi Usahatani

One-Sample Test						
	Test Value = 1					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
RCRatio	-5.555	29	.000	-.42300	-.5787	-.2673

Sumber: Diolah dari Lampiran 16.

Hasil uji *t* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,050$) menunjukkan bahwa nilai signifikansi rata-rata efisiensi usahatani kunyit sebesar 0,000 sedangkan nilai signifikansi. Karena $0,000 < 0,050$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata efisiensi usahatani kunyit berbeda nyata dengan satu.

b. Daya Saing

1) Daya saing dengan pendekatan biaya eksplisit

Analisis daya saing produk kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang berdasarkan konsep biaya eksplisit ini dihitung menggunakan pendekatan *Marginal Cost (MC)*. Pendekatan ini membandingkan nilai MC dengan harga jual kunyit di tingkat pasar Kecamatan Tengaran. Nilai MC diperoleh dengan terlebih dahulu mengetahui persamaan biaya usahatani kunyit dari hasil penelitian ini. Biaya yang digunakan di sini adalah biaya riil yang secara langsung benar-benar dikeluarkan petani untuk mengusahakan tanaman kunyit (biaya eksplisit). Persamaan biaya usahatani kunyit diperoleh menggunakan analisis regresi dengan model sebagai berikut:

$$\ln C = b_0 + b \ln Q$$

Sehingga dari hasil regresi diperoleh nilai koefisien persamaan sebagai berikut:

Tabel 25. Nilai Koefisien Fungsi Biaya Usahatani Kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1. (Constant)	-0,424	2,190
2. LnX	1,858	0,310

Sumber : Diadopsi dan diolah dari Lampiran 14.

Dari hasil analisis regresi di atas diperoleh nilai koefisien b_0 sebesar - 0,424 dan nilai koefisien b sebesar 1,858. Jadi persamaan biayanya adalah :

$$\begin{aligned} \ln C &= -0,424 + 1,858 \ln Q \\ C &= e^{-0,424} \cdot Q^{1,858} \\ C &= 0,654 \cdot 1.650,67^{1,858} \\ C &= 0,654 \cdot 951.508,69 \\ C &= 622.286,68 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai perkiraan biaya usahatani kunyit (C), maka nilai MC dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} MC &= b \cdot \frac{C}{Q} \\ MC &= 1,858 \cdot \frac{622.286,68}{1.650,67} \\ MC &= 700,45 \approx 700 \end{aligned}$$

Jadi nilai MC pada usahatani kunyit di Desa Regunung adalah Rp. 700,00. Dalam penelitian ini diketahui bahwa rata-rata harga jual kunyit di tingkat petani adalah Rp 2.100,00 per kg, sedangkan harga jual di tingkat pasar Kecamatan Tengaran adalah Rp. 2.250,00 – 2.700,00. Apabila dibandingkan dengan nilai MC yang diperoleh, maka diketahui bahwa MC lebih besar daripada P^* yakni $\text{Rp } 700,00 < \text{Rp } 2.250 - \text{Rp } 2.700,00$. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan konsep biaya eksplisit, kunyit di Desa Regunung memiliki daya saing, yang berarti petani kunyit dapat

menerima tambahan hasil dari penambahan biaya tiap satu satuan unit produk yang dihasilkan.

Selanjutnya, untuk mengkaji pengaruh produksi terhadap biaya marjinal pada persamaan yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan analisis uji t. Hasil analisis uji t dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Nilai Varians dari Persamaan Regresi Linier Sederhana Usahatani Kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang.

Model	Unstandardized		Standardized	t hit	t tabel	Sig.
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1. (Constant)	-0,424	2,190		-0,193	2,048	0,848
2. LnX	1,858	0,310	0,750	5,994**		0,000

Sumber: Diadopsi dan diolah dari Lampiran 14.

Keterangan : **) : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%

Berdasarkan Tabel 26. dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 5,994 sedangkan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% adalah 2,048. Jadi nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat diartikan bahwa produksi kunyit berpengaruh nyata terhadap biaya total usahatani kunyit. Kemudian dari hasil analisis tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka pengaruh yang terjadi, sampel dapat berlaku atau dapat mewakili populasi (dapat digeneralisasikan).

Guna mengetahui besarnya variasi keterkaitan variabel biaya terhadap variabel produksi digunakan dalam penelitian ini dilakukan analisis koefisien determinasi. Hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,546 yang berarti bahwa 54,6 % biaya marjinal usahatani kunyit dapat dijelaskan oleh produksi usahatani kunyit, sedangkan sisanya 45,4% dijelaskan faktor lain di luar model. Sedangkan nilai koefisien (R) sebesar 0,750 yang berarti mendekati nilai sehingga terjadi hubungan yang

kuat antara produksi usahatani kunyit dengan biaya marginal usahatani kunyit.

2) Daya saing berdasarkan pendekatan biaya total

Analisis daya saing produk kunyit berdasarkan konsep biaya total di Desa Regunung, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang juga dihitung menggunakan pendekatan *Marginal Cost* (MC). Pendekatan ini membandingkan nilai MC dengan harga jual kunyit di tingkat pasar Kecamatan Tenganan. Nilai MC diperoleh dengan terlebih dahulu mengetahui persamaan biaya total usahatani kunyit (biaya eksplisit dan implisit) dari hasil penelitian ini. Persamaan biaya usahatani kunyit diperoleh menggunakan analisis regresi dengan model sebagai berikut:

$$\ln C = b_0 + b \ln Q$$

Sehingga dari hasil regresi diperoleh nilai koefisien persamaan sebagai berikut:

Tabel 27. Nilai Koefisien Fungsi Biaya Usahatani Kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1. (Constant)	10,367	0,625
2. LnX	0,715	0,088

Sumber : Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 15.

Dari hasil analisis regresi di atas diperoleh nilai koefisien b_0 sebesar -8.055 dan nilai koefisien b sebesar 0,979. Jadi persamaan biayanya adalah :

$$\begin{aligned} \ln C &= 10,367 + 0,715 \ln Q \\ C &= e^{10,367} \cdot Q^{0,715} \\ C &= 31.758,80 \cdot 1.650,67^{0,715} \\ C &= 31.792,80 \cdot 199,81 \\ C &= 6.345.725,83 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai perkiraan biaya usahatani kunyit (C), maka nilai *MC* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$MC = b \cdot \frac{C}{Q}$$

$$MC = 0,715 \cdot \frac{6.345.725,83}{1.650,67}$$

$$MC = 2.748,70 \approx 2.750$$

Jadi nilai MC pada usahatani kunyit di Desa Regunung adalah Rp. 2.750,00. Dalam penelitian ini diketahui bahwa rata-rata harga jual kunyit di tingkat petani adalah Rp 2.100,00 per kg, sedangkan harga jual di tingkat pasar Kecamatan Tenganan adalah Rp. 2.250,00 – 2.700,00. Apabila dibandingkan dengan nilai MC yang diperoleh, maka diketahui bahwa MC lebih besar daripada P^* yakni Rp 2.750,00 > Rp 2.250 – Rp 2.700,00. Hal ini menunjukkan bahwa kunyit di Desa Regunung tidak memiliki daya saing, yang berarti petani kunyit sebenarnya menanggung kerugian dari penambahan biaya tiap satu satuan unit produk yang dihasilkan.

Selanjutnya, untuk mengkaji pengaruh produksi terhadap biaya marjinal pada persamaan yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan analisis uji t. Hasil analisis uji t dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Nilai Varians dari Persamaan Regresi Linier Sederhana Usahatani Kunyit di Desa Regunung, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t hit	t tabel	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1. (Constant)	10,367	0,625		16,591	2,048	0,000
2. LnX	0,715	0,088	0,837	8,082**		0,000

Sumber: Diadopsi dan diolah dari lampiran 15.

Keterangan : **) : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%

Berdasarkan Tabel 28. dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 8,082 sedangkan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% adalah 2,048. Jadi nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel (t hitung > t tabel), maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat

commit to user

diartikan bahwa produksi kunyit berpengaruh nyata terhadap biaya marginal usahatani kunyit. Kemudian dari hasil analisis tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka pengaruh yang terjadi, sampel dapat berlaku atau dapat mewakili populasi (dapat digeneralisasikan).

Guna mengetahui besarnya variasi keterkaitan variabel biaya terhadap variabel produksi digunakan dalam penelitian ini dilakukan analisis koefisien determinasi. Hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,689 yang berarti bahwa 68,9 % biaya marginal usahatani kunyit dapat dijelaskan oleh produksi usahatani kunyit, sedangkan sisanya 31,1% dijelaskan faktor lain di luar model. Sedangkan nilai koefisien (R) sebesar 0,837 yang berarti mendekati nilai sehingga terjadi hubungan yang sangat kuat antara produksi usahatani kunyit dengan biaya marginal usahatani kunyit.

4. Perumusan Strategi Pengembangan Usahatani Kunyit

Perumusan strategi diawali dengan menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi usahatani kunyit untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang.

a. Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada pada usahatani kunyit sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan strategi pengembangan. Adapun faktor-faktor internal yang mempengaruhi pengembangan usahatani kunyit di Desa Regunung sebagai berikut:

1) Kekuatan

a) Kelompok tani aktif

Kelompok tani di Desa Regunung termasuk kelompok tani yang aktif dalam melakukan berbagai kegiatan. Pertemuan

commit to user

rutin dilaksanakan setiap sebulan sekali. Hampir semua anggota kelompok hadir pada setiap pertemuan. Selain sebagai wadah bagi petani kunyit di Desa Regunung untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi petani selama membudidayakan kunyit, kelompok tani ini juga digunakan sebagai sarana penyampaian informasi-informasi dan penyuluhan pertanian oleh penyuluh pertanian dari dinas pertanian kecamatan. Kelompok tani juga melakukan kegiatan simpan pinjam dimana iuran dilaksanakan setiap kali pertemuan. Simpan pinjam ini sedikit banyak dapat membantu permodalan petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani.

Selama ini banyak manfaat yang telah dirasakan petani dengan adanya kelompok tani tersebut. Berbagai bantuan pemerintah seperti permodalan, sarana produksi dan peralatan pasca panen telah banyak diterima petani. Petani juga menjadi mengerti bagaimana teknik budidaya kunyit yang baik dan benar sesuai SOP dan GAP serta bagaimana pengelolaan pasca panen yang baik. Apabila peran kelompok tani dapat dimaksimalkan dengan baik maka petani akan dapat memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya.

b) Sarana produksi mudah di dapat

Sarana produksi untuk budidaya kunyit di Desa Regunung sangat mudah diperoleh. Selama ini sarana produksi berasal sumberdaya milik petani sendiri. Petani hampir tidak pernah melakukan pembelian sarana produksi dari luar. Bibit yang digunakan disisihkan dari hasil produksi kunyit musim tanam sebelumnya. Sedangkan pupuk mereka peroleh dari kotoran ternak yang mereka pelihara. Hampir setiap petani memiliki 1 - 2 ekor ternak sapi atau kambing yang mana setiap harinya memproduksi kotoran ternak yang dimanfaatkan petani sebagai pupuk kandang. Adanya ternak yang dimiliki setiap

petani tersebut membuat kebutuhan petani akan pupuk kandang terpenuhi dengan baik.

Peralatan pertanian yang digunakan untuk kegiatan budidaya kunyit di Desa Regunung pun juga mudah didapat. Biasanya petani membeli peralatan pertanian di pasar. Berbagai peralatan seperti cangkul, sabit, *garbu*, *plancong*, keranjang dan karung sesuai kebutuhan mereka dapat dengan mudah mereka dapatkan di pasar dengan harga yang bervariasi. Adapula petani yang memesan khusus peralatan pertanian kepada tukang pandai besi. Biasanya peralatan yang mereka pesan adalah cangkul. Alasan petani memesan cangkul kepada pandai besi karena mereka dapat memperoleh cangkul sesuai keinginan mereka dan biasanya umur pemakaian cangkul tersebut lebih lama. Meskipun mereka harus membayar dengan harga yang lebih mahal. Rata-rata harga cangkul yang mereka pesan berkisar antara Rp 100.000,00-130.000,00.

c) Tanah yang cocok untuk budidaya kunyit

Usahatani kunyit di Desa Regunung dijalankan pada lahan kering yaitu tegal dan pekarangan. Jenis tanah di lahan tegal dan pekarangan tersebut umumnya adalah Andosol. pH agak masam berkisar antara 5 – 6. Sebagian tanah petani memiliki tekstur tanah berlempung sehingga tanah tersebut diolah agak sulit ketika musim hujan tiba dan keras bila dicangkul di musim kemarau. Meskipun demikian, tanah di Desa Regunung cocok untuk budidaya kunyit dan menghasilkan produksi yang cukup baik dibandingkan bila diusahakan komoditas tanaman semusim seperti jagung atau sayur mayur.

d) Tenaga kerja mudah didapat

Tenaga kerja memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan usahatani. Ketersediaan tenaga kerja akan

commit to user

menunjang keberhasilan suatu usahatani. Selain itu, tersedianya tenaga kerja yang memadai menjadikan usahatani dapat berjalan secara efisien.

Tenaga kerja dalam kegiatan usahatani dibedakan menjadi tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Umumnya, usahatani kunyit di Desa Regunung dikelola oleh petani sendiri bersama keluarganya. Sehingga penggunaan tenaga kerja dari dalam keluarga lebih besar dibandingkan penggunaa tenaga kerja luar. Kebutuhan tenaga kerja keluarga umumnya sebanyak 2 - 3 orang yang terdiri dari suami, istri dan anaknya.

Tenaga kerja luar keluarga digunakan petani untuk membantu pekerjaan mereka selama proses budidaya kunyit dan menggantikan mereka ketika mereka tidak bisa menggarap lahannya karena memiliki kegiatan lain atau pekerjaan lain yang merupakan pekerjaan utamanya di luar usahatani. Ketersediaan tenaga kerja luar keluarga di Desa Regunung ini cukup memadai dan mudah didapatkan. Upah tenaga kerja upah tenaga kerja luar keluarga bervariasi mulai dari Rp 25.000,00 - Rp 35.000,00 per orang per hari. Upah tenaga tersebut tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga baik laki – laki maupun perempuan diberikan upah yang sama tanpa dibedakan *gender* dan produktivitas kerjanya.

e) Tanaman kunyit mudah dibudidayakan

Tanaman kunyit merupakan tanaman kunyit yang mudah dibudidayakan. Tanaman ini masih dapat tumbuh dengan baik pada pH 5 dimana tanaman semusim seperti jagung dan sayur-sayuran tidak dapat tumbuh dengan baik pada pH tersebut. Tanaman kunyit tidak memerlukan pengairan yang banyak. Tanaman ini dapat tumbuh dengan hanya

mengandalkan pengairan dari air hujan. Tanaman ini juga jarang terserang hama dan penyakit.

f) Hubungan erat antar petani

Hubungan antar petani kunyit di Desa Regunung sangat dekat dan erat. Mereka saling tolong menolong dalam menjalankan usahatani mereka. Ketika salah satu petani tidak memiliki gerobak untuk mengangkut pupuk, petani lain yang memiliki gerobak dengan sukarela meminjamkan gerobaknya kepada petani tersebut. Hubungan yang erat ini pulalah yang membuat kelompok tani di Desa Regunung aktif. Keadaan seperti ini menjadi modal yang sangat positif bagi pengembangan usahatani di Desa Regunung.

g) Sudah ada kelembagaan (embrio klaster)

Kecamatan Tengaran adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang yang dipilih untuk dikembangkan klaster tanaman obat yang mana sentranya terletak di Desa Regunung. Klaster tanaman obat merupakan bentuk kerjasama antara pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Bank Indonesia guna meningkatkan pendapatan petani melalui pengembangan industri skala mikro, kecil, menengah dan industri besar. Dalam klaster ini dibentuk suatu kelembagaan terpadu yang melibatkan seluruh stakeholder terkait meliputi petani, Dinas Pertanian, Dinas Koperasi dan UMKM, Bank Indonesia dan PT. Sido Muncul. Petani dalam hal ini bertindak sebagai pemasok diberikan berbagai bantuan berupa modal, sarana produksi, peralatan pasca panen serta penyuluhan dan pelatihan mengenai teknik budidaya yang sesuai dengan SOP dan GAP budidaya kunyit dan pengelolaan pasca panen yang baik melalui kelompok tani. Sementara itu gapoktan bertindak sebagai lembaga pemasaran yang membeli hasil panen petani kunyit. Guna menjalankan fungsinya, gapoktan bekerjasama

commit to user

dengan koperasi Artha Farma sebagai lembaga permodalan yang menyediakan dana bagi gapoktan untuk membeli kunyit dari petani. Koperasi ini merupakan koperasi pertanian yang dibentuk oleh Dinas Koperasi dan UMKM. Selain itu, koperasi ini menjadi lembaga yang mengolah kunyit petani menjadi simplisia dan menyalurkannya ke PT. Sido Muncul. Sedangkan Bank Indonesia sebagai lembaga perbankan memberikan berbagai bentuk fasilitas kredit guna membantu permodalan usahatani kunyit di Desa Regunung.

Program ini direncanakan akan berjalan selama tiga tahun mulai awal tahun 2011 hingga akhir tahun 2013. Klaster ini baru berjalan selama satu tahun dan selama ini baru memasuki tahap pembinaan dan pendampingan. Diharapkan pada akhir tahun 2013 klaster ini telah berjalan secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

2) Kelemahan

a) Modal terbatas

Modal merupakan unsur pokok usahatani yang penting. Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang – barang baru yaitu produksi pertanian. Pada usahatani yang dimaksud dengan modal yaitu tanah, bangunan, alat-alat pertanian, tanaman, ternak, bahan-bahan pertanian (pupuk, bibit, obat-obatan) piutang di bank dan uang tunai (Hernanto,1991).

Sumber modal dalam usahatani kunyit di Desa Regunung berasal dari modal sendiri. Keterbatasan modal yang dimiliki petani menyebabkan petani sulit mengembangkan usahatannya. Meskipun demikian, petani tidak pernah meminjam modal dari bank dengan alasan khawatir tidak bisa mengembalikan pinjaman tersebut. Selain itu, belum ada

commit to user

lembaga keuangan yang mau memberikan fasilitas kredit bagi petani kunyit. Mereka beralasan bahwa usahatani tersebut berskala kecil dan memiliki resiko yang tinggi karena masa tanamnya yang terlalu lama. Bantuan permodalan dari pemerintah selama ini belum banyak membantu pengembangan usahatani kunyit di Desa Regunung. Oleh karena itu, bantuan permodalan dari pemerintah baik yang berupa uang tunai, fasilitas kredit tanpa bunga atau berbunga ringan dengan prosedur yang mudah dan cepat, sarana produksi dan peralatan pertanian harus lebih intensif diberikan untuk mendukung pengembangan budidaya kunyit di Desa Regunung.

b) Tingkat teknologi yang digunakan masih sederhana

Tingkat teknologi yang digunakan dalam suatu usahatani sangatlah penting peranannya terhadap produksi dan efisiensi usahatani tersebut. Semakin tinggi tingkat teknologi yang diterapkan maka semakin tinggi produksi yang dihasilkan dan usahatani tersebut semakin efisien. Tingkat teknologi yang dimaksud dalam hal ini mencakup teknologi produksi, panen dan pasca panen. Teknologi produksi meliputi teknik budidaya tanaman yakni pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman (penyiangan, pendangiran, pemupukan, pengairan, pengendalian hama penyakit dan lain-lain) serta input produksi berupa bibit, pupuk dan alat-alat pertanian. Teknologi panen meliputi ciri dan umur panen serta cara panen. Sedangkan teknologi pasca panen meliputi penyimpanan, pengangkutan dan lain sebagainya.

Tingkat teknologi yang digunakan petani kunyit di Desa Regunung masih sederhana. Pemilihan bibit petani hanya melihat besar kecilnya ukuran kunyit dimana kunyit yang besar digunakan sebagai bibit. Petani juga tidak melakukan penyemaian bibit, tetapi langsung ditanam di lahan.

Pengairan hanya menggandalkan air hujan. Pemupukan umumnya hanya dilakukan satu kali saja yakni ketika penanaman kunyit. Pupuk yang digunakan adalah pupuk organik yang berasal dari pupuk kandang. Akan tetapi umumnya pupuk yang digunakan belum benar-benar matang. Dosis pupuk yang diaplikasikan pun hanya berdasarkan perkiraan sehingga kadang dijumpai jumlah pupuk yang digunakan terlalu berlebihan. Penyiangan pun sebagian besar hanya dilakukan dua kali selama proses produksi, bahkan ada yang dibiarkan begitu saja tanpa dilakukan penyiangan.

Teknologi-teknologi baru sebenarnya sudah diberikan oleh penyuluh pertanian seperti pemberian pupuk bokashi, peralatan pasca panen, penerapan *Standard Operating Prosedur* (SOP) dan *Good Agriculture Practice* (GAP), pembuatan pestisida organik dari sumberdaya local dan sebagainya. Akan tetapi tidak semua petani mau menerapkannya.

c) Tanaman dibudidayakan secara tumpangsari

Sistem penanaman kunyit di Desa Regunung masih dilakukan secara tumpangsari dimana tanaman kunyit ditanam dengan tanaman lain dalam satu lahan pertanaman. Umumnya tanaman kunyit ditumpangsarikan bersama ketela pohon, cabai atau tanaman keras seperti sengon. Sistem seperti ini sebenarnya kurang baik karena terjadi persaingan antar tanaman dalam mendapatkan sumber makanan (unsur hara) sehingga tanaman kunyit tidak bisa berproduksi secara optimal. Akan lebih baik jika tanaman kunyit ditanam di lahan yang tidak ternaungi atau dengan naungan maksimal 30 % menggunakan sistem pertanaman monokultur.

d) Kualitas sumberdaya manusia petani yang masih rendah.

Usahataninya di Desa Regunung umumnya dikelola oleh petani sendiri beserta keluarganya. Mereka menjalankan usahatani berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan selama bertahun-tahun ketika membudidayakan kunyit dan juga pembelajaran yang diwariskan oleh orang tua mereka secara turun temurun. Pengalaman diperlukan untuk memahami kondisi lingkungan usahatani dan mempengaruhi ketrampilan petani dalam berusahatani serta kemampuan petani dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan usahatani kunyitnya. Rata-rata petani telah menjalankan usahatani kunyit selama 17 tahun. Beberapa petani bahkan sudah menjalankan usahatani kunyit ini selama 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah mengerti, memahami serta memiliki kemampuan yang cukup untuk mengelola usahatani dengan baik.

Tingkat pendidikan seorang petani akan mempengaruhi kemampuan petani menerima dan menyerap inovasi baru dalam kegiatan usahatani kunyit serta pola pikir petani dalam pengambilan keputusan yang berhubungan usahatani mereka. Mayoritas petani kunyit di Desa Regunung hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan hanya beberapa saja yang memiliki tingkat pendidikan hingga jenjang SMA/SMK. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani masih tergolong rendah.

Pengalaman yang diperoleh secara turun-temurun dan tingkat pendidikan yang rendah kadang membuat petani kunyit di Desa Regunung sulit menerima inovasi baru yang ditawarkan oleh penyuluh pertanian Kecamatan Tenganan. Apabila ada inovasi baru yang ditawarkan, hanya beberapa saja yang menerapkan inovasi baru tersebut. Sulitnya petani dalam

menerima dan menerapkan inovasi baru tersebut membuat petani sulit untuk mengembangkan usahatani menjadi lebih baik.

e) Tidak semua petani ikut kelompok tani

Petani kunyit di Desa Regunung tidak semuanya ikut dalam kelompok tani. Mereka beranggapan bahwa ikut atau tidak dalam kelompok tani hasil produksi kunyitnya sama saja bahkan menurutnya lebih baik. Adapula yang tidak ikut kelompok tani karena usianya yang sudah terlalu tua. Sebagian lagi beralasan karena memiliki lahan yang terpisah-pisah sedangkan syarat untuk menjadi anggota menurutnya harus memiliki lahan kunyit yang tidak terpisah-pisah.

Berbeda dengan petani yang tergabung dalam kelompok tani yang mendapatkan berbagai bantuan dari pemerintah, petani kunyit yang tidak ikut kelompok tani ini harus berusaha sendiri dalam mencari modal dan sarana produksi untuk kegiatan usahatani. Mereka juga tidak mendapatkan penyuluhan dan pelatihan dari penyuluh sehingga teknik budidaya mereka hanya mengandalkan pada pengalaman yang diwariskan secara turun temurun.

f) Petani belum menerapkan SOP dan GAP budidaya kunyit dengan baik.

Selama ini telah dilakukan penyuluhan tentang SOP dan GAP budidaya kunyit kepada petani. Akan tetapi, tidak semua petani mau menerapkan SOP dan GAP tersebut. Mereka belum yakin bahwa SOP dan GAP tersebut dapat meningkatkan produksi kunyitnya sehingga sebagian petani masih menggunakan teknik budidaya yang diwariskan secara turun temurun dan berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan selama ini.

g) Petani tidak melakukan pencatatan usahatani

Petani kunyit di Desa Regunung tidak pernah melakukan pencatatan terhadap seluruh komponen biaya yang mereka keluarkan selama melaksanakan kegiatan usahatannya. Mereka hanya mengandalkan ingatan mereka saja sehingga petani tidak mengetahui sebenarnya usahatani kunyit yang mereka jalankan tersebut menguntungkan atau justru masih mengalami kerugian. Sebenarnya penyuluhan mengenai pembukuan usahatani telah dilakukan, tetapi belum ada petani yang mau melakukannya.

h) Pengelolaan pasca panen kurang baik.

Petani kunyit di Desa Regunung selama ini belum melakukan pengelolaan pasca panen dengan baik. Hasil panen kunyit dibiarkan begitu saja dikumpulkan di tempat yang teduh baik di lahan maupun di rumah petani tanpa ada penanganan khusus. Selain itu petani tidak mengolah lebih lanjut kunyit mereka menjadi simplisia melainkan dijual dalam bentuk basah. Hal ini membuat kunyit tidak dapat bertahan lama dan beratnya menyusut.

b. Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman bagi pengembangan usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Peluang

a) Permintaan pasar yang terus meningkat

Pemakaian kunyit dari waktu ke waktu cenderung meningkat baik di dalam negeri maupun di berbagai negara di dunia. Kebutuhan kunyit untuk seluruh dunia diperkirakan sekitar 12.000 ton per tahun, namun baru dipenuhi oleh India 1.260 ton dan sebagian kecil dari RRC. Negara pengimpor

commit to user

kunyit antara lain adalah Jepang, Hongkong, negara-negara kawasan Eropa dan Amerika. Sementara itu, rata-rata kebutuhan bahan baku kunyit untuk industri kosmetik atau jamu tradisional yang ada di Indonesia antara 1,5-6 ton per bulan. Tingkat kebutuhan pasar dari tahun ke tahun semakin meningkat dengan persentase peningkatan 10-25% per tahunnya. Kebutuhan tersebut akan lebih tinggi pada saat menjelang hari-hari besar atau hari raya (Satriani, 2010).

b) Pemasaran yang mudah

Pemasaran kunyit di Desa Regunung cukup mudah. Setidaknya terdapat tiga saluran pemasaran yang digunakan petani untuk memasarkan kunyit mereka yakni melalui pedagang pengumpul yang ada di desa, melalui koperasi Artha Farma atau dijual langsung ke pasar. Ketika panen tiba pun tidak segan pedagang besar di Kecamatan Tenganan terjun langsung ke desa membeli kunyit petani.

c) Tersedianya sarana transportasi pemasaran

Ketika musim panen kunyit tiba, setiap pagi terdapat angkutan yang berkeliling dusun menghampiri petani yang ingin menjual kunyit mereka ke pasar. Setiap kunyit yang dibawa petani dikenakan biaya angkut Rp 1000,00 per karungnya. Selain itu, juga terdapat truk *pick up* yang siap disewa petani untuk mengangkut kunyit mereka ke pasar. Dengan adanya sarana transportasi ini petani kunyit dapat dengan mudah memasarkan hasil panennya.

d) Dukungan pemerintah yang cukup besar.

Perhatian pemerintah terhadap usahatani kunyit di Desa Regunung cukup besar. Berbagai bantuan baik berupa modal, sarana produksi dan peralatan pasca panen telah banyak diterima dan dirasakan oleh petani. Program-program pemerintah seperti PMD (Penggerak Membangun Desa) dan

program klaster tanaman obat juga telah masuk ke Desa Regunung. Program PMD merupakan program dari dinas pertanian yang lebih diarahkan pada mendidik petani beragribisnis. Sedangkan program Klaster Tanaman Obat merupakan program pemerintah provinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan seluruh stakeholder terkait guna membantu petani dalam meningkatkan pendapatan mereka melalui pembinaan dan pelatihan, pembentukan kelembagaan terpadu, pemberian fasilitas permodalan dan fasilitasi pemasaran ke perusahaan jamu yang ada di Kabupaten Semarang.

- e) Kegiatan penyuluhan dan pengawasan yang rutin dilaksanakan oleh petugas penyuluh pertanian lapang (PPL).

Kegiatan penyuluhan dilakukan rutin setiap dua minggu sekali atau disesuaikan dengan keadaan yang terjadi di lapang. Kadang dalam satu minggu dapat dilakukan penyuluhan sebanyak dua kali. Materi penyuluhan yang diberikan sangat beragam mulai dari teknik budidaya tanaman yang baik, cara pembuatan pupuk bokashi, pengelolaan tanaman terpadu, pengelolaan hama terpadu, pengelolaan pasca panen dan sebagainya.

Kegiatan pengawasan dilakukan setiap 3 bulan sekali. Kegiatan ini dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Semarang bersama PPL Kecamatan Tengaran. Kegiatan pengawasan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan kegiatan penyuluhan di Desa Regunung dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan di tempat tersebut.

- f) Tersedianya koperasi sebagai lembaga pemasaran bagi petani

Di Desa Regunung telah dibentuk koperasi pertanian bernama Koperasi Artha Farma. Koperasi ini bertindak sebagai lembaga pemasaran yang membeli kunyit dari petani

commit to user

bekerjasama dengan gapoktan untuk selanjutnya diolah menjadi simplisia kering dan kemudian disalurkan ke PT.Sidomuncul. Koperasi ini dibentuk oleh pemerintah dengan tujuan untuk menyederhanakan rantai pemasaran kunyit sehingga petani bisa memperoleh harga yang lebih layak dan stabil. Ke depannya, koperasi ini tidak hanya menjadi lembaga pemasaran bagi petani, tetapi juga akan dikembangkan menjadi lembaga permodalan yang melayani simpan pinjam bagi petani kunyit. Keberadaan koperasi dapat dimanfaatkan oleh petani untuk meningkatkan pendapatan petani dan mengembangkan usahatani sehingga menjadi lebih maju.

2) Ancaman

a) Sulit mengakses lembaga permodalan

Keberadaan lembaga permodalan sangat penting kaitannya dengan modal usaha untuk menjalankan dan mengembangkan usahatani kunyit. Akan tetapi, lembaga permodalan baik bank maupun non bank tidak atau belum berani menyediakan fasilitas kredit bagi petani kunyit. Mereka beralasan bahwa usahatani kunyit memiliki resiko yang sangat tinggi apabila diberikan fasilitas kredit karena masa tanamnya terlalu lama dan masih tergolong usahatani kecil yang belum dibudidayakan secara intensif. Pihak lembaga permodalan khawatir petani tidak dapat mengembalikan pinjaman yang telah diberikan. Keadaan seperti ini membuat petani sulit mengembangkan usahatani kunyitnya karena mereka hanya mengandalkan modal sendiri.

b) Permainan harga oleh pedagang

Selama ini harga kunyit dipermainkan oleh pedagang pengumpul dan pedagang besar. Hal ini membuat harga kunyit di pasaran cenderung fluktuatif. Kadang petani menerima yang tinggi dan kadang mereka juga menerima harga yang cukup

commit to user

rendah. Sebenarnya pemerintah telah berupaya menstabilkan harga kunyit dengan penetapan harga berdasarkan pertungan harga pokok produksi dan melihat harga yang berkembang di pasar. Harga tersebut diberlakukan pada harga pembelian yang dilakukan koperasi sehingga diharapkan petani mau menjual kunyit mereka kepada koperasi agar petani dapat memperoleh harga yang layak dan stabil. Akan tetapi, pedagang pengumpul dan pedagang besar berani menaikkan harga kunyit di pasar di atas harga yang telah ditetapkan koperasi meskipun selisihnya hanya beberapa rupiah saja. Sehingga petani kembali memilih menjual kunyitnya ke pasar meskipun mereka beresiko menerima harga yang berfluktuasi setiap harinya.

c) Informasi pasar kurang

Informasi pasar merupakan salah satu faktor yang penting dalam suatu pengembangan usahatani. Adanya informasi pasar yang lengkap membuat petani dapat menetapkan harga produknya secara menguntungkan. Akan tetapi, petani di Desa Regunung kurang mendapatkan informasi pasar yang lengkap. Mereka hanya mengetahui harga kunyit berdasarkan informasi dari tetangganya yang menjual kunyitnya di pasar. Petani tidak mengetahui berapa sebenarnya harga kunyit yang berkembang di pasar. Sehingga selama ini petani hanya menerima saja harga yang ditetapkan pedagang pengumpul dan pedagang besar.

d) Persaingan antar tanaman sejenis dan antar jenis

Umumnya tanaman kunyit di Desa Regunung ditanam bersamaan dengan tanaman lain dalam satu luasan lahan tanam. Tanaman tersebut dapat berupa tanaman obat sejenis seperti jahe, lengkuas dan temulawak atau tanaman lain seperti ketela pohon, jagung, cabai dan tembakau. Hal ini membuat tanaman kunyit tidak dapat berproduksi secara optimal.

Harga komoditas tanaman lain juga mempengaruhi jumlah luasan tanam kunyit di Desa Regunung. Apabila harga tanaman lain lebih tinggi, maka petani akan menanam lebih banyak tanaman tersebut dibandingkan tanaman kunyit. Hal ini berdampak pada luasan tanam kunyit yang lebih sedikit sehingga produksi kunyit menurun.

e) Keterbatasan koperasi dalam melakukan pembelian kunyit.

Kemampuan koperasi dalam membeli kunyit petani saat ini masih terbatas. Koperasi tidak dapat membeli seluruh hasil kunyit yang dimiliki petani karena keterbatasan dana yang dimiliki koperasi. Hal ini membuat sebagian petani lebih memilih menjual kunyitnya ke pasar daripada menjual kunyitnya ke koperasi.

f) Kemitraan dengan perusahaan jamu yang belum berjalan dengan baik.

Untuk menjamin pasar kunyit di Desa Regunung, petani melalui gapoktan dan Koperasi Artha Farma melakukan kemitraan dengan PT. Sido Muncul. Kemitraan yang terjalin selama ini masih sebatas jual beli antara petani sebagai pemasok dan PT. Sido Muncul sebagai konsumen. Akan tetapi, kemitraan yang terjalin belum berjalan dengan baik. Petani hanya dapat mengirimkan kunyit dalam bentuk simplisia (kunyit kering) sesuai kriteria yang telah ditetapkan perusahaan. Setiap 10 kg kunyit basah dijadikan 1 kg simplisia kunyit. Harga kunyit ditetapkan oleh perusahaan berdasarkan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan. Adapun harga jual yang ditetapkan perusahaan adalah Rp 12.000,00 . Harga tersebut menurut petani belum sebanding dengan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga saat ini petani untuk sementara tidak menjual kunyitnya ke PT. Sido Muncul sambil menunggu harga kunyit yang lebih baik.

c. Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

Untuk merumuskan alternatif strategi yang diperlukan dalam mengembangkan usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang digunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan internal sehingga dihasilkan rumusan strategi pengembangan usahatani kunyit. Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T. Setelah mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi peluang dan ancaman serta kekuatan dan kelemahan dalam mengembangkan usahatani kunyit Di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang, maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan, antara lain sebagai berikut:

1) Strategi S-O

Strategi *Strength-Opportunity* (S-O) atau strategi kekuatan-peluang adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi S-O yang dapat dirumuskan adalah:

- a) Memperluas jaringan pemasaran
- b) Mengoptimalkan produksi serta meningkatkan kualitas dan mutu hasil panen kunyit.
- c) Melakukan diversifikasi produk

2) Strategi W-O

Strategi *Weakness-Opportunity* (W-O) atau strategi kelemahan-peluang adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi W-O yang dapat dirumuskan antara lain:

- a) Menerapkan SOP dan GAP yang spesifik lokasi.
- b) Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada petani terutama dalam pengelolaan keuangan dan pasca panen serta penyadaran akan pentingnya ikut dalam kelompok tani.
- c) Penggunaan fasilitas kredit yang disediakan pemerintah.

3) Strategi S-T

Strategi *Strength-Threat* (S-T) atau strategi kekuatan-ancaman adalah strategi untuk mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki dalam menghindari ancaman. Alternatif strategi S-T yang dapat dirumuskan adalah :

- a) Mengoptimalkan peran kelompok tani dan kelembagaan klaster untuk mengatasi masalah permodalan, informasi pasar dan harga kunyit.
- b) Menjaga stabilitas harga kunyit.

4) Strategi W-T

Strategi *Weakness-Threat* (W-T) atau strategi kelemahan-ancaman adalah strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi untuk menekan biaya produksi.
- 2) Memperbaiki dan meningkatkan kemitraan dengan perusahaan jamu yang menguntungkan kedua belah pihak.

Tabel 29. Matriks SWOT Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Kunyit Di Desa Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang.

IFAS	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	1. Tanah yang cocok untuk budidaya kunyit 2. Sarana produksi mudah didapat 3. Tenaga kerja mudah didapat 4. Tanaman mudah dibudidayakan 5. Hubungan erat antar petani 6. Kelompok tani aktif 7. Sudah ada kelembagaan (embrio klaster)	1. Modal terbatas 2. Teknologi yang digunakan masih sederhana 3. Tanaman dibudidayakan secara tumpangsari 4. Kualitas SDM petani yang masih rendah 5. Tidak semua petani ikut kelompok tani 6. Petani belum menerapkan SOP dan GAP budidaya kunyit dengan baik 7. Petani tidak melakukan pencatatan usahatani 8. Pengelolaan pasca panen kurang baik
EFAS	STRATEGIS-O	STRATEGI W-O
1. Permintaan pasar yang terus meningkat 2. Pemasaran mudah 3. Tersedianya sarana transportasi pemasaran 4. Dukungan pemerintah yang cukup besar 5. Kegiatan penyuluhan dan pengawasan rutin dilaksanakan PPL 6. Tersedianya koperasi sebagai lembaga pemasaran kunyit bagi petani	1. Memperluas jaringan pemasaran (S4, S5, S6, O1, O2, O3, O6) 2. Mengoptimalkan produksi serta meningkatkan kualitas dan mutu hasil panen kunyit (S1, S2, S3, S4, O1, O2) 3. Melakukan diversifikasi produk (S2, S3, S5, S6, S7, O1, O2)	1. Menerapkan SOP dan GAP yang spesifik lokasi. (W2, W3, W6, O5) 2. Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada petani terutama dalam pengelolaan keuangan dan pasca panen serta penyadaran akan pentingnya ikut dalam kelompok tani (W4, W5, W7, W8, O4, O5) 3. Penggunaan fasilitas kredit yang disediakan pemerintah (W1, O4) .
ANCAMAN (T)	STRATEGIS-T	STRATEGI W-T
1. Sulit mengakses lembaga permodalan 2. Permainan harga oleh pedagang pengumpul dan pedagang besar 3. Informasi pasar kurang 4. Persaingan antar tanaman sejenis dan antar jenis 5. Keterbatasan koperasi dalam melakukan pembelian kunyit petani 6. Kemitraan dengan perusahaan jamu yang belum berjalan dengan baik	1. Mengoptimalkan peran kelompok tani dan kelembagaan klaster untuk mengatasi masalah permodalan, informasi pasar dan harga kunyit (S5, S6, S7, T1, T2, T3). 2. Menjaga stabilitas harga kunyit (S7, T2, T4).	1. Meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi untuk menekan biaya produksi (W1, T1, T2) 2. Memperbaiki dan meningkatkan kemitraan dengan perusahaan jamu yang menguntungkan kedua belah pihak (W2, W4, W6, W8, T6).

Sumber: Analisis Data Primer

5. Penentuan Prioritas Strategi dengan Matriks *Quantitative Strategic Planning* (QSP)

Dari hasil analisis Matriks SWOT telah diperoleh sepuluh alternatif strategi yang bisa diterapkan untuk mengembangkan usahatani kunyit. Untuk menentukan prioritas strategi yang paling tepat dan utama, maka dilakukan analisis Matriks QSP untuk mengambil keputusan. Matriks QSP

memberikan gambaran kelebihan - kelebihan relatif dari masing-masing strategi yang selanjutnya memberikan dasar untuk memilih beberapa strategi spesifik yang menjadi pilihan. Berdasarkan hasil penilaian dari matriks QSP, maka diperoleh urutan strategi dari yang nilai TASnya paling tinggi hingga paling rendah. Adapun urutan strategi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada petani terutama dalam pengelolaan keuangan dan pasca panen serta penyadaran akan pentingnya ikut dalam kelompok tani dengan nilai TAS sebesar 6,288 (strategi 5).
- b. Memperluas jaringan pemasaran, dengan nilai TAS sebesar 6,179 (strategi 1).
- c. Menerapkan SOP dan GAP yang spesifik lokasi dengan nilai TAS sebesar 6,004 (strategi 4).
- d. Memperbaiki dan meningkatkan kemitraan dengan perusahaan jamu yang menguntungkan kedua belah pihak dengan nilai TAS sebesar 5,927 (strategi 10).
- e. Mengoptimalkan produksi serta meningkatkan kualitas dan mutu hasil panen kunyit, dengan nilai TAS sebesar 5,868 (strategi 2).
- f. Melakukan diversifikasi produk, dengan nilai TAS sebesar 5,717 (strategi 3).
- g. Mengoptimalkan peran kelompok tani dan kelembagaan klaster untuk mengatasi masalah permodalan, informasi pasar dan harga kunyit, dengan nilai TAS sebesar 5,695 (strategi 7).
- h. Menjaga stabilitas harga kunyit, dengan nilai TAS sebesar 5,667 (strategi 8).
- i. Meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi untuk menekan biaya produksi, dengan nilai TAS sebesar 5,546 (strategi 9).
- j. Penggunaan fasilitas kredit yang disediakan pemerintah dengan nilai TAS sebesar 5,254 (strategi 6).

Adapun prioritas strategi pengembangan yang dapat diterapkan untuk usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. adalah:

- a. Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada petani terutama dalam pengelolaan keuangan dan pasca panen serta penyadaran akan pentingnya ikut dalam kelompok tani (6,288).

Dalam kegiatan usahatani, pendidikan dan pelatihan sangatlah diperlukan untuk semakin meningkatkan kualitas sumber daya petani. Pembinaan, pendampingan dan pelatihan-pelatihan ini harus dilaksanakan secara rutin baik oleh pemerintah melalui dinas pertanian maupun bekerjasama dengan pihak swasta dan instansi perguruan tinggi sehingga tercipta suatu jiwa kewirausahaan yang kuat dengan mental dan kepribadian yang matang demi pengambilan keputusan dalam menjalankan usahatani kunyitnya. Diharapkan dengan pendidikan dan pelatihan ini akan tercipta pengelolaan usahatani yang maksimal dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada dan tercipta manajemen yang handal khususnya dalam manajemen keuangan, sehingga akan menghasilkan produksi kunyit yang maksimal dan mempunyai daya saing yang tinggi. Penyadaran akan pentingnya ikut kelompok tani bagi petani yang tidak menjadi anggota kelompok tani juga perlu dilakukan untuk membantu petani tersebut mendapatkan bantuan pemerintah sehingga dapat mengembangkan usahatannya menjadi lebih maju.

- b. Memperluas jaringan pemasaran (6,179)

Selama ini petani kunyit di Desa Regunung hanya memasarkan kunyit mereka di wilayah Kecamatan Tenganan saja. Kerjasama dengan perusahaan jamu sebenarnya telah dilakukan akan tetapi belum berjalan dengan baik. Maka dari itu, diharapkan dengan perluasan jaringan pemasaran kunyit ini akan semakin memudahkan petani dalam memasarkan kunyit mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari pasar baru di luar Kecamatan Tenganan seperti Boyolali,

Sukoharjo atau Surakarta yang mana wilayah tersebut terdapat produsen jamu baik yang berskala kecil maupun besar. Selain itu petani juga dapat memanfaatkan kegiatan pameran produk pertanian sebagai alat promosi terhadap produk kunyit di Desa Regunung sehingga dikenal oleh masyarakat luas.

- c. Menerapkan *Standard Operating Procedure* (SOP) dan *Good Agricultural Practice* (GAP) budidaya kunyit yang spesifik lokasi (6,004).

Standard Operating Procedure (SOP) budidaya kunyit merupakan suatu petunjuk teknis budidaya tanaman kunyit yang dibuat oleh dinas pertanian untuk digunakan sebagai standar dalam proses budidaya kunyit. Dalam SOP ini dijelaskan bagaimana cara memilih bibit yang baik, pengolahan tanah, cara penanaman sampai pengelolaan pasca panen yang baik dan benar. Sementara itu *Good Agricultural Practices* (GAP) merupakan praktek pertanian yang baik yang memperhatikan berbagai aspek seperti cara budidaya, penggunaan sumber daya, kelestarian lingkungan, keamanan hasil panen untuk dikonsumsi dan kesejahteraan pekerja pertanian. Penerapan GAP dan SOP budidaya kunyit yang spesifik lokasi perlu dilakukan untuk meningkatkan produksi, kualitas dan mutu hasil panen serta pendapatan petani.

Strategi terbaik yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani kunyit di Desa Regunung berdasarkan analisis Matriks QSP adalah memberikan pendidikan dan pelatihan kepada petani terutama dalam pengelolaan keuangan dan pasca panen serta penyadaran akan pentingnya ikut dalam kelompok tani dengan nilai TAS (*Total Atractive Score*) sebesar (6,288). Pelaksanaan alternatif strategi berdasarkan nilai TAS pada matriks QSP dapat dilakukan dari nilai TAS strategi yang tertinggi, kemudian tertinggi berikutnya sampai nilai TAS strategi yang terkecil. Hasil perhitungan analisis matriks QSP dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)* Pengembangan Usahatani Kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

Faktor-Faktor Strategis Faktor Internal	Bobot	Strategi I		Strategi II		Strategi III	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
6. Kelompok tani aktif	0,079	3	0,268	3	0,252	3	0,268
7. Sarana produksi mudah didapat	0,074	3	0,246	3	0,238	3	0,201
8. Tanah yang cocok untuk budidaya kunyit	0,079	3	0,244	3	0,268	3	0,213
9. Tenaga kerja mudah didapat	0,083	3	0,283	3	0,274	3	0,233
10. Tanaman mudah dibudidayakan	0,079	4	0,284	3	0,260	3	0,268
11. Hubungan erat antar petani	0,079	3	0,260	3	0,252	3	0,268
12. Sudah ada kelembagaan (embrio klaster)	0,072	3	0,246	3	0,209	3	0,238
13. Modal terbatas	0,066	2	0,158	3	0,190	3	0,190
14. Teknologi yang digunakan masih sederhana	0,055	3	0,153	3	0,186	3	0,181
15. Tanaman dibudidayakan secara tumpang sari	0,050	3	0,171	3	0,166	3	0,156
16. Kualitas SDM petani yang masih rendah	0,066	3	0,184	3	0,197	4	0,236
17. Tidak semua petani ikut kelompok tani	0,055	3	0,153	3	0,142	3	0,170
18. Petani belum menerapkan SOP dan GAP budidaya kunyit dengan baik	0,061	2	0,147	3	0,184	3	0,202
19. Petani tidak melakukan pencatatan usahatani	0,048	3	0,120	3	0,149	3	0,159
20. Pengelolaan pasca panen kurang baik	0,055	3	0,148	3	0,170	3	0,164
Faktor Eksternal							
1. Permintaan pasar yang terus meningkat	0,103	4	0,381	3	0,351	4	0,381
2. Pemasaran mudah	0,095	4	0,334	3	0,315	4	0,353
3. Tersedianya sarana transportasi pemasaran	0,088	4	0,324	3	0,263	3	0,272
4. Dukungan pemerintah yang cukup besar	0,101	4	0,372	3	0,342	4	0,352
5. Kegiatan penyuluhan dan pengawasan rutin dilaksanakan PPL	0,093	3	0,315	4	0,325	4	0,334
6. Tersedianya koperasi sebagai lembaga pemasaran kunyit bagi petani	0,082	3	0,264	2	0,198	3	0,256
7. Sulit mengakses lembaga permodalan	0,062	2	0,124	2	0,142	3	0,167
8. Permainan harga oleh pedagang pengumpul dan pedagang besar	0,077	3	0,232	2	0,186	3	0,216
9. Informasi pasar kurang	0,075	3	0,209	2	0,172	3	0,194
10. Persaingan antar tanaman sejenis dan antar jenis	0,067	2	0,134	3	0,181	2	0,161
11. Keterbatasan koperasi dalam melakukan pembelian kunyit petani	0,075	3	0,187	3	0,187	3	0,217
12. Kemitraan dengan perusahaan jamu yang belum berjalan dengan baik	0,082	3	0,239	3	0,206	3	0,239
Jumlah Nilai Daya Tarik			6,179		6,004		6,288

Sumber: Analisis Data Primer

B. Pembahasan

Usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang merupakan usahatani yang banyak dijalankan oleh para petani. Selain karena mudah untuk dibudidayakan, usahatani ini tumbuh dengan baik dan memiliki produksi tinggi dibandingkan tanaman semusim yang lain seperti jagung dan sayur-sayuran. Hal ini berkaitan dengan keadaan tanah di Desa Regunung yang memiliki pH 5 – 6. pH tersebut sesuai dengan syarat

tumbuh tanaman kunyit yakni 5 – 6,5. Sedangkan untuk tanaman lain, pada pH tersebut tanaman lain seperti jagung tidak dapat tumbuh dengan optimal, sehingga petani lebih memilih untuk menanam kunyit dibandingkan menanam tanaman jagung atau tanaman hortikultura seperti cabai. Selain itu harga jualnya yang cukup menjanjikan yakni Rp 1.800,00 – Rp 2.250,00 ketika panen dan pernah pula mencapai harga Rp 3.500,00, menjadi alasan petani mengusahakan tanaman kunyit.

Usahatani kunyit bagi masyarakat Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang memberikan arti yang sangat penting. Usahatani ini telah lama menopang kehidupan masyarakat di desa tersebut. Banyak masyarakat yang menggantungkan hidup mereka pada usahatani ini. Tidak heran kalau usahatani ini dijadikan sumber penghasilan bagi sebagian besar masyarakat di Desa Regunung. Selain itu, kunyit juga dimanfaatkan petani Desa Regunung sebagai obat ketika mereka terserang penyakit. Usahatani ini pun juga telah dijadikan warisan leluhur yang patut untuk dipertahankan keberadaannya.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa efisiensi usahatani kunyit di Desa Regunung memiliki nilai kurang dari satu yaitu 0,53. Hal ini menunjukkan usahatani kunyit tersebut tergolong dalam kategori tidak efisien. Selain itu, berdasarkan konsep biaya total, biaya marjinal (MC) usahatani kunyit di Desa Regunung (Rp 2.750,00) lebih besar daripada harga pasar (P*) (Rp 2.250 – 2.700). Padahal apabila dicermati berdasarkan analisis SWOT, usahatani kunyit di Desa Regunung memiliki kekuatan dan peluang yang baik. Kekuatan tersebut antara lain kelompok tani aktif, sarana produksi mudah didapat, tanah usahatani cocok untuk budidaya kunyit, tenaga kerja mudah didapat, tanaman kunyit mudah dibudidayakan, hubungan erat antar petani, sudah terbentuk embrio klaster tanaman obat. Sedangkan peluang dalam usahatani tersebut di antaranya permintaan pasar yang terus meningkat, pemasaran mudah, tersedianya sarana transportasi pemasaran, dukungan pemerintah yang cukup besar, kegiatan penyuluhan dan pengawasan yang rutin dilaksanakan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan tersedianya

koperasi sebagai lembaga pemasaran. Seharusnya dengan adanya kekuatan dan peluang tersebut dapat membuat nilai biaya marjinal lebih kecil dari harga pasar. Keadaan seperti ini dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain:

1. Usahatani kunyit dijalankan secara tumpangsari

Usahatani kunyit di Desa Regunung ini dijalankan di lahan kering dengan sistem tumpangsari. Hal ini tidak terlepas dari wilayah Desa Regunung yang mayoritas merupakan lahan kering yakni seluas. Selain itu, Desa Regunung termasuk dalam kategori hutan rakyat yang mana lahan milik petani telah ditanami berbagai macam tanaman keras seperti pohon sengon, suren, kelapa dan cengkeh. Sehingga mayoritas lahan yang digunakan petani untuk menanam kunyit merupakan lahan yang berada di sela-sela tanaman keras. Meskipun diperbolehkan ditanam di lahan yang ternaungi, akan tetapi kebanyakan masih melebihi ambang batas maksimal yang diperbolehkan yakni sebesar 30%. Keadaan yang seperti ini sebenarnya tidak begitu baik bagi tanaman kunyit untuk dapat berproduksi secara optimal karena pasokan cahaya matahari yang diperoleh tanaman kunyit untuk melakukan fotosintesis kurang maksimal disebabkan oleh banyaknya jumlah dedaunan tanaman keras yang menghalangi masuknya cahaya ke permukaan tanah.

Beberapa petani yang memiliki lahan sempit, mereka berkeinginan untuk menanam beberapa jenis tanaman dalam satu lahan sehingga mereka menumpangsarikan tanaman kunyit dengan tanaman lain seperti ketela pohon. Jarak tanam antara tanaman kunyit dengan tanaman ketela pohon yang digunakan pun masih terlalu rapat. Hal ini mengakibatkan produksi tanaman kunyit kurang optimal karena terjadi persaingan dalam memperoleh unsur hara antara tanaman pokok dengan tanaman tumpangsari. Dengan keadaan seperti ini, dari potensi produktivitas tanaman kunyit sebesar 20 – 30 ton/Ha, tanaman kunyit di Desa Regunung hanya memiliki produktivitas sebesar 7 ton/Ha.

2. Pupuk yang digunakan tidak sesuai rekomendasi

Sebagai salah satu komoditas yang digunakan untuk tanaman obat, kunyit harus terbebas dari pupuk dan pestisida kimia. Hal ini dilakukan semata-mata agar khasiat obat dari tanaman tersebut dapat bekerja secara maksimal dalam tubuh manusia. Maka dari itu, usahatani kunyit di Desa Regunung dibudidayakan dengan menggunakan pupuk organik. Pupuk organik yang digunakan adalah pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi atau kambing. Dalam pengaplikasiannya, jumlah pupuk yang digunakan petani cenderung tidak sesuai dengan rekomendasi Dinas Pertanian Kabupaten Semarang. Petani umumnya menggunakan pupuk dalam jumlah di bawah anjuran dan belum dalam keadaan matang. Pemupukan menggunakan pupuk kandang yang sesuai rekomendasi idealnya sebanyak 10 – 20 ton/Ha dalam kondisi sudah matang. Sedangkan rata-rata petani baru menggunakan pupuk sebanyak 4,5 ton dalam luasan yang sama. Sehingga petani perlu menambah jumlah penggunaan pupuknya hingga sesuai dengan rekomendasi agar produksi kunyit dan penerimaan petani meningkat.

3. Lokasi usahatani kunyit yang terpisah-pisah

Beberapa petani memiliki lahan usahatani kunyit yang terpisah-pisah dengan letak yang berjauhan. Hal ini berpengaruh terhadap lama waktu yang diperlukan petani dalam menyelesaikan setiap tahapan budidaya usahatani kunyit dan ternaga kerja yang digunakan. Misalnya pada luasan 0,5 Ha, salah satu petani sampel menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 orang untuk menyelesaikan pengolahan tanah hanya dalam waktu 7 hari. Sedangkan pada luasan yang sama petani lain membutuhkan waktu yang lebih lama yakni 30 hari untuk menyelesaikan pengolahan tanah meskipun telah menggunakan tenaga kerja sebanyak 6 orang.

4. Adanya kekuatan besar dari pedagang pengumpul dan pedagang besar yang mengendalikan harga kunyit.

Harga kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang selama ini masih ditentukan oleh pedagang pengumpul dan

pedagang besar. Mereka saling bekerjasama dalam menetapkan harga kunyit dengan cara saling memberikan informasi harga antara pedagang satu dengan pedagang lain. Dengan memanfaatkan ketidaktahuan petani akan harga kunyit sebenarnya, mereka bisa mempermainkan harga sehingga seringkali petani dirugikan karena harga kunyit yang tidak stabil.

Bahkan mereka berani bersaing dengan harga yang ditetapkan Koperasi Artha Farma yang dibentuk pemerintah Kabupaten Semarang sebagai lembaga pemasaran kunyit di Desa Regunung. Mereka menaikkan harga sedikit lebih tinggi di atas harga yang ditetapkan oleh koperasi sehingga petani yang sebelumnya menjual ke koperasi kembali menjual kunyitnya ke pedagang pengumpul atau pedagang besar. Kemudian setelah petani kembali menjual ke pedagang pengumpul dan pedagang besar, pedagang kembali menurunkan harga kunyit di pasaran. Dengan keterbatasan yang dimiliki koperasi, koperasi kadang tidak mampu bersaing dengan mereka.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya total rata-rata yang dikeluarkan dalam usahatani di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang musim tanam November 2010 – September 2011 sebesar Rp 6.543.150,00/UT/MT atau Rp 18.089.750,00/Ha/MT dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 3.538.800,00/UT/MT atau Rp 9.783.800,00/Ha/MT. Pendapatan rata-rata usahatani kunyit sebesar Rp 1.308.600,00/UT/MT atau Rp 3.618.150,00/Ha/MT. Sedangkan keuntungan rata-rata usahatani kunyit sebesar minus Rp 3.004.350,00/UT/MT atau minus Rp 8.305.950,00/Ha/MT.
2. Usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang belum termasuk dalam kategori efisien karena nilai R/C ratio kurang dari satu yakni 0,53. Sementara itu, berdasarkan konsep biaya eksplisit usahatani ini memiliki daya saing karena nilai MC lebih kecil daripada harga kunyit di pasar kecamatan dimana nilai MC adalah Rp 700,00 sedangkan harga kunyit di pasar kecamatan sebesar Rp 2.250,00 – 2.700,00. Sedangkan berdasarkan konsep biaya total usahatani ini tidak memiliki daya saing karena nilai MC lebih besar daripada harga kunyit di pasar kecamatan dimana nilai MC adalah Rp 2.750,00 sedangkan harga kunyit di pasar kecamatan sebesar Rp 2.250,00 – 2.700,00.
3. Faktor internal yang menjadi kekuatan dalam pengembangan kunyit antara lain: kelompok tani aktif, sarana produksi mudah didapat, tanah yang cocok untuk budidaya kunyit, tenaga kerja mudah didapat, tanaman mudah dibudidayakan, hubungan erat antar petani, sudah ada kelembagaan (embrio klaster). Sedangkan faktor internal yang menjadi kelemahan antara lain: modal terbatas, teknologi yang digunakan masih sederhana, tanaman dibudidayakan secara tumpangsari, kualitas SDM petani yang

masih rendah, tidak semua petani ikut kelompok tani, petani belum menerapkan SOP dan GAP budidaya kunyit dengan baik, petani tidak melakukan pencatatan usahatani, pengelolaan pasca panen kurang baik

4. Faktor eksternal yang menjadi peluang antara lain permintaan pasar yang terus meningkat, pemasaran mudah, tersedianya sarana transportasi pemasaran, dukungan pemerintah yang cukup besar, kegiatan penyuluhan dan pengawasan rutin dilaksanakan PPL, tersedianya koperasi sebagai lembaga pemasaran kunyit bagi petani. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi ancaman antara lain: Sulit mengakses lembaga permodalan, permainan harga oleh pedagang pengumpul dan pedagang besar, informasi pasar kurang, persaingan antar tanaman sejenis dan antar jenis, keterbatasan koperasi dalam melakukan pembelian kunyit petani, kemitraan dengan perusahaan jamu yang belum berjalan dengan baik.
5. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang antara lain memperluas jaringan pemasaran, mengoptimalkan produksi serta meningkatkan kualitas dan mutu hasil panen kunyit, melakukan diversifikasi produk, menerapkan SOP dan GAP yang spesifik lokasi, memberikan pendidikan dan pelatihan kepada petani terutama dalam pengelolaan keuangan dan pasca panen serta kesadaran akan pentingnya ikut dalam kelompok tani, penggunaan fasilitas kredit yang disediakan pemerintah, mengoptimalkan peran kelompok tani dan kelembagaan klaster untuk mengatasi masalah permodalan, informasi pasar dan harga kunyit, menjaga stabilitas harga kunyit, meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi untuk menekan biaya produksi, memperbaiki dan meningkatkan kemitraan dengan perusahaan jamu yang menguntungkan kedua belah pihak.
6. Prioritas strategi yang dapat diterapkan pada pengembangan usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang adalah memberikan pendidikan dan pelatihan kepada petani terutama

dalam pengelolaan keuangan dan pasca panen serta penyadaran akan pentingnya ikut dalam kelompok tani.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bagi petani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Kabupaten Semarang
 - a. Teknik budidaya yang baik berdasarkan kondisi wilayah di Desa Regunung sesuai dengan rekomendasi (SOP dan GAP budidaya kunyit) dari Dinas Pertanian Kabupaten Semarang perlu diterapkan untuk meningkatkan produksi, efisiensi, kualitas dan mutu hasil panen serta pendapatan petani.
 - b. Petani kunyit perlu menjalin kerjasama dengan perusahaan jamu seperti Nyonya Menir, Jamu Jago atau Air Mancur untuk memperluas jaringan pemasaran kunyit perlu dilakukan sehingga semakin memudahkan petani dalam memasarkan kunyit dan memperoleh harga jual yang menguntungkan.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Semarang
 - a. Pendidikan dan pelatihan perlu lebih rutin dilaksanakan yang handal terutama dalam mengelola keuangan petani, penetapan harga pokok produksi dan pengelolaan pasca panen agar tercipta pengelolaan usahatani yang handal sehingga akan menghasilkan usahatani kunyit yang mempunyai daya saing tinggi.
 - b. Koperasi Artha Farma perlu didukung dalam menjalankan peranannya sebagai lembaga pemasaran kunyit di Desa Regunung yang dibentuk pemerintah dengan memberikan permodalan sehingga koperasi mampu membeli seluruh kunyit petani dengan harga yang stabil.
 - c. Perlu dilakukan koordinasi antar instansi terkait dalam pengembangan usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang agar program yang dilaksanakan dapat berjalan lebih efektif dan efisien.